

Child Psychology

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

018/06  
Wid  
m

**MENINGKATKAN KOORDINASI VISUAL MOTOR DENGAN  
METODE *OCCUPATIONAL THERAPY* PADA ANAK  
DENGAN MASALAH MENULIS**

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan Sebagai Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Profesi Psikologi  
Mayoring Psikologi Pendidikan**



**Diajukan Oleh :**

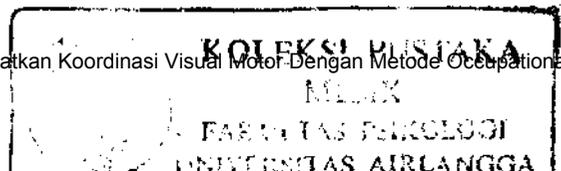
**IDA AYU PUTRI WIDIARINI, S.Psi  
090415310 M**

**Program Profesi Magister Psikologi  
Fakultas Psikologi  
Universitas Airlangga  
Surabaya**

**Semester Genap 2005/2006**

Tesis

Meningkatkan Koordinasi Visual Motor Dengan Metode Occupational . Ida Ayu Putri Widiarini





## HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir ini telah disetujui untuk diujikan pada  
Sidang Ujian Tugas Akhir

**Pembimbing Kedua**

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Tino Leonardi".

**Tino Leonardi, S.Psi., M.Psi.**  
NIP. 132303983

**Pembimbing Pertama**

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Dra. Veronika Suprapti".

**Dra. Veronika Suprapti, M.S.Ed.**  
NIP. 131453129



## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah dipertahankan pada Sidang Ujian Tugas Akhir pada hari Selasa tanggal 29 Agustus tahun 2006 dengan susunan Dewan Penguji:

Anggota

**Dra. Veronika Suprapti, M.S.Ed**  
NIP. 131453129

Anggota

**Nono H. Yoenanto, S.Psi., M.Pd.**  
NIP. 132205663

Anggota

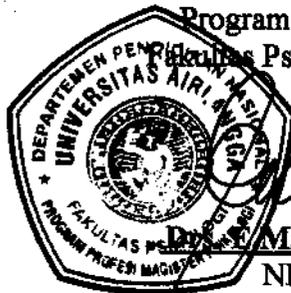
**Prof. Dr. Soetarlinah Soekadji**  
NPA Himpsi. 130530664

Ketua

**Dra. Dewi Retno, S., M.Si**  
NIP. 131967669

Sekretaris

**Nur Ainy Fardhana, S.Psi., M.Si**  
NIP. 132205662



Program Profesi Magister Psikologi  
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga  
Ketua Program

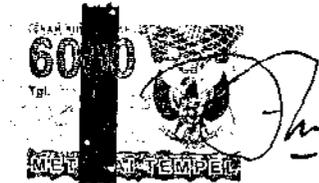
**M.A. Subekti, M.Kes., M.Psi**  
NIP. 130937723

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir yang saya susun ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam Tugas Akhir yang saya peroleh dari hasil karya tulis orang lain, telah saya tuliskan sumbernya dengan jelas, sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

Apabila pada kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam Tugas Akhir saya, maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik dan sebutan profesi yang telah saya sandang, beserta segala konsekuensinya, sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surabaya, 29 Agustus 2006



**Ida Ayu Putri Widiarini, S.Psi**

NIM. 090415310-M

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji syukur penulis ucapkan atas berkat Rahmat dan Bimbingan Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik, dan menjalani Sidang Ujian Tugas Akhir dengan lancar.

Atas selesainya Tugas Akhir ini, tak lupa penulis juga ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. **Bapak Prof. Dr. Muhamad Zainuddin, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga**
2. **Bapak Drs. E.M.A. Subekti, M.Kes., M.Psi. selaku Ketua Program Profesi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga**
3. **Bapak Nono H. Yoenanto, S.Psi., M.Pd. selaku Ketua Mayoring Pendidikan, Program Profesi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga**
4. **Ibu Dra. Veronika Suprapti, M.S.Ed. dan Bapak Tino Leonardi, S.Psi., M.Psi. selaku dosen pembimbing Tugas Akhir**
5. **Ibu dan Bapak dosen yang telah membimbing dan memberi dukungan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di Program Profesi Magister Psikologi sehingga dapat menjalani dan menyelesaikan kuliah tepat waktu**
6. **Kepada Suami dan kedua buah hatiku, Nares dan Nala, yang selalu mengerti dan banyak memberi dukungan serta memberi inspirasi kepada penulis untuk menyelesaikan setiap tugas dan pekerjaan dengan sebaik-baiknya**
7. **Kepada kedua orang tua dan saudara-saudari yang selalu memberi semangat kepada penulis, agar selalu melakukan yang terbaik**
8. **Kepada teman-teman Mayoring Pendidikan, Jati, Mitha, Mirta, Ira, Utami, Tyas, Ayu dan Sri. Terima kasih atas kebersamaan kita dan hari-hari selama kita berjuang bersama dimana kita selalu saling memberi dorongan satu dengan yang lain**
9. **Kepada teman-teman angkatan 2004, Program Profesi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Terima kasih karena telah menjadi teman diskusi dan juga banyak memberi masukan kepada penulis selama**

menyelesaikan tugas-tugas kuliah sehingga dapat menyelesaikannya dengan baik

10. Kepada teman-teman di Pusat Layanan Psikologi UWM, yang telah banyak membantu dan memberi semangat selama penulis mengikuti perkuliahan dan ketika menyelesaikan Tugas Akhir
11. Kepada semua orang yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan dorongan semangat yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik

Surabaya, 29 Agustus 2006

**Penulis**

## DAFTAR ISI

Halaman judul	i
Halaman persetujuan	ii
Halaman pengesahan	iii
Lembar pernyataan	iv
Ucapan terima kasih	v
Daftar isi	vii
Daftar tabel	xi
Abstrak	xii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	6
C. Tujuan Studi Kasus	7

### **BAB II ASSESSMENT**

A. Wawancara	8
1. Wawancara dengan ibu	10
1.1. Riwayat kehamilan dan persalinan	10
1.2. Riwayat tumbuh kembang	11
1.3. Riwayat kesehatan	13
1.4. Lingkungan sosial dan Personal	13
1.5. Riwayat pendidikan	16
1.6. Riwayat keluarga yang relevan	19
1.7. Persepsi ibu tentang masalah Y	20
2. Wawancara dengan guru pembimbing belajar	21
2.1. Metode belajar yang diterapkan	21
2.2. Kelemahan dan kekuatan yang dimiliki Y dalam belajar	22
2.3. Persepsi guru mengenai Y	23
3. Kesimpulan hasil wawancara	24

B. Observasi	27
1. Observasi lingkungan tempat tinggal	29
2. Observasi fasilitas belajar dan lingkungan belajar	30
3. Pola perilaku yang ditunjukkan sehari-hari	31
3.1. Ketika berinteraksi dengan anggota keluarga	31
3.2. Ketika belajar	32
4. Ketrampilan yang sudah dan belum dikuasai	34
5. Kesimpulan observasi	36
C. Analisis Tugas	37
1. Tes baku formal	37
1.1. WISC	38
1.2. CPM	42
1.3. Frostig	42
2. Tes informal	43
2.1. Tes persepsi auditori	45
2.2. Tes persepsi visual	47
2.3. Tes kemampuan koordinasi motorik	48
2.4. Tes kemampuan menulis	52
2.5. Tes kemampuan membaca	54
D. Data Penunjang	56
A. Catatan sekolah	57
B. Hasil ulangan dikte	57
C. Hasil ulangan matematika	57
E. Rekapitulasi Data	58
F. Kesimpulan	60

### **BAB III TINJAUAN TEORITIK DAN KEMUNGKINAN INTERVENSI**

A. Kesulitan belajar	65
1. Definisi Kesulitan Belajar	65
2. Klasifikasi Kesulitan Belajar	68
3. Karakteristik Kesulitan Belajar	71

4. Penyebab Kesulitan Belajar	72
<b>B. Aspek Psikologi Perkembangan dari Kesulitan Belajar</b>	<b>73</b>
1. Perkembangan Neurologi	75
2. Perkembangan Sensori Persepsi	77
2.1. Persepsi visual	79
2.2. Persepsi auditori	80
2.3. Persepsi taktil dan kinestetik	81
3. Perkembangan Kognitif	82
4. Perkembangan bahasa	85
5. Perkembangan psikomotor	88
6. Perkembangan sosio-emosional	92
<b>C. Penelitian yang Berhubungan dengan Kesulitan Belajar</b>	<b>96</b>
1. Penelitian Karen R. Harris dan Steven Graham	96
2. Penelitian Smith J	96
3. Penelitian Handley-More, Deitz, Billingsley	97
<b>D. Belajar Menulis</b>	<b>97</b>
1. Definisi	97
2. Proses Menulis	98
3. Aspek dalam Menulis	100
<b>E. Masalah dalam Menulis</b>	<b>102</b>
1. Definisi	102
2. Penyebab	104
3. Tanda/gejala	106
<b>F. Psikodinamika</b>	<b>108</b>
Bagan Psikodinamika menurut Teori Interactionis	114
<b>G. Alternatif Intervensi Secara Teoritik</b>	<b>115</b>
1. <i>Metode Multi Sensori</i>	116
2. <i>Self Regulation Strategi Development</i>	117
3. <i>Occupational Therapy</i>	118
4. <i>Sensori Perceptual Training</i>	121
5. <i>Metode sensory integration</i>	122

## **BAB IV INTERVENSI**

A. Alternatif Intervensi yang Paling Implementatif	125
B. Rencana Pelaksanaan Intervensi	130
1. Tahap awal	130
2. Tahap latihan pertama	132
3. Tahap latihan kedua	136
4. Tahap latihan ketiga	140
C. Pelaksanaan dan Evaluasi Intervensi	143
D. Capaian dari Intervensi yang Sudah Dilakukan	149

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan	152
B. Saran	153
1. Untuk orang tua	153
2. Untuk guru	155
3. Untuk Y	156
4. Untuk peneliti selanjutnya	157

<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>158</b>
-----------------------	------------

<b>LAMPIRAN</b>	<b>161</b>
-----------------	------------

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Identitas Keluarga	6
Tabel 2. Kesimpulan Wawancara	24
Tabel 3. Kesimpulan Observasi	36
Tabel 4. Kesimpulan Tes WISC	40
Tabel 5. Hasil Tes Frostig	42
Tabel 6. Tes Persepsi Auditori	45
Tabel 7. Tes Persepsi Visual	46
Tabel 8. Tes Koordinasi Motorik	48
Tabel 9. Hasil Tes Menulis	52
Tabel 10. Hasil Reading Inventory	55
Tabel 11. Rekapitulasi Hasil Asesmen	58
Tabel 12. Perkembangan Refleks pada Masa Bayi	88
Tabel 13. Perkembangan Gerak Motorik Kasar dan Halus	90
Tabel 14. 8 Fase Perkembangan Psikososial Erikson	94

## ABSTRAK

Program Profesi Magister Psikologi  
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga  
Mayoring Psikologi Pendidikan

Ida Ayu Putri Widiarini, 090415310-M, Metode *Occupational Therapy* untuk Meningkatkan Koordinasi Visual Motor pada Anak dengan Masalah Menulis. xii+160 halaman, 10 lampiran

Tugas akhir ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami subyek, kondisi yang menyertai misalnya adanya gangguan konsentrasi, hiperaktif, dan sebagainya serta mencari pendekatan intervensi yang sesuai permasalahan yang dihadapi.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa subyek memiliki kesulitan menulis. Kondisi ini disebabkan oleh lemahnya koordinasi motorik halus, koordinasi visual motor dan lambatnya proses mental dalam merespon stimulus nonverbal. Kondisi ini membuat subyek kurang mampu mengontrol gerakan tangan saat menulis sehingga tulisannya sulit dibaca, sering melakukan kesalahan dalam menulis dan lambat dalam menyelesaikan tugas-tugas menulis.

Beberapa teori yang dirujuk untuk dapat menjelaskan penyebab kesulitan menulis salah satunya adalah definisi kesulitan belajar dari Lerner (2003), yang menyatakan bahwa kesulitan belajar disebabkan oleh adanya disfungsi sistem syaraf yang dapat mengakibatkan adanya gangguan pada gerak motorik, persepsi, memori dan melaksanakan *cross modal*. Adanya pengaruh lingkungan seperti pola asuh yang kurang konsisten dalam penerapan disiplin, label yang diberikan oleh lingkungan, membuat subyek kurang memiliki motivasi berprestasi dan memiliki kepercayaan diri yang lemah. Pada akhirnya menyebabkan subyek gagal dalam pelajaran dan memiliki prestasi akademik yang rendah.

Setelah melihat permasalahan yang dihadapi, maka penulis memutuskan untuk menggunakan metode pendekatan *occupational therapy*. Dengan metode ini diharapkan dapat membantu subyek melatih koordinasi visual motor yang dibutuhkan untuk menulis, meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

Desain intervensi ini telah dilaksanakan selama 6 sesi dari 24 kali pertemuan yang direncanakan. Capaian dari pelaksanaan intervensi menunjukkan bahwa kemampuan koordinasi visual motor belum terkontrol dengan baik, kesadaran fonologis masih lemah dan Y belum mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Selanjutnya saran yang diberikan kepada ibu adalah mengupayakan terlaksananya jadwal kegiatan harian yang telah dibuat, melanjutkan program latihan secara mandiri dan bekerjasama dengan guru untuk memantau subyek. Saran kepada guru kelas, dengan memberi kesempatan memperbaiki tulisan atau menyelesaikan tugas di akhir jam sekolah, memberi kepercayaan dan pujian terhadap keberhasilan yang dicapai.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama mengikuti praktek kerja lapangan di sekolah pada semester-semester sebelumnya, penulis mendapat informasi dari guru bahwa beberapa siswa mereka mengalami kesulitan belajar. Hampir di setiap kelas ada 2-4 siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada umumnya guru mengkategorikan siswa berkesulitan belajar karena mereka tidak dapat mengikuti pelajaran di sekolah yang ditunjukkan oleh nilai akademis yang rendah. Beberapa kesulitan belajar yang dikeluhkan guru adalah rendahnya pemahaman siswa tersebut terhadap materi pelajaran yang diberikan sehingga siswa tidak dapat menjawab pertanyaan maupun soal ulangan yang diberikan kepadanya. Selain itu banyak siswa yang kurang mampu mengerjakan soal matematika, kurang mampu membaca dengan lancar, banyak melakukan kesalahan dalam menulis, padahal sekolah mensyaratkan bahwa kesalahan dalam hal menulis jawaban ulangan akan mengurangi nilai sebenarnya.

Penulis juga mengamati bahwa pola penanganan siswa-siswa yang oleh guru dianggap mengalami kesulitan belajar, umumnya dilakukan dengan memberikan *remedial teaching*, misalnya guru memberikan tambahan jam pelajaran sepulang dari sekolah untuk mengulang mata pelajaran yang dianggap belum dikuasai dengan baik oleh siswa-siswa tersebut. Guru juga menganjurkan orang tua untuk menambah waktu belajar dengan mengikuti bimbingan belajar di sebuah lembaga bimbingan belajar (LBB) atau mengambil kursus *private* di rumah.

Menurut Abdurrahman (2003:20) pelayanan pengajaran *remedial teaching* bagi anak berkesulitan belajar, bertolak dari konsep belajar tuntas (*mastery learning*). Setelah guru melakukan kegiatan evaluasi formatif, siswa yang belum menguasai bahan pelajaran diberikan pengajaran *remedial teaching*, agar tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai.

Namun pada beberapa kasus metode *remedial teaching* dan bimbingan belajar ternyata tetap tidak dapat membantu siswa untuk mencapai prestasi yang diharapkan. Menurut guru kegagalan tersebut dapat dikarenakan siswa kurang disiplin dalam belajar, terkadang mereka tidak datang saat *remedial* atau bimbingan belajar diberikan atau tidak mengerjakan tugas latihan yang diberikan untuk dikerjakan di rumah atau tidak mempersiapkan diri dengan baik sebelum mengikuti ulangan. Ada juga siswa yang memang lambat dalam memahami materi pelajaran yang diberikan sehingga harus dituntun satu persatu dan pelan-pelan. Untuk siswa yang lambat tersebut guru berusaha memberikan latihan-latihan agar siswa lebih terampil menyelesaikan soal-soal serupa dan jika siswa tidak dapat menyelesaikan dengan baik, guru akan memakluminya. Terkadang ada siswa yang gagal mencapai prestasi yang diharapkan meski telah mengikuti *remedial* dan bimbingan belajar karena memiliki masalah dalam keluarganya, untuk itu guru akan membicarakannya dengan orang tua.

Penulis melihat adanya kesenjangan antara tujuan dari diadakannya *remedial teaching* kepada siswa yang memiliki nilai akademis rendah dengan hasil pelaksanaannya di sekolah. Hasilnya menunjukkan beberapa siswa yang telah mengikuti metode tersebut, tetap memperoleh prestasi belajar yang tidak sesuai

dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan karena dalam prosesnya ternyata banyak ditemukan kendala, diantaranya adanya permasalahan yang berhubungan dengan kedisiplinan siswa dalam hal belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, adanya masalah dalam keluarga dan karena kapasitas intelegensi yang memang terbatas. Dengan melihat kondisi tersebut peneliti menilai bahwa tidak semua kasus kesulitan belajar dapat diselesaikan dengan pemberian *remedial teaching*. Disini perlu adanya campur tangan dari seorang psikolog sekolah untuk melakukan asesmen awal mencari penyebab utama permasalahan yang dikeluhkan guru.

Berdasarkan definisi yang dari *U.S. Departement of Education* (Seng dkk, 2003:134) siswa dikategorikan mengalami kesulitan belajar bila ada kesenjangan antara IQ dengan prestasi akademik. Kondisi ini menunjukkan siswa yang memiliki kapasitas intelegensi tergolong rata-rata atau di atas rata-rata gagal mencapai prestasi akademik sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dengan melakukan pemeriksaan psikologis, psikolog dapat menilai apakah rendahnya prestasi siswa disebabkan karena mengalami kesulitan belajar ataukah memang memiliki kapasitas intelegensi yang terbatas sehingga harus digolongkan sebagai anak berkebutuhan khusus.

Lebih jauh dikatakan bahwa kesulitan belajar disebabkan adanya disfungsi sistem syaraf pusat. Gangguan pada salah satu sistem syaraf dapat disebabkan oleh trauma akibat kecelakaan atau adanya penyakit yang terjadi pada masa kehamilan atau kelahiran serta pada masa pertumbuhan selanjutnya. Adanya bagian syaraf yang tidak berfungsi dengan baik akan mengakibatkan

keterlambatan perkembangan atau kelemahan pada salah satu atau lebih aspek perkembangan dan kesulitan dalam penguasaan keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Contohnya jika terjadi keterlambatan perkembangan bahasa, akan mengakibatkan keterlambatan kemampuan berbicara, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan memahami isi dari suatu percakapan. Kondisi ini akan menyebabkan anak mengalami kesulitan untuk menguasai keterampilan membaca, menulis, mengeja, memahami isi bacaan, dan kemampuan mengekspresikan ide-ide dalam bentuk tulisan, yang pada akhirnya akan membuat siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Kesulitan belajar dapat mencakup 5 area yang spesifik seperti yang diungkapkan oleh Johnson dan Myklebust (dalam Lovitt, 1989:29) yaitu kesulitan bahasa auditif, kesulitan membaca, kesulitan menulis, kesulitan matematika dan kesulitan belajar nonverbal. Dengan asesmen yang mendalam, psikolog akan dapat mengidentifikasi kesulitan belajar apa yang dialami siswa, mencari penyebab dari kesulitan belajar serta membuat rancangan intervensi yang sesuai dengan penyebab kesulitan belajar tersebut. Dengan intervensi yang tepat, diharapkan nantinya siswa dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Pada kasus yang ingin penulis angkat sebagai bahan Tugas Akhir, penulis menemukan permasalahan yang serupa. Kesulitan belajar yang dialami subyek berada pada area kesulitan menulis, yaitu tulisan yang sulit atau tidak dapat dibaca, banyaknya kesalahan dalam menulis dan subyek lamban dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan menulis. Sejak berada di

tingkat Taman Kanak-kanak, guru telah mengungkapkan kepada ibu bahwa subyek memiliki kelambatan dalam koordinasi gerak motorik halus jika dibandingkan dengan teman-teman seusianya. Hal ini ditunjukkan dengan kesulitan yang dialami subyek dalam menyelesaikan tugas-tugas keterampilan tangan seperti menggambar, mencocok dan menggunting. Ketika subyek duduk di kelas 1 Sekolah Dasar, guru juga mengungkapkan adanya kelemahan dan keterlambatan pada kemampuan membaca dan menulis. Selanjutnya di kelas 2 dan 3 SD, kesulitan yang dikeluhkan guru adalah dalam hal menulis dan pemahaman materi pelajaran. Disamping itu guru juga melaporkan bahwa subyek seringkali tidak menyelesaikan tugas yang diberikan karena cara kerja yang lamban, melamun atau bercakap-cakap dengan temannya. Kondisi tersebut membuat subyek memiliki prestasi belajar yang rendah dan sering mendapat label negatif dari lingkungan. Untuk itu ibu dibantu oleh guru sekolah, memberikan bimbingan belajar tambahan sepulang dari sekolah. Tujuan dari diberikannya bimbingan belajar tersebut adalah agar subyek dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik.

Namun setelah bimbingan belajar berjalan hampir selama 3 tahun, ternyata prestasi belajar yang dicapai subyek tidak sesuai dengan yang diharapkan. Guru tetap mengeluhkan kesulitan dalam membaca tulisan subyek, nilai akademis yang tetap rendah dan seringkali subyek tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Kondisi inilah yang menarik minat penulis untuk menggali lebih dalam penyebab rendahnya prestasi akademis yang dicapai subyek sehingga nantinya dapat merancang intervensi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

### 1. Identitas Subyek

Nama : Y  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Tempat, tanggal lahir : Surabaya, 2 September 1997  
 Usia saat ini : 8 Tahun 10 Bulan  
 Alamat : Jl. KB  
 Pendidikan : SD Kls 3  
 Sekolah : SD St. Vincentius  
 Alamat sekolah : Jl. Tidar Surabaya  
 Anak ke 1 dari 3 bersaudara

### 2. Identitas keluarga

Tabel 1  
 Identitas keluarga

Keluarga	Nama	Jenis kelamin	Usia	Pendidikan	Agama	Pekerjaan
Ayah	Ie	L	43 tahun	SMA	Kristen	Berdagang
Ibu	Ye	P	33 tahun	Akademi	Katolik	Berdagang
Adik	Lo	P	6 tahun	SD	Katolik	-
Adik	Pi	L	2 tahun	-	Katolik	-

### B. Permasalahan

Permasalahan yang penulis temukan pada kasus ini adalah:

1. Y memiliki nilai akademis yang rendah, di bawah nilai rata-rata kelasnya
2. Y mengalami kesulitan menulis dengan cepat, sering melamun dan mengajak teman bercakap-cakap sehingga tugas-tugas di sekolah sering tidak dikerjakan sampai tuntas
3. Tulisan Y sulit dibaca karena bentuk dan ukuran huruf tidak konsisten serta tidak rapi

4. Sering melakukan kesalahan dalam menulis; adanya pengurangan atau penambahan huruf dan/atau susunan huruf yang tidak benar

### **C. Tujuan Studi Kasus**

Melihat permasalahan yang dihadapi Y tersebut, penulis berkeinginan untuk mengangkat kasus ini sebagai bahan Tugas Akhir dengan tujuan:

1. Untuk dapat mengidentifikasi jenis kesulitan belajar khusus yang dimiliki
2. Untuk menemukan kondisi lain yang menyertai masalah kesulitan belajar, misalnya; adanya gangguan konsentrasi, gangguan pada panca indera, dan sebagainya.
3. Menentukan intervensi yang tepat untuk menangani kasus ini
4. Membantu orang tua dan guru untuk menyusun dan mengelola metode pembelajaran yang lebih tepat untuk Y

## **BAB II**

### **ASESMEN**

*Assessment* menurut Abdurrahman (2003:46) adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang seorang anak, yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan anak tersebut. Menurut Marnat (1999:195) tujuan pengumpulan data pada masalah kesulitan belajar adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan klien, untuk menemukannya pada tempat yang sesuai dan mendisain program secara optimal. Data-data yang relevan untuk dikumpulkan meliputi; perkembangan proses kognitif, prestasi belajar, tuntutan lingkungan, reaksi orang-orang di sekitarnya terhadap kesulitan yang dialami, dan interaksi antara faktor-faktor seperti ketakutan untuk gagal, level kemampuan menyesuaikan diri dan adanya riwayat keluarga pada masalah yang serupa.

Untuk memperoleh informasi penulis melakukan asesmen dengan berbagai metode pengumpulan informasi yaitu melalui wawancara, observasi, tes baku formal dan informal. Data tersebut nantinya dapat digunakan untuk menyimpulkan kondisi anak saat ini dan membuat keputusan mengenai intervensi yang sesuai untuknya.

#### **A. Wawancara**

Wawancara menurut Marnat (1999:67) adalah suatu kegiatan yang memiliki urutan yang jelas dan terorganisir secara khusus, relevan dengan tema atau

masalah karena dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Wawancara dapat merupakan suatu kegiatan diskusi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai mengenai kenyataan dan perasaan terhadap sesuatu yang kurang disukai. Untuk mendapatkan data yang obyektif, pewawancara harus membentuk hubungan yang seimbang dan mengembangkan pemahaman yang sama dengan orang yang diwawancarai mengenai perilaku bermasalah dan memberikan dukungan secara langsung agar orang yang diwawancarai dapat menerima perilaku bermasalah tersebut.

Dimensi dasar dari wawancara ada dua, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara yang tidak terstruktur ditunjukkan oleh pewawancara yang membebaskan orang yang diwawancarai berpindah dari satu topik ke topik yang lain. Sedangkan pada wawancara terstruktur, pewawancara memiliki orientasi langsung pada tujuan, biasanya mereka menggunakan panduan wawancara yang terstruktur.

Tehnik wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara terstruktur. Penulis menyiapkan panduan wawancara berupa sejumlah pertanyaan, di ruangan yang tenang dan berdua saja dengan orang yang hendak diwawancarai, agar data yang diperoleh benar-benar obyektif dan langsung pada masalah yang ingin diungkap. Data yang didapat melalui wawancara diperoleh dari ibu dan guru pendamping belajar yang juga guru Y di sekolah.

Data yang ingin didapat melalui wawancara ini adalah:

1. Informasi adanya faktor neurologis sebagai salah satu penyebab kesulitan belajar yang dialami Y. Untuk itu peneliti perlu mendapat data mengenai riwayat

kehamilan dan persalinan, tumbuh kembang dan kesehatan Y sejak bayi sampai dengan saat ini dan adanya riwayat keluarga yang relevan.

2. Faktor sosial dan personal; kondisi sosial ekonomi keluarga, pola asuh dan pola interaksi dalam keluarga, hubungan dengan teman sebaya, kegiatan yang biasa dilakukan, sikap tanggung jawab dan kemandirian serta sikap terhadap masalah belajarnya

3. Faktor pendidikan; pendidikan pra sekolah yang pernah diikuti, pengalaman yang diperoleh di sekolah, laporan dari guru, bantuan dari orang lain berhubungan dengan kesulitan belajar yang dialami dan sikap Y terhadap sekolahnya

Berikut ini adalah hasil rangkuman wawancara yang penulis lakukan terhadap ibu dan guru sekolah sekaligus guru pembimbing belajar Y.

#### 1. Hasil wawancara dengan ibu

1.1. *Riwayat kehamilan dan persalinan*; pada awal kehamilan, Y adalah anak yang tidak diinginkan karena ibu hamil di luar nikah. Karena itu ibu pernah mencoba menggugurkan kandungan dengan minum obat dan bahan-bahan tertentu yang diyakini dapat menggugurkan kandungan. Usaha ini dilakukan sampai usia kandungan 4 bulan, namun karena usaha tersebut tidak membuahkan hasil maka akhirnya dihentikan. Karena kehamilan tidak diinginkan dan adanya permasalahan yang berhubungan dengan status perkawinan, membuat emosi ibu menjadi kurang stabil. Ibu sering merasa sedih dan menangis terus menerus. Disamping itu ibu mengalami mual muntah selama awal kehamilan, meski secara umum kesehatan

ibu selama hamil cukup baik yang ditunjukkan oleh ibu tidak pernah mengalami sakit parah yang mengharuskannya untuk dirawat di rumah sakit. Proses kelahiran juga berjalan dengan lancar, lahir dengan cara normal dan dengan dibantu oleh dokter.

1.2. *Riwayat tumbuh kembang*, menurut ibu sejak lahir sampai berusia 1 tahun Y tidak pernah mengalami sakit yang parah. Perkembangan refleks *rooting*, *sucking*, *moro*, *palmar grasp*, *tonic neck* dan *babinski*, sebenarnya tidak terlalu diingat ibu. Namun menurut ibu, ia merasa Y juga mengalami apa yang digambarkan sebagai refleks tersebut namun lupa pada usia berapa refleks tersebut menghilang. Ibu mengatakan bahwa refleks yang ditunjukkan Y cukup kuat. Seperti refleks *palmar grasp*, ketika sedang minum susu biasanya Y memegang tangan ibu atau botol susu. Pada usia 5 bulan Y terkadang ikut memegang botol susunya. Contoh lain adalah kemampuan mengisap yang kuat. Karena Y lebih banyak diberi susu botol dari pada asi, ibu ingat bahwa pada usia 6 bulan Y sudah bisa minum dengan menggunakan pipet dan Y sangat kuat minum susu dalam jumlah yang banyak. Perkembangan motorik yang lain terlihat pada usia 3 bulan Y sudah dapat tengkurap, pada usia 7-8 bulan ia sudah mulai belajar merangkak. Pada usia 10-11 bulan Y sudah mulai belajar berdiri dengan berpegangan pada benda-benda di dekatnya seperti berpegangan di kursi atau meja. Pada usia 1 tahun Y sudah mulai dapat berjalan sendiri berlahan-lahan. Selama proses belajar berjalan, Y seringkali terjatuh dan terbentur pada kepala

bagian belakang. Namun ibu belum pernah memeriksakan ke dokter karena ibu tidak melihat adanya tanda-tanda yang membahayakan.

Informasi mengenai *toilet training*, pada usia 2-3 tahun Y sudah tidak ngompol meski ibu tidak melakukan *toilet training* secara khusus. Hanya sampai usia 3 tahun untuk buang air besar (bab) terkadang Y tidak mau mengatakan kepada orang lain dan memilih untuk tidak melakukannya di WC melainkan di tempat-tempat tersembunyi. Namun setelah usia 3 tahun Y mulai mau dituntun ke WC atau pergi ke WC sendiri untuk bab.

Pemenuhan nutrisi dilakukan sejak lahir, yaitu dengan diberi ASI. Namun karena produksi ASI kurang lancar padahal Y sangat kuat minum susu, maka untuk mencukupi kebutuhannya sejak lahir Y telah diberi tambahan susu formula. Ketika berusia 1 bulan, nenek memberikan makanan tambahan berupa bubur halus. Sejak bayi sampai saat ini Y tidak pernah memiliki masalah yang berhubungan dengan makan. Ia justru sangat kuat makan, sehingga postur tubuhnya sejak bayi hingga saat ini selalu gemuk. Saat ini Y memiliki tinggi badan 135cm dan berat badan 45kg. Y biasa makan 3-5 kali dalam sehari, dengan jadwal makan yang tidak teratur. Yang dimakan juga tidak selalu makanan pokok, terkadang ia hanya makan roti atau snack tetapi dengan jumlah yang banyak.

Perkembangan bahasa Y dinilai ibu cukup cepat. Pada usia 10 bulan Y sudah mulai dapat mengucapkan ma..ma..., pa...pa.... Pada usia 1 tahun Y mulai dapat mengucapkan satu kata bermakna seperti; susu ma., makan, bobok dan sebagainya. Pada usia 1 tahun 6 bulan ia sudah cukup lancar berbicara untuk mengucapkan keinginannya meskipun kalimatnya masih belum panjang. Saat ini

Y dapat berkomunikasi dengan lancar sehingga apa yang disampaikan dapat dimengerti orang lain.

*1.3. Riwayat kesehatan;* sejak bayi sampai saat ini, Y tergolong anak yang jarang sakit. Biasanya Y terkena batuk pilek jika ada keluarga atau teman yang menderita penyakit tersebut. Riwayat penyakit yang diinformasikan ibu, pada usia 2 tahun Y pernah dirawat di rumah sakit karena terkena diare, tetapi hanya beberapa hari. Di usia 2 tahun ini Y mulai sering mengalami mimisan tanpa adanya penyebab yang jelas, ibu hanya mengira-ngira saja mungkin karena Y terlalu lelah bermain atau stres karena harus belajar. Pada awalnya mimisan ini sering terjadi, tetapi semakin bertambahnya usia mimisan tersebut semakin jarang dialami. Sampai saat ini pun terkadang Y masih mimisan tanpa sebab. Ibu belum pernah memeriksakan ke dokter apa sebenarnya yang menyebabkan Y mengalami mimisan tersebut. Berdasarkan riwayat keluarga, tidak ada anggota keluarga lain yang mengalami hal yang sama. Pada usia 6 tahun, Y sering merasa sesak nafas ketika lelah, setelah makan dan ketika terkena flu. Keluhan tersebut sampai saat ini terkadang masih dirasakan oleh Y. Namun selama ini ibu belum pernah memeriksakan kondisi tersebut secara khusus ke dokter.

*1.4. Lingkungan sosial dan personal;* sejak bayi Y diasuh oleh ibu dengan dibantu oleh seorang pembantu. Pada usia 1-2 tahun, terkadang Y menunjukkan rasa malu dan takut jika bertemu dengan orang yang baru dikenal. Biasanya ia akan menunjukkan dengan cara bersembunyi di belakang ibu atau mencari ibu

jika tidak ada di dekatnya. Tetapi sejak Y mulai bermain dengan teman sebaya di dekat rumah, Y tampak mudah bergaul dengan teman sebayanya. Usia 4 tahun Y masuk Taman Kanak-kanak. Pada awal masuk sekolah Y sudah tidak perlu ditunggu ibu. Karena waktu itu ibu sedang mengandung adik Y, maka peran ibu diganti oleh seorang pengasuh yang mengantar dan menemani Y di sekolah. Di sekolah Y tampak mudah bergaul dengan teman sebayanya, ia terlihat langsung dapat bermain bersama teman barunya dan jarang bertengkar.

Di lingkungan rumah, Y tidak memiliki teman sebaya. Sehari-hari ia selalu bermain bersama adik-adiknya. Hubungan Y dengan adik-adik cukup dekat, meski terkadang mereka bertengkar namun hanya untuk beberapa waktu. Menurut ibu, Y terkadang menunjukkan sikap tidak mau mengalah terhadap adiknya sehingga ibu harus ikut meleraikan untuk mengatasi pertengkaran yang terjadi. Ibu mengatakan, Y memiliki sifat yang keras. Jika keinginannya tidak dituruti biasanya ia akan marah yang ditunjukkan dengan sikap uring-uringan atau menangis. Terhadap adik-adiknya, jika bertengkar terkadang Y suka memukul atau memarahi adiknya. Ibu menduga Y banyak meniru karakter orang tuanya yang juga keras. Ibu merasa selama ini terkadang kurang sabar dalam menghadapi kenakalan anaknya sehingga tidak jarang memukul jika Y melakukan kesalahan atau tidak mau mendengar perkataan ibunya. Sedangkan ayah jika marah karena Y tidak menuruti kata-kata orang tuanya, akan memarahi dengan menggunakan kata-kata yang kasar.

Hubungan Y dengan ayah tidak terlalu dekat, karena ayah bekerja di luar kota sehingga jarang berada di rumah dan jarang berhubungan dengan Y. Ayah

sesekali mengajak Y dan adik-adiknya berjalan-jalan. Tetapi ayah jarang berkomunikasi secara pribadi dengan Y. Hubungan Y dengan ibu sangat dekat, hampir semua kegiatan Y didampingi dan dimonitor oleh ibu. Menurut ibu, Y belum menunjukkan sikap yang mandiri. Untuk memenuhi kebutuhan dan mengerjakan tugas-tugas pribadi seperti mandi, makan dan belajar harus selalu diingatkan dan dibantu. Demikian juga dalam kegiatan belajar, Y tidak mau belajar jika tidak ditemani oleh ibu. Ibu harus selalu mendampingi karena ia tidak dapat ditinggal jika diberi tugas membaca atau mengerjakan PR. Y sering tidak mengerjakan tugasnya melainkan bermain atau menonton televisi jika ibu tidak mendampinginya belajar. Ibu pernah mencoba mengingatkan Y terutama dalam hal belajar agar ia bersikap lebih mandiri, namun sampai saat ini belum ada perubahan yang berarti.

Di rumah Y biasa dibantu oleh dua orang pembantu rumah tangga. Seorang pembantu bertugas mengasuh adik Y yang berusia 2 tahun sedangkan seorang lagi bertugas untuk memasak dan membersihkan rumah. Hubungan Y dengan pembantu cukup dekat, karena kedua pembantu sudah bekerja cukup lama dan jika ibu tidak di rumah kedua pembantu itulah yang membantu Y memenuhi kebutuhan pribadinya. Namun karena kedua pembantu memiliki tugas masing-masing, maka dalam keseharian Y biasa melakukan kegiatan sendiri dengan pengawasan minimal dari kedua pembantunya. Menurut ibu kedua pembantu tersebut cukup membantu ibu dalam memonitor kegiatan Y di rumah. Hanya saja Y kurang mau menuruti saran kedua pembantunya jika ibu tidak di rumah.

Sehingga terkadang ibu tetap mengalami kesulitan untuk mendorong Y melakukan tugas-tugas tanpa didampingi ibu.

*1.6. Riwayat pendidikan;* ketika Y berusia 4 tahun, ibu memasukkan Y ke sekolah Taman Kanak-kanak. Y tampak sangat senang bersekolah. Tetapi pada awal sekolah guru kelas mengatakan bahwa Y sulit untuk diminta duduk tenang di kursinya, ia sering berjalan berkeliling kelas atau melihat-lihat temannya yang sedang mengerjakan tugas yang diberikan guru atau mengajak temannya bercakap-cakap. Berlahan Y mulai dapat bersikap kooperatif dengan duduk tenang di bangkunya, namun dalam mengerjakan tugasnya ia masih harus dituntun dan didampingi. Jika guru tidak mendampingi, Y sering tidak menyelesaikan tugasnya, ia senang memperhatikan teman yang sedang bekerja atau mengajak temannya bercakap-cakap. Terkadang guru juga harus membantunya menyelesaikan tugas atau meminta tugas dikerjakan di rumah, karena cara kerjanya yang lambat, tidak rapi dan gerak motorik halusnyanya kurang terampil. Pada saat guru mulai memperkenalkan tentang huruf dan belajar menulis huruf, guru juga mengeluhkan karena Y sulit menangkap materi ini dan mengalami kesulitan untuk menulis. Untuk membantu Y agar lebih cepat paham dan banyak berlatih menulis, ibu meminta seorang guru pembimbing privat untuk mengajarkan menulis dan membaca. Bimbingan ini dilakukan sampai Y duduk di kelas 1 SD.

Di kelas 1 SD Y masih mengalami kesulitan dalam pelajaran membaca, menulis dan pemahaman bacaan. Guru kelasnya mengatakan Y belum lancar

dalam membaca sehingga sulit memahami bacaan dan menjawab soal yang diberikan. Y juga sangat lambat dalam menulis, bentuk huruf kurang bagus sehingga tulisannya sulit dibaca dan sering melakukan kesalahan dalam menulis. Di kelas Y sering tidak menyelesaikan tugasnya karena jika tidak diawasi ia mengobrol atau melamun. Hal ini membuat guru sering marah padanya dan menghukum dengan menyuruh Y menyapu kelas atau meminta Y menyelesaikan tugasnya di ruang lain dengan harapan ia bisa lebih berkonsentrasi. Tetapi hal ini justru membuat Y lebih banyak memperhatikan hal-hal lain atau tidur-tiduran karena tidak ada yang mengawasi. Untuk membantu Y mengejar ketertinggalannya dengan teman-teman sekelasnya, Ibu meminta bantuan seorang guru untuk memberikan bimbingan belajar yang disisipi dengan latihan membaca dan menulis.

Di kelas 2 SD, Y sudah lebih lancar dalam membaca dan memahami bacaan. Namun guru masih sering mengeluhkan tulisan Y, selain masih sering salah dalam menulis bentuk huruf nya tidak rapi dan sulit dibaca sehingga guru sering mengalami kesulitan mengoreksi ulangnya. Y sering lambat dalam menyelesaikan tugas-tugas menulis seperti menyalin tulisan di papan tulis dan dikte. Catatannya juga sering tidak lengkap, salah dalam menyalin soal atau tidak tuntas mengerjakan soal ulangnya. Disamping itu Y juga masih harus didampingi dalam mengerjakan tugas, jika tidak sering diingatkan terkadang ia suka melamun atau mengajak temannya bercakap-cakap.

Sampai dengan di kelas 3 SD, nilai akademis Y tetap kurang memuaskan. Meski guru kelas menyatakan bahwa Y sebenarnya dapat memahami pelajaran

yang diberikan, namun hasil ulangannya jauh dari yang diharapkan. Untuk itu kegiatan bimbingan belajar yang diberikan oleh guru sekolah tetap dilanjutkan. Kegiatan bimbingan belajar tersebut masih berjalan sampai saat ini, sebanyak 3 kali seminggu sepulang dari sekolah. Kegiatan bimbingan belajar dilakukan di sekolah selama 1½ jam. Menurut ibu, Y sering terlihat malas untuk mengikuti bimbingan belajar dari gurunya. Ibu mendapat informasi dari guru, bahwa sebenarnya Y cukup mampu memahami pelajaran di sekolah. Hanya saja ia kurang mandiri, jika tidak didampingi sering tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Terutama untuk tugas menulis halus, Y terlihat tidak bersemangat untuk mengerjakannya. Cara kerjanya lambat, sering tidak menyelesaikan tugas yang diberikan dan tulisannya juga tidak menjadi lebih baik meski telah dilatih berkali-kali.

Selama Y duduk di kelas 1 dan 2, guru berusaha membantu Y dengan tetap memberi nilai bagi jawaban yang benar meski tulisan Y salah atau sulit dibaca. Tetapi di kelas 3 sesuai ketentuan dari sekolah, jika tulisan salah atau tulisan tidak dapat dibaca maka jawaban tersebut dianggap salah. Hal ini yang seringkali membuat nilai pelajaran Y semakin merosot, meski sebenarnya ia cukup mampu mengerjakan soal-soal ulangan yang diberikan guru di sekolah.

Waktu belajar Y adalah sore hari ketika ibu pulang dari toko yaitu pada pukul 18.00-19.00 WIB sampai jam tidur malam pada pukul 21.00 WIB. Ibu selalu mendampingi Y belajar, tetapi kegiatan belajar tidak dilakukan secara rutin setiap hari. Kegiatan belajar baru dilakukan jika Y mengatakan ada PR atau ada ulangan. Terkadang Y tidak berterus terang mengatakan ada ulangan, PR atau ada

tugas lain yang belum selesai dikerjakan di sekolah dan harus dikerjakan di rumah, sehingga ia tidak mempersiapkan diri untuk ulangan atau tidak mengerjakan Prnya. Hal ini membuat ibu sering mendapat teguran dari guru karena Y tidak belajar ketika ada ulangan, banyak PR yang tidak dikerjakan dan tugas yang harus dikerjakan di rumah ternyata tidak diselesaikan. Ibu juga mengeluh, selain sulit berkonsentrasi, Y juga lambat dalam mengerjakan tugas-tugas dan memahami materi pelajaran. Karena perhatian ibu terpecah dengan mengasuh adik, ibu sering menjadi tidak sabaran dan akhirnya membantu Y menyelesaikan tugasnya agar di sekolah ia tidak ditegur oleh guru. Terkadang ibu membiarkan Y tidak menyelesaikan materi pelajaran yang dipelajari untuk ulangan, karena ibu juga sudah lelah mendampingi belajar.

*1.7. Riwayat keluarga yang relevan*, menurut ibu, ia memiliki seorang adik laki-laki yang mengalami permasalahan yang serupa dengan Y. Ibu mendapat informasi ini dari nenek Y. Adik ibu juga mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis serta menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya. Karena itu nenek Y membantu adik ibunya dengan cara membacakan materi pelajaran dan memberikan pertanyaan sesuai materi yang harus dipelajari. Dengan cara itu, adik ibu dapat menyelesaikan sekolahnya tanpa tinggal kelas meski nilai akademisnya tergolong pas-pasan.

Metode ini juga dianjurkan nenek untuk ibu lakukan dalam mendampingi Y belajar. Namun ibu beralasan waktu untuk membacakan materi pelajaran cukup lama, karena materi yang harus dipelajari cukup banyak. Disamping itu Y lambat

dalam belajar baik dalam memahami materi maupun dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Padahal biasanya Y mulai belajar sudah cukup malam, yaitu menunggu ibu pulang dari bekerja pada pukul 18.00-19.00 WIB sampai jam tidur malam pada pukul 21.00 WIB. Hal ini menyebabkan ia sering tidak tuntas mempelajari materi pelajaran, padahal hampir setiap hari ada ulangan di sekolahnya. Terkadang ia juga sudah tidak sempat lagi mengerjakan pekerjaan rumah sehingga di sekolah mendapat teguran dari guru.

1.8. *Persepsi ibu tentang kesulitan belajar yang dimiliki Y*; Ibu menilai tulisan Y memang sangat sulit dibaca. Ibu sebenarnya berusaha untuk membantu Y menulis dengan baik, dengan selalu mengingatkan agar menulis dengan hati-hati dan selalu mengoreksi tulisannya agar dapat dibaca oleh guru. Namun Y terlihat sangat sulit mengontrol tulisannya, jika ia menulis dengan perlahan tulisannya cukup dapat terbaca tetapi jika menulis dengan cepat tulisannya sangat tidak rapi dan sulit dibaca. Hal ini membuat catatan buku tugas Y sering diberi tanda dengan tinta merah oleh guru untuk memperbaiki tulisan yang salah atau tidak terbaca. Catatannya juga sering tidak lengkap, sehingga terkadang PR tidak dapat dikerjakan karena Y tidak dapat membaca tugas yang harus dikerjakannya. Hasil ulangan Y mendapat nilai jelek banyak disebabkan oleh tulisannya yang tidak dapat dibaca guru, tulisan banyak yang tidak lengkap terutama untuk tes dikte serta kesalahan menjawab karena salah menyalin soal dari papan kelas.

Menurut ibu kegagalan Y meraih prestasi yang diharapkan karena Y sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru les privatnya, kurang

memiliki motivasi untuk belajar dengan bersikap malas-malasan pada saat mengikuti bimbingan belajar serta sikap yang kurang kooperatif selama bimbingan misalnya sering minta ijin untuk ke belakang atau mengajak gurunya bercakap-cakap untuk mengindari mengerjakan tugas. Di rumah Y juga jarang belajar jika tidak disuruh atau tidak ditemani ibu, sehingga terkadang ia tidak mengerjakan PR atau tidak menyiapkan diri untuk ulangan di sekolah.

## 2. Hasil wawancara dengan guru pembimbing belajar

Ibu guru A adalah seorang guru sekolah. Ia memberi bimbingan belajar sejak Y duduk di kelas 2 SD. Informasi yang didapat dari ibu guru A adalah:

*2.1. Metode belajar yang diterapkan;* ibu guru A lebih banyak memberi bimbingan belajar mata pelajaran, sedangkan latihan menulis halus hanya sebagai tambahan saja. Dalam hal melatih menulis halus, ibu guru A meminta Y untuk menyalin tulisan dengan menggunakan buku menulis halus yang biasa digunakan di sekolah. Namun tugas ini jarang dikerjakan, seringkali ketika bertemu pada sesi bimbingan berikutnya tugas tersebut belum juga dikerjakan. Menurut ibu guru A cara Y memegang pensil agak aneh, posisi pergelangan tangan agak menekuk ke bawah dan pada saat menulis pergelangan tangan bergerak naik turun. Bentuk huruf-hurufnya juga kurang rapi, sering ada huruf yang hilang atau penambahan huruf. Dalam hal menyalin atau dikte, sering ada kata-kata yang hilang dan banyak coretan. Jika diingatkan untuk menulis dengan baik, tulisannya cukup dapat terbaca namun akhirnya ia lambat dalam menyelesaikan tugas. Jika tidak

diingatkan, cara kerjanya cenderung asal-asalan sehingga meski cepat selesai tetapi bentuk hurufnya tidak rapi dan sangat sulit dibaca.

Pada awal memberikan bimbingan belajar, ibu guru A meminta Y untuk membaca materi pelajaran yang telah didapat di sekolah. Setelah itu ibu guru A akan memberikan pertanyaan mengenai materi tersebut. Namun ternyata metode tersebut tidak berjalan dengan baik, karena Y tidak menyelesaikan tugas membacanya jika tidak didampingi oleh guru. Jika tidak didampingi Y suka mengajak teman lesnya berbicara atau melakukan hal-hal lain seperti menggambar. Terkadang ia mau membaca tetapi tidak berkonsentrasi atau terkesan asal-asalan. Ketika ibu guru A mengajukan pertanyaan, Y sering tidak dapat menjawabnya. Karena itu akhirnya ibu guru A langsung memberikan pertanyaan-pertanyaan dan membahas jawabannya.

*2.2. Kelemahan dan kekuatan Y dalam belajar;* menurut ibu guru A, ketika Y berkonsentrasi selama proses belajar, sebenarnya Y dapat memahami dengan baik materi yang diberikan. Apalagi jika ibu guru A memberikan motivasi dengan menjanjikan sesuatu, biasanya Y tampak sangat antusias menjalankan tugasnya dan menunjukkan bahwa ia telah menjalankan tugas yang diberikan dengan baik. Namun metode tersebut tidak selamanya berhasil, ketika menghadapi tugas yang dirasa sulit Y kurang menunjukkan usaha untuk mengerjakannya dengan baik.

Menurut ibu guru A kemampuan memahami soal hitungan lebih cepat daripada kemampuan pemahaman terhadap materi hafalan. Tetapi ketika dihadapkan pada tugas menulis, cara kerjanya cenderung lambat sehingga

tugasnya sering tidak selesai. Sehingga Y mengalami kesulitan untuk ulangan mencongak, dikte dan pertanyaan yang diberikan secara lisan yang jawabannya harus ditulis. Berdasarkan pengamatan ibu guru A, Y sering mendapat nilai jelek dalam ulangan karena salah membaca soal, salah atau tidak lengkap dalam menyalin soal baik yang didikte atau ditulis guru di papan kelas, tulisan yang tidak dapat dibaca dan tidak selesai mengerjakan semua soal yang diberikan.

Y juga mengalami kesulitan memahami materi jika tidak diberi ilustrasi konkrit. Untuk pertanyaan yang membutuhkan jawaban singkat, ia masih dapat menjawab. Tetapi jika pertanyaan tersebut membutuhkan penjelasan, Y mengalami kesulitan untuk menjelaskan. Untuk memahami hubungan sebab akibat, Y masih harus dituntun dan diberi ilustrasi konkrit untuk dapat memahami dengan baik.

Menurut ibu guru A, konsentrasi belajar Y mudah sekali terganggu. Bila ada stimulus lain yang muncul ketika ia belajar, maka perhatiannya akan langsung teralihkan. Hal ini membuat Y tidak dapat belajar tanpa didampingi. Contohnya ketika ibu guru A ingin melatih Y untuk mengerjakan sendiri tugasnya. Pada awalnya ia mau mengerjakan tugas yang diberikan, tetapi kemudian ia mulai tertarik dengan kegiatan yang dilakukan ibu guru A dan mengajak bercakap-cakap atau memperhatikan kegiatan yang dilakukan temannya.

*2.3. Persepsi ibu guru A mengenai Y*; ibu guru A menilai Y kurang mendapat motivasi dari orang tua. Sikapnya cenderung kurang mandiri, seringkali untuk tugas-tugas atau hal-hal yang berhubungan dengan sekolah diserahkan kepada ibu.

Y terlihat kurang memiliki inisiatif untuk mencari cara menyelesaikan tugas atau persoalan sekolahnya, dan lebih banyak meminta ibu untuk membantunya. Contohnya ketika Y tidak selesai mencatat atau mengerjakan tugas di sekolah, ia tidak memiliki inisiatif untuk meminjam catatan teman tetapi diam saja sampai ibunya yang meminjamkan. Terkadang ibu guru A menyarankan Y untuk meminjam catatan temannya, tetapi Y mengatakan bahwa nanti ibunyalah yang akan meminjamkan untuknya.

Y juga dinilai sebagai anak yang memiliki semangat belajar yang kurang kuat, tidak peka meski mendapat teguran berkali-kali dari guru atau terkadang mendapat hukuman karena tidak mengerjakan tugasnya. Meski Y sudah diingatkan berkali-kali agar berlatih menulis dengan baik, namun terkadang ia menulis dengan tergesa-gesa sehingga tulisannya tidak rapi dan sulit dibaca. Meski ibu guru A mengetahui bahwa Y sebenarnya bukan anak yang bodoh, namun karena seringnya ia melakukan kesalahan-kesalahan dan tidak tuntas dalam mengerjakan tugas sekolah membuat ia tidak dapat mencapai nilai maksimal.

### 3. Kesimpulan hasil wawancara:

Tabel 2  
Kesimpulan wawancara

Subyek	Aspek	Kesimpulan
Ibu	Riwayat Kehamilan	Ibu pernah mencoba menggugurkan kandungan, kondisi emosi ibu sangat labil. Ibu mengalami mual dan muntah sampai usia kandungan 4 bulan. Proses kelahiran lancar, dengan cara normal dan dibantu oleh dokter. Pada waktu belajar berjalan, Y seringkali terjatuh dan terbentur pada kepala bagian belakang, ibu tidak pernah memeriksakan ke dokter

Tabel 2 Lanjutan...

		<p><u>Perkembangan bahasa:</u> Usia 10 bulan dapat mengucapkan ma...ma..., pa...pa.... Pada usia 1 tahun dapat mengucapkan satu kata bermakna seperti; susu ma., makan, bobok dan sebagainya. Pada usia 1 tahun 6 bulan ia sudah cukup lancar berbicara untuk mengucapkan keinginannya meskipun kalimatnya belum panjang.</p> <p><u>Toilet training:</u> Ibu tidak pernah melatih <i>toilet training</i>, usia 2-3 tahun sudah tidak mengompol. Untuk buang air besar, Y baru mau ke WC pada usia 3 tahun.</p> <p><u>Pemenuhan nutrisi:</u> sejak bayi hingga saat ini Y tidak memiliki masalah yang berhubungan dengan pemenuhan nutrisi. Meski jadwal makannya tidak teratur, namun jenis makanan yang dimakan bermacam-macam. Y memiliki BB 45 kg dan TB 135 cm.</p>
	Riwayat kesehatan	<p>Usia 2 tahun Y di rawat di rumah sakit karena diare. Y mulai sering mimisan tanpa penyebab yang jelas. Ibu menduga karena Y terlalu lelah bermain atau kondisi badan yang tidak sehat. Saat ini mimisan jarang dialami, dan berdasarkan riwayat keluarga tidak ada anggota keluarga lain yang mengalami hal yang sama. Usia 6 tahun, Y sering mengeluh sesak nafas ketika lelah, setelah makan dan ketika terkena flu. Sampai saat ini terkadang masih dirasakan, ibu belum pernah memeriksakan secara khusus ke dokter.</p>
	Lingkungan sosial dan personal	<p>Y memiliki banyak teman bermain di sekolah, ia juga jarang bertengkar dengan temannya. Di rumah Y tidak memiliki teman sebaya. Hubungan dengan adik-adik cukup dekat meski terkadang suka bertengkar. Hubungan dengan ayah kurang dekat karena ayah bekerja di luar kota dan jarang berhubungan dengan Y. Hubungan dengan ibu sangat dekat, hampir semua kegiatan dilakukan dengan pendampingan ibu. Sampai saat ini Y masih tidur bersama ibu dan adik-adik. Hubungan dengan pembantu cukup dekat, meski Y kurang mau mendengarkan saran mereka. Hal ini terkadang menyulitkan ibu untuk mendorong Y melakukan tugas tanpa didampingi oleh ibu.</p> <p>Y kurang menunjukkan sikap mandiri, ia harus selalu diingatkan untuk mengerjakan kegiatan harian seperti mandi, makan dan belajar. Belajar harus selalu didampingi, jika tidak ia akan bermain atau menonton televisi.</p>
	Riwayat keluarga yang relevan	<p>Ibu memiliki seorang adik laki-laki yang mengalami masalah yang hampir sama dengan Y, yaitu kurang mampu membaca dan menulis dengan baik. Adik ibu juga sering mengalami masalah dengan tugas sekolahnya.</p>
	Persepsi ibu tentang masalah Y	<p>Y memiliki kesulitan untuk menulis dengan cepat, tulisannya sulit dibaca dan tidak rapi. Y sering tidak memiliki catatan, tidak dapat mengerjakan PR karena tidak dapat membaca catatan tugas yang diberikan guru dan hasil ulangan seringkali rendah karena salah menulis atau guru tidak dapat membaca tulisannya. Y juga lambat dalam memahami materi</p>

Tabel 2 lanjutan...

		<p>pelajaran, seringkali tidak tuntas dalam belajar sehingga tidak mempersiapkan diri dengan baik untuk ulangan.</p> <p>Kegagalan Y mencapai prestasi belajar karena ia kurang bersemangat dalam belajar dan tidak memiliki motivasi untuk berusaha mengerjakan tugas-tugas secara mandiri. Y juga kurang bersemangat dalam mengikuti bimbingan belajar yang diberikan guru, dan sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan.</p>
<b>Guru</b>	Metode belajar yang diterapkan	<p><u>Melatih kemampuan menulis:</u> ibu guru A melatih kemampuan menulis dengan cara meminta Y menyalin tulisan dengan menggunakan buku tulis menulis halus yang biasa digunakan di sekolah. Jika menulis dengan berlahan, tulisannya cukup terbaca. Terkadang Y menulis dengan tergesa-gesa dan terkesan asal jadi, bentuk tulisannya tidak rapi, banyak kesalahan menulis dan sulit dibaca. Cara Y memegang pensil juga kurang tepat, pergelangan tangan agak menekuk ke bawah yang membuat Y kurang dapat menulis dengan baik</p> <p><u>Bimbingan belajar:</u> ibu guru A memberikan pertanyaan-pertanyaan dan membahas jawabannya. Y kurang mandiri jika diberi tugas membaca dan menjawab pertanyaan tanpa didampingi, ia akan bermain atau mengajak temannya bercakap-cakap</p>
	Kelemahan dan kelebihan yang dimiliki	<p><u>Kelebihan:</u> Y lebih mudah memahami soal-soal matematika daripada soal-soal hafalan dan pemahaman. Jika Y berkonsentrasi dengan baik, ia cukup cepat memahami materi pelajaran. Jika mendapat dorongan berupa <i>reward</i> dari guru, Y menunjukkan semangat yang besar untuk menunjukkan kemampuannya</p> <p><u>Kelemahan:</u> Y mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan tugas menulis. Sering melakukan kesalahan dalam menulis, menyalin tulisan tidak lengkap atau salah, bentuk huruf tidak rapi sehingga sulit dibaca, cenderung lambat dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Dalam mengerjakan tugas harus didampingi, perhatian mudah terganggu dan sering tidak menuntaskan pekerjaannya</p>
	Persepsi guru mengenai Y	<p>Y kurang mandiri, dalam hal belajar dan mengerjakan tugas sekolah harus selalu didampingi. Jika tidak didampingi ia sering tidak menyelesaikan tugasnya, suka melamun atau bercakap-cakap dengan teman. Y sangat bergantung pada ibu, banyak tugas sekolah yang dikerjakan dengan bantuan ibu.</p> <p>Y kurang memiliki semangat belajar dan mencapai prestasi yang terbaik. Sering mengabaikan teguran atau nasehat guru sehingga berulang kali melakukan kesalahan yang sama seperti tidak mengerjakan PR, tidak menyelesaikan tugas sekolah dan menulis dengan tergesa-gesa sehingga tulisannya tidak dapat dibaca</p>

## **B. Observasi**

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti melihat dan memperhatikan. Observasi diarahkan pada suatu kegiatan yang dilakukan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Dengan demikian disimpulkan bahwa observasi berarti mengamati bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu permasalahan sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. (Trirahayu dan Ardiardani, 2004:1-3)

Lebih lanjut Trirahayu dan Ardiardani (2004:5-6) mengatakan bahwa tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan sesuatu yang dipelajari, aktifitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktifitas dan makna kejadian dilihat dari orang-orang yang terlibat di dalamnya, didiskripsikan secara kuat, faktual dan teliti tanpa dipenuhi oleh hal-hal yang tidak relevan. Mereka juga mengatakan bahwa ada 8 tujuan observasi bagi seorang psikolog, yaitu:

1. Untuk keperluan asesmen awal
2. Memanfaatkan data-data yang bisa digunakan untuk menutupi kelemahan klien
3. Merancang rencana individual (contoh; IEP, intervensi)
4. Sebagai dasar atau titik awal dari kemajuan klien
5. Bagi anak-anak, bertujuan untuk mengetahui perkembangan awal pada tahap tertentu
6. Untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan klien

7. Digunakan dalam memberikan laporan pada orang tua, guru dan lain-lain
8. Sebagai informasi status anak (di sekolah) untuk keperluan bimbingan dan konseling

Asesmen data dengan menggunakan metode observasi dilakukan dengan cara melakukan proses pengamatan selama proses wawancara berlangsung, ketika berinteraksi secara langsung dengan Y di rumah dan ketika dilakukan tes formal dan informal.

Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara dan sebagai *rechecking* data yang diperoleh lewat wawancara. Data yang ingin di dapat melalui observasi pada anak dengan kesulitan belajar adalah:

1. Kondisi di lingkungan rumah

Kondisi fisik berupa keadaan rumah dan lingkungan sekitarnya, fasilitas dan situasi yang menunjang proses belajar

2. Pola perilaku sehari-hari

Perilaku yang ditunjukkan dalam berinteraksi dengan adik-adik dan dengan ibu, perilaku yang ditunjukkan berkenanan dengan kegiatan belajar, dan penyesuaian Y dengan lingkungan sosialnya

3. Keterampilan yang telah dan belum dicapai

Kemampuan koordinasi motorik kasar dan halus, kemampuan berkonsentrasi dan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. yang menunjang proses belajar

Berikut ini adalah hasil observasi yang penulis lakukan ketika melakukan kunjungan rumah dan ketika melakukan tes formal dan informal.

### 1. Observasi lingkungan tempat tinggal

Y dan keluarganya tinggal di sebuah rumah yang cukup luas berlantai dua. Letak rumah tidak tepat di tepi jalan, melainkan masuk beberapa meter dari tepi jalan raya Kalibutih ke sebuah gang kecil yang hanya cukup dilalui sepeda motor dan berada di sebuah perkampungan yang sempit. Rumahnya cukup luas, dibandingkan dengan rumah tetangga sekitarnya yang umumnya kecil dan terkesan kumuh. Karena berada di gang yang sempit, rumahnya tidak memiliki halaman. Antara pintu rumah dan jalan dibatasi sebuah terali besi setinggi rumah. Sehingga untuk masuk ke dalam rumah harus melalui dua pintu, yaitu pintu terali dan pintu rumah.

Dari pengamatan penulis keluarga Y jarang bersosialisasi dengan tetangga di sekitar rumah. Meski jarak rumah berdekatan, tetapi mereka jarang saling menyapa dan berinteraksi dengan akrab. Di sekitar rumah Y sering terlihat remaja-remaja usia tanggung duduk-duduk mengobrol atau bermain kartu. Tidak terlihat anak-anak sebaya Y yang bermain di sekitar rumah. Y juga tidak pernah bermain di luar rumah, ia lebih sering bermain di dalam rumah bersama adik-adiknya.

Ruang tamu cukup luas, dengan satu set sofa dan perlengkapan audio visual seperti televisi, radio, tape dan vcd player. Karena ruang tamu cukup luas, maka ruang ini menjadi pusat semua aktifitas anggota keluarga seperti bermain,

menonton televisi, makan dan belajar. Pada saat melakukan asesmen, penulis mengamati bahwa ruangan ini selalu dalam kondisi kotor, karena Y dan adik-adiknya terbiasa meletakkan berbagai alat permainan, makanan dan sebagainya di lantai.

Di antara ruang tamu dan ruang tengah dibatasi oleh sebuah lemari besar tempat diletakkan perangkat audio visual. Selain itu juga diletakkan meja belajar tempat Y belajar dan meletakkan buku-buku sekolahnya. Karena berada tepat di antara ruang tamu dan ruang tengah, banyak sekali *distraction* yang mengganggu konsentrasi Y ketika belajar. Seperti orang yang lalu lalang dari ruang tamu ke ruang tengah atau sebaliknya, suara televisi, suara adik-adik bermain, suara orang-orang yang lewat depan rumah dan suara-suara anggota keluarga yang berbicara.

Di ruang tengah tampak sebuah lemari es dan meja makan. Setelah ruang tengah adalah dapur, kamar mandi dan tangga menuju ke kamar tidur di lantai dua. Di lantai dua ada kamar pembantu, kamar doa dan dua kamar tidur. Y memiliki sebuah kamar yang seharusnya ditempati berdua dengan adik perempuannya. Tetapi sampai saat ini ia masih tidur bersama ibu dan adik-adik dalam satu kamar, karena Y masih takut tidur sendiri. Ibu pun belum membiasakan Y untuk tidur sendiri, karena ibu menganggap hal itu masih wajar.

## 2. Observasi fasilitas dan situasi belajar

Y memiliki sebuah meja belajar yang diletakkan di antara ruang tamu dan ruang tengah. Di meja ini tempat Y belajar, meletakkan berbagai perlengkapan belajar dan juga mainan-mainannya. Dari pengamatan peneliti meja ini jarang

digunakan karena Y lebih senang mengerjakan tugas-tugas sekolahnya di meja ruang tamu. Meja belajar tersebut kecil dan sempit, digunakan untuk meletakkan buku-buku dan tas sekolah Y dan adik perempuannya, sehingga terlihat kurang nyaman digunakan untuk belajar. Disamping itu letaknya yang kurang strategis membuat situasi belajar kurang mendukung Y untuk dapat memusatkan perhatian pada pelajaran dengan baik. Karena Y sering belajar di meja ruang tamu, ia semakin leluasa belajar sambil menonton televisi atau mengamati adik-adiknya yang sedang bermain. Hal tersebut membuat Y sulit berkonsentrasi dengan materi pelajaran atau tugas yang sedang dikerjakan.

### 3. Pola perilaku yang ditunjukkan sehari-hari

3.1. *Ketika berinteraksi dengan anggota keluarga*, Y memiliki dua orang adik, adik perempuan berusia 6 tahun dan adik laki-laki berusia 2 tahun. Hubungan Y dengan adik-adiknya terlihat cukup dekat. Meski terkadang suka bertengkar karena Y suka mengganggu adik-adiknya, tetapi mereka biasa bermain bersama. Sikap Y cenderung kekanak-kanakan, ketika bertengkar dengan adik Y jarang mengalah terkadang ia juga memukul adiknya. Sikap adik perempuan Y terkadang terlihat lebih dominan, misalnya dengan memarahi Y jika ia tidak mau belajar dengan baik atau mengolok-olok Y dengan mengatakannya sebagai anak yang malas dan bodoh. Terkadang Y diam saja mendengar ejekan adiknya tersebut tetapi terkadang ia membalas dengan memukul.

Y terlihat cukup dekat dengan ibu, sikapnya terkadang manja dan sering merengek meminta sesuatu. Jika ibu sedang berbicara terkadang Y tampak

menyela dengan menanyakan atau meminta sesuatu. Menanggapi sikap Y, terkadang ibu menuruti kemauannya tetapi tidak jarang ibu justru memarahi Y dan mengabaikan pertanyaan atau permintaannya. Jika ibu marah terkadang Y ikut marah dengan merajuk dan terus memaksa ibu agar mau menuruti kemauannya. Terkadang Y diam dan kemudian beralih bermain dengan adik-adik atau menonton televisi.

Sikap ibu dalam mengasuh Y terlihat kurang konsisten. Y tidak memiliki kegiatan harian yang bersifat teratur. Ibu tidak membiasakan Y dengan jadwal yang tetap sehingga terkadang ia bermain seharian tanpa belajar, terkadang tidak tidur siang tetapi terkadang tidur siang pada pukul 17.00. Terkadang ibu membiarkannya, tetapi terkadang ibu marah dan mengancam akan mencubit jika Y tidak menurut perintah ibu. Contohnya ketika Y tidak mau mandi sore, terkadang ibu merayu Y agar mandi dengan kata-kata halus atau membiarkan Y tidak mandi sore. Tetapi terkadang ibu sangat marah dan mengancam akan mencubit Y jika ia tidak segera pergi mandi. Demikian juga ketika meminta Y untuk belajar, terkadang ibu berusaha merayu atau memarahi Y agar mau belajar tetapi terkadang ibu terlihat enggan mendorong Y untuk belajar dan membiarkan saja ia tidak belajar.

3.2. *Ketika belajar*; pada awal asesmen, Y tampak kurang memiliki minat dengan kegiatan belajar. Ketika ditanya mengenai pelajaran sekolah, buku catatan dan hasil-hasil ulangannya, ia tampak menghindar. Terkadang ia meminta ibu yang menjawab pertanyaan penulis atau mengambilkan buku hasil ulangannya. Y

juga terkadang menolak ketika diajak untuk belajar bersama dengan didampingi penulis, ia mengatakan akan belajar bersama ibunya saja.

Pada saat Y belajar anggota keluarga lain bebas bermain, menonton televisi dan berbicara dengan suara keras di sekitarnya. Ibu menemani Y belajar sambil mengasuh adik-adik dan menonton televisi sehingga kurang memperhatikan apa yang dilakukan Y. Tidak ada upaya untuk memindahkan tempat belajar meski orang tua tahu bahwa dengan belajar di meja tersebut Y tidak dapat berkonsentrasi dengan baik. Alasan ibu tidak menempatkan Y di ruang lain selama belajar, karena hal tersebut menyulitkannya mengawasi Y. Dengan berada di satu ruangan, memungkinkan ibu mengawasi Y belajar sambil menemani adik-adiknya bermain.

Selama belajar, Y terlihat tidak fokus dengan tugas yang sedang dilakukan. Kegiatan belajar selalu dilakukan atau diselingi dengan kegiatan makan, minum, ke kamar kecil, mengganggu adik atau dengan membicarakan sesuatu baik dengan adik, ibu atau penulis. Meski didampingi terkadang ia meminta izin untuk mengambil minum dan/atau makanan atau ke kamar mandi. Terkadang jika adik-adik lewat di dekatnya, ia langsung mencubit atau menarik rambutnya sehingga menimbulkan pertengkaran dan kegiatan belajar terhenti sesaat. Meskipun ibu akhirnya ikut terlibat dan memarahi Y, tetapi ia terlihat tidak terlalu peduli dan pada kesempatan lain perilaku itu diulang kembali. Y terlihat sudah terbiasa dengan kondisi rumah yang selalu ramai. Jika ibu memintanya untuk belajar, terkadang ia menunda dengan mengatakan ada film yang bagus di televisi, mengantuk atau meminta belajar setelah ia selesai bermain. Karena ibu

membiarkan saja Y tidak belajar ketika ia menolak untuk belajar, Y pun terlihat tenang-tenang saja meski belum mempersiapkan diri untuk ulangan esok hari atau belum mengerjakan PR nya.

Pada waktu penulis memberikan tugas-tugas tes informal, Y tampak antusias mengerjakannya. Ia terlihat tertarik dengan kegiatan yang diberikan dan selalu mau mengerjakan tugas dengan baik. Hanya saja adik perempuan Y sering ingin ikut mengerjakan tugas seperti yang dilakukan Y sehingga perhatiannya terganggu dengan kehadiran adiknya tersebut.

#### 4. Keterampilan yang telah dan belum dicapai

Dalam kondisi situasi tenang dan tugas yang dikerjakan disukai oleh Y, ia tampak dapat berkonsentrasi dengan baik. Hal ini tampak dari kemampuannya untuk memahami bacaan dengan baik dan cukup cepat serta mudah memahami instruksi yang diberikan.

Selama mengerjakan tugas-tugas pada tes formal maupun tes informal, Y tampak bersikap kooperatif. Ia mengerjakan tugasnya dengan cepat dan berusaha mengerjakannya dengan baik. Meski terkadang ia mengatakan tidak bisa untuk tugas-tugas tertentu yang dirasa sulit, tetapi setelah dimotivasi dengan mengatakan bahwa ia pasti dapat melakukannya atau ia harus mencoba dulu untuk membuktikan bahwa tugas tersebut sebenarnya tidak sesulit yang dibayangkan, Y mau mengerjakannya kembali dan tampak sangat bangga jika ia berhasil menyelesaikannya.

Y memiliki kemampuan koordinasi motorik kasar yang cukup baik, ia sudah dapat menggunakan pakaian sendiri dengan cukup cepat dan rapi, menggunakan kaos kaki dan sepatu sendiri serta menggerakkan anggota badan dengan cukup seimbang. Ia juga memiliki kesadaran orientasi lingkungan yang cukup baik, memahami letak benda-benda di dalam ruangan, orientasi waktu dan tempat. Kesadaran tubuh juga sudah baik, ia dapat menyebutkan anggota tubuh dan menunjukkan letaknya dengan benar. Kecuali dalam menentukan arah kanan dan kiri, terkadang ia masih bingung.

Koordinasi motorik halus terutama koordinasi mata dan tangan cenderung agak kurang, Dalam mengerjakan tugas menggunting dan menempel serta menggambar bentuk-bentuk geometrik, gerakan tangannya kurang luwes, cara kerjanya tergesa-gesa dan kurang memperhatikan kerapian. Demikian juga ketika ia diminta menulis, cara memegang pensil sudah benar tetapi pergelangan tangan terlalu menekuk ke bawah sehingga membuat gerakan tangan saat menulis kurang luwes. Genggaman tangan di pensil juga kurang kuat dan pada saat menulis pergelangan tangan ikut bergerak naik turun sehingga kurang dapat mengontrol bentuk tulisan dengan baik. Ketika diminta menulis dengan hati-hati agar bentuk hurufnya bagus, cara kerjanya cenderung lambat meski bentuk huruf cukup baik. Tetapi pada kondisi biasa, Y cenderung menulis dengan cepat, ukuran dan bentuk hurufnya sangat tidak konsisten sehingga tulisannya sangat sulit dibaca.

## 5. Kesimpulan hasil observasi sebagai berikut:

Tabel 3.  
Kesimpulan Hasil Observasi

No	Aspek	Kesimpulan Hasil Observasi
1	Lingkungan tempat tinggal	<p>Rumah berada di sebuah gang kecil, beberapa meter dari tepi jalan besar. Rumah berantai dua dengan ukuran cukup besar. Tidak memiliki halaman rumah, suara orang lalu lalang di gang depan rumah, sangat ramai hingga terdengar sampai dalam rumah.</p> <p>Ruang tamu cukup luas, berisi sebuah sofa dan meja tamu, bufet besar berisi televisi dan perlengkapan audio visual lainnya. Ruangan ini menjadi pusat kegiatan anggota keluarga, bermain, belajar, nonton televisi dan makan.</p> <p>Antara ruang tamu dan ruang tengah diletakkan meja belajar, tempat Y dan adiknya belajar serta meletakkan buku-buku dan tas sekolah. Meja belajar kecil dan sempit, sehingga kurang nyaman untuk belajar.</p> <p>Setelah ruang tengah adalah dapur, kamar mandi dan tangga menuju kamar atas. Y memiliki kamar tidur sendiri, tetapi sampai saat ini masih tidur bersama ibu dan adik-adik dalam satu kamar karena ia masih takut tidur sendiri</p>
2	Fasilitas dan situasi belajar	<p>Y memiliki meja belajar, perlengkapan sekolah seperti tas sekolah, buku pelajaran dan alat-alat tulis. Meja belajar terletak di antara ruang tamu dan ruang tengah. Kegiatan belajar tidak berjalan dengan lancar karena suasana yang ramai sehingga sangat mengganggu konsentrasi Y selama belajar</p> <p>Suasana rumah sangat ramai, adik-adik bermain dan suara orang-orang lalu lalang di depan rumah serta suara televisi. Karena Y belajar di ruang tamu, ia sering tidak berkonsentrasi dengan kegiatan belajar. Ibu menemani belajar sambil mengasuh adik-adik Y dan menonton televisi sehingga kurang memperhatikan apa yang dilakukan Y.</p>
3	Pola perilaku sehari-hari	<p><i>Ketika berinteraksi dengan anggota keluarga:</i> hubungan Y dengan adik-adik cukup dekat, mereka selalu bermain bersama meski terkadang suka bertengkar. Adik perempuan Y suka mengejek Y dengan mengatakan sebagai anak yang bodoh dan malas, terkadang Y diam saja tetapi terkadang membalas dengan memukul.</p> <p>Hubungan dengan ibu cukup dekat, sikap Y tampak manja dan suka merengek meminta sesuatu pada ibu. Y cenderung masih bersikap kekanak-kanakan dan suka mencari perhatian ibu dengan bertanya atau meminta sesuatu ketika ibu sedang berbicara.</p> <p>Sikap ibu terhadap Y cenderung kurang konsisten. Terkadang ibu bersikap perhatian, memeluk dan menyampaikan sesuatu dengan baik. Tetapi terkadang ibu mengacuhkan apa yang disampaikan Y, bersikap tidak sabaran dan memarahi Y dengan mengancam akan dicubit atau tidak diberikan sesuatu yang</p>

Tabel 3 Lanjutan...

		<p>diinginkan Y. Terkadang ibu membiarkan saja apa yang dilakukan Y, meski ibu tahu perilaku tersebut kurang baik seperti tidak mandi sore atau tidak belajar.</p> <p><i>Ketika belajar;</i> Y tampak kurang antusias ketika diajak belajar. Pada saat belajar ia sering melakukannya sambil makan atau minum, sambil nonton televisi atau mendengarkan anggota keluarganya berbicara. Anggota keluarga pun bebas bermain dan menonton televisi serta berbicara dengan suara yang keras. Ibu terkadang menemani Y belajar sambil menonton televisi bersama adik-adik. Situasi belajar yang ramai membuat perhatian Y tidak fokus, sehingga ia mudah bosan dan tertarik dengan acara televisi atau permainan adik-adiknya. Terkadang ia mengganggu adik dan akhirnya menimbulkan pertengkaran dan kemarahan ibu. Y tampak terbiasa dengan lingkungan rumah yang ramai. Ia terlihat sering menunda kegiatan belajar karena sedang asyik menonton televisi atau bermain. Jika ibu membiarkan, Y tampak tenang saja meski ia belum belajar untuk ulangan esok hari atau belum mengerjakan PRnya</p> <p><i>Pada saat asesmen;</i> Pada saat mengerjakan tes informal, Y tampak antusias mengerjakannya. Adik perempuan Y sering mengganggu dengan minta ikut mengerjakan atau mengambil pekerjaan Y sehingga ia tidak dapat berkonsentrasi dengan baik</p>
5	Ketrampilan yang telah dan belum dimiliki	<p>Y dapat berkonsentrasi dengan baik, dalam situasi rumah yang tenang. Ia dapat dengan mudah dan cepat memahami instruksi yang diberikan dan memahami isi dari bacaan</p> <p>Sikap Y cukup kooperatif dalam mengerjakan tugas-tugas. Ia berusaha mengerjakan dengan baik. Terkadang ia mengatakan tidak bisa untuk tugas yang dirasa sulit, namun jika didorong untuk mencoba ia mau melakukannya.</p> <p>Koordinasi motorik kasar sudah berkembang dengan baik. Koordinasi motorik halus cenderung masih kurang. Seperti dalam menyelesaikan tugas menggunting dan menempel, menggambar bentuk-bentuk geometrik dan menulis huruf. Cara kerja cenderung tergesa-gesa, asal jadi dan kurang memperhatikan kerapian serta kurang luwes. Pada saat memegang alat tulis, pergelangan tangan terlalu menekuk ke bawah dan genggaman kurang kuat serta pada saat menulis pergelangan tangan ikut bergerak naik turun sehingga ia kurang mampu mengontrol gerakan tangan dalam membuat huruf dengan baik</p>

## C. Analisis Tugas

### 1. Tes baku formal

Tes baku formal digunakan untuk mengetahui potensi anak yang dikaitkan dengan kapasitas intelegensi. Tes semacam ini penting untuk dilakukan,

agar dapat menentukan ada tidaknya kesenjangan antara prestasi akademik dengan potensi kecerdasan yang dimiliki sebagaimana disyaratkan dalam definisi kesulitan belajar.

Tes baku formal yang digunakan disini adalah WISC, CPM dan Frostig. Seperti diungkapkan oleh Marnat (1999:195) *Wechsler scale* pada kasus kesulitan belajar secara khusus digunakan untuk mengidentifikasi keseluruhan level fungsi kognitif, kelemahan dan kekuatan kognitif secara spesifik dan menggugurkan kemungkinan adanya keterbatasan secara intelektual (seperti retardasi mental). Tes CPM merupakan tes intelegensi *non verbal* yang berupa pola-pola gambar untuk mengungkap kemampuan berpikir logis, kemampuan pengamatan ruang, daya analisa dan integrasi serta kemampuan berpikir secara analogi. Sedangkan tes Frostig adalah tes yang mengukur 5 keterampilan persepsi yaitu *eye motor coordination, figure-ground, constancy of shape, position in space dan spatial relationships*.

1.1. *Tes WISC*; Hasil tes intelegensi dengan menggunakan WISC menunjukkan Y memiliki kapasitas intelegensi yang tergolong rata-rata (IQ 104 dengan skala Weschler). Terdapat kesenjangan yang cukup besar antara IQ verbal dan IQ *performance*. IQ verbal berada pada kategori *high average* (111) sedangkan IQ *performance* berada pada kategori *average* (96). Pada tes verbal, skor subtes *comprehension* berada pada kategori rata-rata bawah. Sedangkan pada tes *performance*, skor sub tes *Object assembly, block design, dan coding* berada pada kategori rata-rata bawah sampai di bawah rata-rata.

Analisa skor masing-masing sub tes menunjukkan; Y memiliki skor yang tinggi pada subtes *digit span* dengan skor subtes *information* yang berada pada kategori rata-rata. Skor kedua subtes tersebut menunjukkan bahwa Y memiliki memori jangka pendek dan jangka panjang yang baik, kemampuan untuk berkonsentrasi, memproses informasi yang diperoleh secara auditori dan *sequencing ability* yang baik.

Tingginya skor subtes *similarities* menunjukkan Y memiliki logika berpikir, kemampuan berpikir abstrak dan pembentukan konsep verbal yang baik. Sedangkan tingginya skor subtes *picture completion*, menunjukkan Y memiliki memori visual yang sangat baik, persepsi terhadap hubungan antara keseluruhan dengan bagian-bagiannya dan kemampuan untuk melihat detail yang esensial dari yang tidak esensial. Dengan kemampuannya tersebut Y dapat mengorganisir informasi yang diperoleh secara visual dengan baik. Tingginya skor subtes *picture arrangement* menunjukkan kemampuan yang baik dalam melakukan proses perencanaan, menginterpretasikan dan melakukan antisipasi terhadap situasi sosial yang dihadapi sehari-hari. Y dapat memahami situasi dalam suatu hubungan interpersonal dan melihat hubungan sebab akibat yang ada didalamnya.

Skor subtes *information* dan *arithmetic* berada pada kategori rata-rata. Hal ini berarti pengetahuan yang dimiliki sebagai hasil dari proses belajar dan kemampuan dalam berhitung serta ingatan auditori, setara dengan kemampuan anak-anak seusianya.

Namun Y memiliki skor subtes *block design*, *object assembly* berada pada rata-rata bawah dan skor subtes *coding* yang sangat rendah. Hal ini

menunjukkan *poor motor control*, refleks mental dan motor yang lambat baik dalam memproses informasi maupun untuk merencanakan, mengorganisasi dan mengembangkan strategi yang relevan secara nonverbal serta menunjukkan bahwa Y memiliki motivasi berprestasi yang rendah. Di samping itu skor subtes *comprehension* juga rendah, yang berarti Y belum memiliki kematangan sosial, ia kurang mampu melakukan penilaian terhadap kondisi sosial praktis dan kurang kuat dalam memegang beberapa nilai-nilai seperti norma dan moral yang berlaku di masyarakat, sehingga Y kurang mampu mempraktekkan pengetahuan yang dimiliki dan mengevaluasi pengalaman yang telah lampau serta melakukan proses generalisasi.

Berdasarkan skor masing-masing subtes dan pendekatan multifaktor yang digunakan untuk lebih memahami kesulitan belajar, maka Bannatyne (dalam Marnat 1999:196) membuat 4 kategori. Kesimpulan hasil tes WISC berdasarkan keempat kategori tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.  
Kesimpulan Tes WISC

Kategori	Subtes	Hasil Tes Y	Kesimpulan
<i>Spatial ability</i>	<i>Object assembly, block design, picture completion</i>	<i>Picture completion</i> rata-rata atas <i>object assembly</i> dan <i>block design</i> rata-rata bawah	Y akan lebih mudah memahami part <i>whole relationship</i> jika dihadapkan pada benda yang utuh dan mencari bagian-bagiannya yang hilang (analisa), dari pada membentuk benda utuh dari bagian-bagiannya (sintesa). <i>Spatial ability</i> juga kurang jika dihadapkan pada tugas-tugas memanipulasi objek yang membutuhkan kemampuan koordinasi visual-motor
<i>Conceptual ability</i>	<i>Comprehension, similarities, vocabulary</i>	<i>Similarities</i> berada pada kategori tinggi. <i>Comprehension</i> rata-rata bawah	Y dapat melakukan kategorisasi dan pemahaman akan konsep-konsep verbal yang baik. Namun ia mengalami kesulitan dalam

Tabel 4 Lanjutan....

			melakukan generalisasi dan mempraktekkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari
<i>Sequential ability</i>	<i>Digit span, coding, picture arrangement</i>	<i>Digit span</i> dan <i>picture arrangement</i> berada pada kategori rata-rata atas Coding di bawah rata-rata	Y memiliki <i>sequential ability</i> yang baik pada tugas-tugas yang menggunakan kemampuan memory auditori, konsep angka dan urutan sebuah kejadian. Tetapi ia mengalami kesulitan memahami urutan yang tidak biasa dan tugas-tugas yang membutuhkan koordinasi visual-motor
<i>Acquired knowledge</i>	<i>Information, arithmetic, vocabulary</i>	<i>Information</i> dan <i>arithmetic</i> berada pada kategori rata-rata	Kemampuan Y melakukan pemrosesan informasi yang didapat dari lingkungan setara dengan kemampuan anak-anak seusianya

Hasil pengamatan terhadap perilaku yang ditunjukkan Y selama menjalani tes ini menunjukkan bahwa ia cukup kooperatif dan antusias selama mengerjakan tes. Hanya saja pada tugas-tugas tes *performance*, cara kerjanya cenderung lambat dan mudah menyerah pada tugas-tugas yang dirasa sulit. Contohnya pada sub tes *coding*, Y terlihat sangat lambat dalam menuliskan lambang setiap bilangan sesuai contohnya karena mesti mencari berulang-ulang kali. Pada sub tes *block design* berulang kali memutar balok dan gambar, beberapa kali ditengah-tengah mengerjakan ia berhenti dan mengatakan tidak bisa menyelesaikannya. Pada soal berikutnya, ketika melihat gambar soal yang semakin kompleks Y langsung bilang tidak bisa dan minta mengerjakan tes yang lain.

Kesimpulan dari hasil tes WISC adalah, Y kurang cepat dalam memproses dan memberi respon terhadap stimulus yang bersifat nonverbal

terutama stimulus yang ditangkap melalui visual dan kurang mampu mengontrol motorik sehingga ketika dihadapkan pada tugas-tugas yang membutuhkan kemampuan koordinasi visual motor Y kurang mampu bekerja dengan cepat dan rapi. Meskipun Y sudah cukup mampu memahami situasi sosial yang dihadapi sehari-hari, namun pemahaman akan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku kurang tertanam dengan baik sehingga Y kurang mampu mengintegrasikan antara pengetahuan yang dimiliki dengan pengalaman-pengalamannya dan menggunakan informasi tersebut untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi saat ini.

1.2. *Tes CPM*; Hasil tes dengan menggunakan CPM menunjukkan persentil antara 50-75, dan IQ yang berada pada kategori III+ yang berarti Y memiliki kapasitas intelegensi yang berada pada kategori rata-rata atas. Hal ini menunjukkan bahwa Y memiliki kemampuan berpikir logis, dapat mengintegrasikan kemampuan pengamatan dan proses analisa sintesa terhadap suatu permasalahan.

1.3. *Tes Frostig* Hasil tes ini menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.  
Hasil tes Frostig

Subtes	I	II	III	IV	V
	Eye-motor coordination	Figure – ground	Constancy of shape	Position in space	spatial relationship
Raw Scores	23	14	11	4	6
Age Equivalents	10+	5-6	7-6	5-0	7-6
Scaled Score	22	7	9	6	9
Perceptual Quotient	106				
Percentile Ranks	60 – 70				

Y menunjukkan kemampuan yang telah mencapai *perceptual age* yang maksimal pada sub tes I, yaitu sub tes kemampuan koordinasi visual motor. Untuk sub tes yang mengukur persepsi terhadap bentuk-bentuk geometrik dan hubungan keruangan, tampak memiliki kemampuan yang tergolong rata-rata atau setara dengan kemampuan anak-anak seusianya karena telah mencapai *scale score* di atas 8 meski pada *perceptual age* masih berada di bawah usia kronologisnya. Sedangkan untuk kemampuan persepsi diskriminasi visual skornya berada di bawah rata-rata, yaitu kemampuan untuk membedakan objek dari figurnya dan objek yang berbeda posisi dengan benda-benda lain yang serupa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Y dapat membedakan bentuk-bentuk geometris dan memiliki persepsi keruangan yang cukup baik serta kemampuan untuk mengkoordinasikan visual dan motoriknya. Namun ia mudah bingung jika banyak objek-objek lain yang menjadi *distraction*.

## **2. Tes Informal**

Penggunaan prosedur informal digunakan karena masih terbatasnya alat tes baku formal yang dapat mengungkap secara detail dan spesifik jenis kesulitan belajar yang dialami dan gangguan-gangguan lain yang menyertai. Menurut Abdurrahman (2003:25) dari observasi informal, sering diperoleh informasi yang bermanfaat bagi program pengajaran remedial. Karena itu penggunaan tes informal sangat penting artinya bagi kegiatan asesmen pada anak berkesulitan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh informasi bahwa Y memiliki nilai akademik yang rendah, guru sering mengeluh sulit membaca tulisannya, bentuk dan ukuran huruf pada tulisan Y tidak konsisten, banyak terjadi penghilangan atau penambahan huruf saat menulis, tidak lengkap dalam menyalin tulisan dan cara kerja cenderung lambat sehingga sering tidak tuntas dalam menyelesaikan tugas di sekolah. Berdasarkan hasil tes baku formal dengan menggunakan WISC, CPM dan Frostig disimpulkan bahwa Y memiliki kapasitas intelegensi yang tergolong rata-rata, ia memiliki kemampuan yang baik dalam memahami konsep-konsep verbal dan memiliki memori jangka pendek dan jangka panjang yang baik. Namun Y lambat dalam memproses dan memberi respon terhadap stimulus nonverbal terutama stimulus yang diperoleh melalui visual, kurang mampu mengontrol motorik dengan baik dan kesulitan melakukan diskriminasi visual jika banyak objek *distraction*, sehingga cara kerjanya cenderung lambat dan kurang rapi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang membutuhkan kemampuan memanipulasi objek dengan menggunakan keterampilan koordinasi visual motorik.

Untuk memperkuat hasil temuan tersebut dibuat rangkaian tes informal untuk mendapatkan data yang lebih detail mengenai perkembangan persepsi visual, auditori dan kemampuan koordinasi motorik, berdasarkan panduan dari Abdurrahman (2003:143-164). Selain itu dilakukan juga tes kemampuan membaca dengan menggunakan reading inventory. Dengan data yang didapat, peneliti ingin mendapatkan informasi mengenai kekuatan dan kelemahan yang

dimiliki Y pada masih-masing jenis ketrampilan yang menjadi bagian dari aspek-aspek yang diukur.

Hasil tes informal tersebut adalah:

### 2.1. Tes Persepsi auditory

Tabel 6.  
Tes Persepsi Auditori

Aspek	Tugas	Observasi	Hasil
Kesadaran Fonologi	Mengeja; Kesadaran akan unsur terkecil dari kata dan mampu mengeja huruf-huruf yang menyusun suatu kata	Y mengeja dengan cukup cepat. Y tampak berusaha membayangkan kata yang disebutkan dan mengejanya. 5 kata dasar yang diberikan dieja dengan benar. Untuk 5 kata berawalan, terjadi kesalahan eja karena ada huruf yang dihilangkan	Dari 10 kata yang diberikan, Y salah mengeja 5 kata. Kesalahan karena ada huruf yang dihilangkan seperti kata bertutur; betutur, mencuci; mecuci, terhambat; terhambat, terkenal; tekenal, serentak; seretak
Diskriminasi Auditoris	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membedakan kata yang memiliki bunyi yang hampir sama cth; bapak-kakak</li> <li>• Menyebutkan perubahan kata yang terjadi jika beberapa huruf diganti</li> </ul>	Y tampak lancar menjawab tugas-tugas yang diberikan. Ia tidak terlihat mengalami keuslitan	Dari 10 tugas yang diberikan dapat dikerjakan dengan cepat dan benar
Ingatan Auditoris	Melakukan 3 aktifitas sekaligus; daya ingat akan perintah yang disampaikan secara auditori	Suasana rumah yang ramai membuat Y harus dipindahkan ke ruang tengah, baru kemudian diberi 3 tugas untuk dikerjakan. Y tampak antusias dan dapat mengerjakan tugas dengan baik	Semua tugas yang diberikan dikerjakan dengan baik dan benar

Tabel 6 Lanjutan...

Urutan Auditoris	Daya ingat terhadap urutan; menyebutkan suatu urutan yang disebutkan secara lisan	Y dapat menyebutkan urutan hari dalam 1 minggu dan bulan dalam 1 tahun. Tetapi ketika diminta menyebutkan urutan huruf a sampai z secara berurutan, Y tampak mengalami kesulitan, beberapa kali ia harus mengulangi karena lupa ketika sudah ditengah-tengah urutan	Y sudah hafal dengan baik urutan hari dan bulan. Y belum hafal dengan urutan huruf dari a sampai z. berkali-kali mengulang urutan karena lupa, dan pada akhir urutan wxyz menjadi wyx tanpa z
Perpaduan Auditoris	Merangkai huruf-huruf yang disampaikan secara lisan menjadi sebuah kata	Pada tes dengan kata-kata dasar, Y tampak tidak banyak mengalami kesulitan. Tetapi pada kata-kata yang memiliki awalan, akhiran dan sisipan Y membutuhkan waktu relatif lebih lama untuk dapat menemukan kata itu	Dari 10 tugas yang diberikan, ada 5 kata sederhana dapat dirangkai dengan baik sedangkan 5 kata-kata yang menggunakan tugas awalan dan akhiran tidak dapat diselesaikan dengan benar

Kesimpulan tes persepsi auditori ini adalah, Y memiliki kemampuan persepsi auditori yang cukup baik, Y dapat memahami instruksi yang diberikan dan menjalankan tugas-tugasnya dengan baik. Kelemahan yang masih tampak pada kemampuan persepsi ini adalah pada kesadaran fonologis. Untuk kata-kata dasar, Y tidak mengalami banyak kesulitan. Tetapi untuk kata-kata yang telah diberi awalan, akhiran dan sisipan, Y membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk dapat merangkai huruf-huruf menjadi kata atau memecah kata menjadi huruf-huruf (mengeja).

## 2.2. Tes persepsi visual

Tabel 7.  
Tes Persepsi Visual

Aspek	Tugas	Observasi	Hasil
Hubungan keruangan	Persepsi posisi suatu objek dalam ruang	Y sudah memahami posisi-posisi suatu benda dengan baik. Namun terkadang Y masih bingung dengan posisi kanan dan kiri bagian tubuhnya	belakang tengah-pinggir. Tetapi ketika diminta mengangkat tangan kanan kemudian tangan kiri ia terlihat ragu-ragu. Tetapi jika ditanya tangan mana yang digunakan untuk makan dan menulis ia dapat menunjukkan dan menyebutkan tangan kanan
Diskriminasi Visual	Membedakan: 1.membedakan huruf; m-n, u-n, d-b, w-m 2.memasangkan gambar, bentuk, pola 3.dapat membedakan objek berdasarkan warna, bentuk, pola, ukuran dan posisi	Y dapat membedakan huruf dan benda berdasarkan perbedaan yang ada. Ia tampak antusias mengerjakan tugas ini	Tugas dikerjakan dengan cukup cepat dan benar
Diskriminasi bentuk dan latar belakang	Membedakan objek dari latar belakang yang mengelilingi	Y menunjukkan dengan jari gambar benda yang dimaksud tanpa mengalami kesulitan	Y dengan cepat dan mudah menemukan gambar benda yang dimaksud dan membedakannya dari gambar benda lain
Visual closure	1.Mengidentifikasi objek meski tidak terlihat secara keseluruhan 2.Melengkapi huruf untuk membentuk kata yang benar	Y tampak antusias mengidentifikasi objek berupa gambar dan tugas dikerjakan dengan benar. Untuk tugas melengkapi huruf, ada kata yang kurang dipahami yaitu kata lemari dan kelebihan dalam menuliskan huruf pada kata kereta	Dari 10 tugas ada 2 kesalahan, yaitu lemari menjadi lamari dan kereta menjadi keretaa
Mengenal objek	Mengenal dan menyebutkan nama benda-benda yang	menunjukkan sendiri dan menyebutkan nama benda yang dimaksud	Y dapat menyebutkan semua benda yang ditunjukkan dalam gambar

Tabel 7 Lanjutan...

	ditemui sehari-hari (dalam kehidupan)		
Ingatan visual	Mengeja kata yang diperlihatkan secara sekilas (kesadaran fonologis)	Y menyelesaikan tugasnya dengan cepat. Ia membaca dulu kata yang ditunjukkan baru kemudian dieja	Dari 10 tugas yang diberikan ada 5 tugas yang salah. Ke 5 tugas adalah kata-kata yang telah diberi awalan, akhiran dan sisipan
Perpaduan visual	1. Menyusun kata dari huruf-huruf yang tidak beraturan 2. Menyusun kalimat dari kata-kata yang tidak beraturan	Untuk tugas menyusun kata, Y tampak dengan mudah mengerjakannya. Sedangkan untuk tugas menyusun kalimat ia terlihat mengalami kesulitan. Beberapa kali soal dibaca, melompat dari nomor satu ke nomor berikutnya dan mengerjakan yang lebih mudah.	Dari 10 tugas menyusun kata semua dikerjakan dengan benar. Dari 10 tugas menyusun kalimat ada 5 tugas yang salah

Kesimpulan hasil tes persepsi visual ini adalah, Y memiliki kemampuan persepsi visual yang baik terutama pada objek-objek berupa gambar. Tetapi Y mengalami kesulitan ketika ia dihadapkan pada tugas yang membutuhkan kemampuan analisa sintesa secara lebih mendalam, yaitu proses penyusunan kata dan kalimat serta mengeja kata-kata berdasarkan huruf-huruf yang menyusunnya.

### 2.3. Tes kemampuan koordinasi motorik

Tabel 8.  
Tes Kemampuan koordinasi Motorik

Aspek	Tugas	Observasi	Hasil
MH+MH	<i>Manuskrip alphabet</i> ; Menuliskan huruf-huruf dari a sampai z secara berurutan dengan huruf cetak	Awalnya Y bertanya; menulis dari a sampai z ya? Kemudian ia terlihat mengingat-ingat dulu. Y menyelesaikan tugas dengan cukup cepat,	Untuk huruf kapital; bentuk huruf cukup baik dan jelas, hanya urutan setelah huruf w terbalik yaitu w,y,x tanpa z (pada semua tugas ini). Untuk huruf kecil,

Tabel 8 Lanjutan....

		meski terkadang ia masih mengingat-ingat bentuk huruf H, mengeja urutan huruf-huruf terakhir Y cukup mampu bekerja dengan cepat	Meski tulisan jelas tetapi bentuk dan ukuran huruf tidak konsisten Ada yang menggunakan huruf cetak ada yang huruf sambung.
	<i>Cursive alphabet</i> ; Menuliskan huruf-huruf dari a sampai z secara berurutan dengan huruf tegak bersambung	Y tampak sering lupa penulisan huruf kapital dengan huruf sambung, beberapa kali ia terlihat mengingat-ingat dulu sebelum menuliskan. Untuk penulisan huruf kecil, banyak bercampur dengan huruf kapital	Bentuk dan ukuran penulisan huruf kapital cukup baik Tetapi untuk penulisan huruf kecil bersambung, penggunaan huruf kecil dan kapital bercampur dan tidak konsisten meski bentuk hurufnya masih dapat dibaca dengan jelas
	Menulis kata; menuliskan kata dasar yang diperlihatkan secara sekilas, dikte dan menyalin	Y berusaha menuliskan dengan hati-hati, tetapi cepat. Ia tampak tidak mengalami kesulitan dalam menuliskannya	10 kata untuk masing-masing tugas, dikerjakan dalam waktu $\pm 3$ menit. Tidak ada kesalahan dalam menulis kata tetapi bentuk dan ukuran huruf tidak konsisten meski masih dapat dibaca
	Menulis kalimat; menuliskan kalimat yang didikte dan menyalin kalimat	Y tampak agak tergesa-gesa menuliskan kalimat yang didiktekan, meski sudah diminta untuk tidak tergesa-gesa. Demikian juga pada saat menyalin kalimat. Tulisannya tidak mengikuti alur garis tulisan pada kertas, bentuk dan ukuran huruf tidak konsisten dan sulit dibaca	Untuk dikte kalimat; diselesaikan dalam waktu lebih dari $\pm 4$ menit. Tidak ada kata yang hilang tetapi banyak kesalahan dalam penulisan, bentuk dan ukuran huruf yang tidak konsisten dan tulisan sulit dibaca Menyalin kalimat diselesaikan dalam waktu $\pm 4$ menit, tidak ada kata yang dihilangkan tetapi jumlah kesalahan menulis semakin banyak, bentuk dan ukuran tulisan tidak konsisten dan tulisan semakin sulit dibaca.

Tabel 8 lanjutan....

	Meniru bentuk; meniru bentuk geometri, garis lengkung, spiral dsb	Y tampak kurang berminat ketika diminta melakukan tugas ini. terutama untuk tugas meniru garis lengkung dan spiral, ia terlihat sulit untuk mengikuti contoh yang sudah ada	Untuk menarik garis lurus, bentuk sudah cukup baik. Tetapi untuk garis lengkung, lingkaran dan spiral, bentuknya kurang sesuai dengan contoh yang diberikan
	Dot to dot; menarik garis mengikuti titik-titik	Untuk tugas gambar geometrik sederhana, Y dapat melakukan. Tetapi cara kerjanya terkesan asal-asalan sehingga tarikan garisnya kurang rapi. Untuk tugas yang lebih kompleks, ia terlihat lebih berhati-hati tetapi cara menarik garis mengulang-ulang tarikan garis sebelumnya	Y dapat menarik garis lurus sederhana dengan cukup baik. Y dapat mengikuti titik untuk membentuk gambar yang kompleks tetapi tarikan garis diulang-ulang.
	Melanjutkan suatu gambar yang belum selesai dengan 1. meniru contoh gambar yang ada 2. membuat gambar berdasarkan bagian gambar yang belum selesai tanpa contoh	Y tampak menyukai kegiatan ini dan melakukan tugasnya dengan cepat	Hasil kerja cukup baik, bentuk gambar yang dibuat menyerupai gambar contohnya meski tarikan garisnya kurang rapi
	Memasukkan biji ke dalam botol	Y cenderung memasukkan biji dalam jumlah banyak, ia tampak enggan memasukkan satu persatu. Cara mengambil dengan dijumpit bukan dengan dua jari	Y cenderung menggunakan beberapa jari untuk menjemput biji, ia jarang menggunakan dua jari (ibu jari dan telunjuk) untuk mengambil benda yang kecil
MH+MK	Menggunting dan menempel 1. Menggunting dan menempel bentuk sederhana 2. Menggunting dan	Situasi rumah agak ramai, Y tampak kurang berkonsentrasi tetapi ia meminta untuk mengerjakan tugas ini. Y sudah	Bentuk guntingan di beberapa bagian kurang rapi. Pada saat menempel, Y diberi ruang yang cukup untuk menempel hasil

Tabel 8 Lanjutan...

	menempel bentuk yang lebih kompleks	dapat memegang gunting dengan cukup baik meski hasil guntingan beberapa bagian kurang rapi	guntingan. Tetapi ia kurang mampu meletakkan benda-benda dengan rapi dan menempel dengan baik
	Mewarnai 1. Mewarnai gambar bangun datar 2. Mewarnai gambar yang kompleks	Y tampak tidak terlalu antusias dengan tugas ini. Awalnya ia enggan mengerjakan tugas mewarnai bentuk kompleks, tetapi akhirnya ia mau mengerjakan.	Hasil kerja cukup rapi dan baik, cara kerja tidak terlalu cepat
	1. Memakai kaos kaki dan sepatu tanpa tali 2. Memakai kaos kaki dan sepatu bertali	Y dengan senang menunjukkan kemampuannya. Ia mengerjakan tugas dengan cepat	Karena cara kerja cenderung tergesa-gesa, ketika memasukkan kaos kaki kurang lurus. Dalam menali sepatu juga masih agak bingung dalam membuat simpul, meski caranya sudah benar
	Memakai baju dengan kancing depan dan celana dengan resleting	Y menunjukkan dengan cepat bagaimana ia mengancing dan membuka kancing baju. Demikian juga dalam memakai celananya	Y sudah dapat mengerjakan sendiri tugas ini dengan cepat dan cukup rapi
MK+MK	Tangan direntangkan dan satu kaki diangkat	Tubuh Y terlihat agak kegemukan sehingga ia agak kurang seimbang. Tetapi ia cukup mampu mempertahankan posisi ini dalam hitungan 10	Y dapat melakukan dengan baik, meski tubuhnya agak bergoyang-goyang tetapi sampai hitungan 10 ia dapat mempertahankan posisinya
	Bermain <i>magic car</i>	Y memiliki <i>magic car</i> yang digerakkan dengan memutar-mutar stirnya. Ia biasa bermain mengitari ruang tamu	Y dapat bermain dengan baik tanpa kesulitan meski ukuran tubuh dan <i>magic car</i> kurang proporsional. Tugas dikerjakan dengan baik, keseimbangan tubuh cukup baik

Tabel 8 Lanjutan...

	10 langkah lurus ke depan mengikuti petak lantai	Y tampak berjalan dengan santai tanpa mengalami kesulitan	
	5 lompatan ke depan dengan satu kaki diangkat	Tubuh Y yang gemuk membuat ia agak kesulitan melakukannya. Berkali-kali ia berhenti untuk mencegah tubuhnya terjatuh	Tugas dapat diselesaikan dengan baik meski agar tidak terjatuh ia berhenti beberapa saat

Kesimpulan hasil tes koordinasi motorik ini adalah, Y memiliki gerak motorik kasar yang sudah berkembang dengan baik. Tugas-tugas yang membutuhkan kemampuan koordinasi motorik kasar serta kasar dan halus dapat diselesaikan dengan cepat dan baik. Kelemahan yang masih tampak adalah kemampuan mengkoordinasikan gerak motorik halus, Y terlihat mengalami kesulitan dengan tugas-tugas menggunting, mengikuti titik-titik untuk membentuk sebuah gambar yang kompleks, memasukkan manik-manik ke dalam botol dengan menggunakan jari telunjuk dan ibu jari dan sebagainya.

#### 2.4. Tes kemampuan menulis

Tabel 9.  
Hasil tes menulis

No	Yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Terlalu lambat dalam menulis	✓		Jika diminta menulis pelan-pelan agar tulisan dapat dibaca. Namun dalam kondisi biasa, ia dapat menulis dengan cepat tetapi bentuk huruf tidak jelas dan tulisan kurang dapat dibaca
2			✓	Arah penulisan huruf sudah benar
3	Jarak antar huruf dan kata tidak konsisten	✓		Kadang terlalu dekat, kadang terlalu jauh

Tabel 9 Lanjutan...

4	Tulisan kotor	✓		Tulisan kotor bukan karena sering dihapus, melainkan jika salah menulis, Y langsung menumpuk dengan huruf pembenarannya namun bentuk huruf justru menjadi tidak terlihat dan seperti banyak coretan
5	Tidak tepat dalam mengikuti horisontal	✓		Terkadang huruf menempel dengan garis batas atas, seperti huruf p yang seharusnya berada pada garis batas bawah. Penelitian juga naik turun kurang mengikuti garis horisontal pada buku
6	Bentuk huruf tidak terbaca	✓		Bentuk huruf tidak konsisten, terkadang masih dapat dibaca tetapi terkadang tidak
7	Bentuk angka tidak terbaca		✓	Penelitian angka sudah dapat dilakukan dengan baik
8	Tekanan pensil tidak konsisten (terlalu tebal atau tipis)	✓		Bergantung posisi kertas, jika menulis pada bagian atas kertas tekanan pensil cukup baik. Semakin ke bawah, kertas tidak berpindah tetapi lengan tangan yang ditekek sehingga tekanan menjadi lemah
9	Ukuran tulisan tidak konsisten (terlalu besar atau kecil)	✓		Kadang besar, kadang kecil tetapi cenderung besar-besar dan renggang
10	Apakah anak memegang pensil dengan benar, luwes dan enak?		✓	Cara memegang pensil sudah cukup memadai, tetapi untuk mengikuti letak tulisan di kertas lengan tangan menekuk sehingga pegangan di pensil kurang kuat
11	Apakah kertas/buku benar? posisi sudah	✓		Posisi kertas sudah benar, namun Y tidak mau menarik agak ke atas jika akan menulis pada bagian bawah kertas
12	Apakah posisi duduk sudah benar		✓	Kondisi meja belajar yang rendah dan kecil, sedangkan kursi cukup tinggi sehingga Y duduk dengan agak membungkuk
13	Jarak mata dan kertas/buku cukup jauh	✓		Cukup jauh kira-kira 40cm
14	Apakah anak menunjukkan emosi negatif; bosan atau terganggu saat menulis	✓		Jika menulis tanpa diinterupsi, sikapnya santai. Tetapi jika diminta menulis pelan-pelan, memperhatikan bentuk tulisan agar mudah dibaca, Y terlihat agak terpaksa, sering menguap dan mengatakan lelah

Tabel 9 Lanjutan...

15	Apakah anak kidal?		✓	Tidak
16	Apakah ada pengurangan huruf saat menulis?	✓		Seringkali ada huruf-huruf yang hilang
17	Apakah ada penambahan huruf?	✓		Terkadang 1 huruf ditulis dua kali, terkadang diperbaiki dengan mencoret tetapi terkadang dibiarkan saja meski Y tahu tulisannya salah
18	Adanya penggantian huruf	✓		Terkadang hendak menulis k menjadi h atau yang lainnya
19	Mengeja huruf saat menulis	✓		Selama menulis sering mengeja dengan suara pelan
20	Apakah anak sudah dapat memperhatikan penggunaan huruf kapital dalam menulis?		✓	Y mengetahui pada awal kalimat atau kata-kata tertentu harus diawali dengan huruf kapital, tetapi penggunaannya tidak konsisten
22	Apakah anak sudah dapat menggunakan tanda baca dalam menulis?		✓	Selama menulis Y tidak pernah memperhatikan penggunaan tanda baca, harus diingatkan dan dibimbing

Berdasarkan hasil pengisian *ceklis* kemampuan menulis, dapat disimpulkan bahwa Y mengalami kesulitan belajar menulis dengan tangan (*handwriting problem*). Mulai dari cara memegang alat tulis yang kurang tepat, posisi duduk dan kontrol motorik tangan yang kurang luwes sehingga mempengaruhi cara kerja dan bentuk huruf yang dihasilkan. Sering melakukan kesalahan dalam menulis, banyak huruf yang hilang, penambahan atau penggantian huruf dan penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang tidak konsisten.

## 2.5. Tes Membaca (*Reading inventory*)

Rekapitulasi hasil tes pengenalan kata dan pemahaman membaca:

Nama : Y

Tanggal : 27 April 2006

Kelas : 3 SD

Usia : 8 tahun 7 bulan

Tabel 10.  
Hasil Reading Inventory

Level	Pengenalan Kata		Level	Pemahaman Membaca				Kata per menit	
	Sekilas	Tanpa Batas		Dengar	Keras	Diam	Rerata	Keras	Diam
1	100%	100%	2	80%	100%	100%	93.3%	50	25
2	95 %	95 %	3	80%	90%	70%	80%	27	37.5
3	80 %	90 %	4	50%	70%	90%	70%	23.3	35
4	75%	95%							

**Keterangan :**

1. Perkiraan Level Pemahaman Membaca:

\* Mandiri: Level 2      \* Instruksional: Level 3      \* Frustrasi: Level 4

2. Perkiraan Level Pengenalan Kata:

\* Mandiri: Level 2      \* Instruksional: Level 3      \* Frustrasi: Level 4

Hasil observasi kemampuan membaca, pada awal tes membaca Y cenderung membaca dengan cepat dan terkesan tergesa-gesa, ada beberapa kata yang dihilangkan (dilewati sehingga tidak dibaca) dan kesalahan dalam membaca kata. Kemudian Y diminta untuk membaca dengan perlahan saja dan berhati-hati agar dapat memahami isi bacaan dengan baik. Setelah diingatkan Y membaca dengan perlahan, sudah tidak banyak kata yang dilewati dan tidak banyak kesalahan dalam membaca kata. Akan tetapi dalam membaca Y tidak memperhatikan tanda baca seperti titik dan koma, intonasinya juga kurang sesuai dengan tanda baca yang ada. Meski cara membaca Y terkesan kurang memperhatikan tanda baca, namun pada tes pemahaman isi bacaan ia dapat menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan dengan benar.

Kesimpulan hasil tes *reading inventory* menunjukkan, Y memiliki kemampuan setara dengan anak-anak seusianya. Hal tersebut ditunjukkan oleh kemampuan mengenal kata yang berada pada taraf mandiri pada level 2 yang artinya Y sudah dapat mengenal kata-kata yang digunakan oleh siswa-siswa kelas 2 SD dengan bimbingan yang minimal dari orang lain. Hal ini juga mempengaruhi level kemandirian pada pemahaman bacaan, dengan menggunakan kata-kata yang sudah dikenal dengan baik, Y mampu memahami isi bacaan sehingga dapat menjawab pertanyaan yang diberikan. Y memasuki taraf instruksional pada tugas level 3, artinya ia masih membutuhkan pendampingan dari guru atau orang lain untuk dapat mengenali dengan lebih baik, kata-kata yang biasa digunakan dalam buku-buku pelajaran siswa kelas 3. Hal ini menyebabkan kemampuannya untuk memahami isi bacaan pada level yang sama juga masih harus didampingi oleh guru atau orang lain. Y berada pada taraf frustrasi ketika masuk level 4, ia mengalami kesulitan dan harus kembali ke level tiga ketika dihadapkan pada soal-soal di level 4 karena ia kurang mengenal kata-kata yang digunakan untuk siswa-siswa kelas 4 SD. Pada akhirnya Y juga kurang mampu memahami dengan baik isi bacaan di level 4 ini.

#### **D. Data Penunjang**

Data penunjang yang digunakan adalah data hasil kerja Y di sekolah, hasil ulangan dan catatan serta buku tugas. Semua data yang didapat digunakan untuk mengetahui prestasi Y di kelas, kemampuan dan kesulitan yang dimiliki dalam mengerjakan tugas-tugas akademisnya.

### 1. Catatan sekolah

Yang diamati adalah buku catatan pelajaran sekolah dan catatan tugas dari guru. Isi catatan tidak lengkap ada kata-kata yang hilang. Tulisan besar-besar, jarak antar kata dan huruf tidak konsisten, tidak rapi dan sulit dibaca karena huruf-hurufnya tidak jelas serta banyak kesalahan dalam menulis. Beberapa berisi tulisan guru dengan tinta merah, yang bertujuan untuk memperbaiki dan memperjelas tulisan Y yang tidak dapat dibaca.

### 2. Hasil ulangan dikte

Hasil ulangan harian untuk mendikte rata-rata di bawah 60. Tulisan besar-besar dengan ukuran yang tidak konsisten. Masih ada yang bisa dibaca tetapi sebagian besar sulit dibaca. Penggunaan huruf kapital dan tanda baca tidak konsisten. Beberapa terdapat kesalahan menulis, seperti pengurangan, penambahan dan penggantian huruf. Banyak kata yang hilang atau tidak lengkap

### 3. Hasil ulangan matematika

Umumnya kesalahan pada saat menyalin soal di papan ke dalam buku ulangan. Kemampuan berhitung sudah baik tetapi karena kesalahan dalam menyalin soal, hasil perhitungan tidak sesuai dengan hasil pada soal yang diberi guru

## E. Rekapitulasi Data

Tabel 11.  
Rekapitulasi Data Asesmen

No	Asesmen	Rekapitulasi Data
1	Wawancara	<p><u>Riwayat kehamilan dan kelahiran</u>; ibu mencoba menggugurkan kandungan, kondisi emosi ibu sangat tidak stabil dan mengalami mual dan muntah yang cukup berat. Proses persalinan berjalan normal dengan dibantu oleh dokter.</p> <p><u>Tumbuh kembang</u>; perkembangan motorik, bahasa, berjalan seperti anak-anak seusianya. Pemenuhan nutrisi tidak mengalami hambatan atau kesulitan. Usia 2-3 tahun sudah dapat mengontrol sistem pembuangan dengan baik</p> <p><u>Riwayat penyakit</u>; pada fase belajar berjalan Y sering terjatuh dan terbentur kepala bagian belakang. Usia 2 tahun Y mulai sering mimisan tanpa penyebab yang jelas dan pernah dirawat di rumah sakit karena diare selama 3 hari. Usia 6 tahun sering merasa sesak nafas tanpa penyebab yang jelas.</p> <p><u>Lingkungan sosial dan personal</u>; hubungan dengan adik-adik baik, meski terkadang mereka bertengkar. Memiliki banyak teman di sekolah, dan mudah bergaul dengan teman baru. Y kurang dekat dengan ayah, sangat dekat dan bergantung pada ibu, semua aktivitas didampingi ibu</p> <p><u>Faktor pendidikan</u>; awal masuk TK tidak dapat duduk tenang, tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan. Selanjutnya, sudah bisa duduk tenang, tetapi sering tidak menyelesaikan tugas karena kerjanya lambat dan motorik halus kurang baik. Mengalami kesulitan dalam belajar mengenal dan menulis huruf dan angka. Kelas 1SD belum lancar membaca, pemahaman bacaan sangat lemah dan kemampuan menulis sangat rendah sehingga prestasi akademis tergolong rendah</p> <p>Kelas 2 dan 3 guru mengeluhkan tulisan Y sulit dibaca, kesulitan mengoreksi ulangan atau membaca catatan Y. Cara kerja Y lambat sehingga tugas sekolah sering tidak tuntas. Guru sering menghukum Y karena tidak menyelesaikan tugas yang diberikan, melamun atau mengajak teman bercakap-cakap di kelas. Catatan Y sering tidak lengkap, banyak kata-kata yang hilang dan tulisan sangat sulit dibaca. Y sering salah menyalin soal dari papan tulis, tidak dapat menyelesaikan tugas dikte dan kesalahan menulis atau tulisan tidak dapat dibaca guru.</p> <p>Guru sekolah membantu memberikan bimbingan belajar dan latihan menulis halus</p> <p>Di rumah ibu sering membantu Y menyelesaikan tugas sekolahnya, agar tugas segera selesai dan ibu dapat berkonsentrasi menemani adik-adik Y.</p> <p><u>Riwayat keluarga yang relevan</u>; adik laki-laki dari ibu memiliki kesulitan belajar seperti yang dialami Y</p> <p><u>Informasi dari guru pembimbing</u>; Y harus selalu didampingi selama belajar, jika tidak ia tidak melaksanakan tugas yang diberikan. Harus selalu diingatkan dan ditegur agar mengerjakan tugas dengan baik. Mudah bosan, kurang mandiri dan kurang</p>

Tabel 11 Lanjutan...

2	Observasi	<p>memiliki kemauan untuk mencapai prestasi yang baik</p> <p><u>Lingkungan rumah</u>: rumah cukup luas tetapi berada di pemukiman kumuh, suara bising orang lalu lalang di depan rumah</p> <p><u>Fasilitas belajar</u>: meja belajar diletakkan diantara ruang tamu dan ruang tengah. Berukuran kecil, tempat meletakkan buku-buku dan tas sekolah. Y sering memanfaatkan meja tamu untuk belajar. Banyak <i>distraction</i> saat belajar yang berasal dari suara televisi, suara dari luar rumah, suara dari anggota keluarga yang berbicara dan orang-orang yang lalu lalang di sekitar meja belajar.</p> <p><u>Pola perilaku</u>: selalu bermain dengan adik-adik, meski terkadang mereka bertengkar. Adik perempuan Y suka mengolok-olok dengan mengatakan Y anak bodoh dan malas.</p> <p>Sikap kekanak-kanakan dan terkadang mencari perhatian ibu, dengan bertanya atau meminta sesuatu ketika ibu sedang berbicara dengan orang lain, jika tidak dituruti ia akan merengek atau merajuk. Sikap ibu cenderung kurang konsisten, dalam menyingkapi suatu persoalan yang sama, kurang mampu menciptakan situasi yang teratur dan terarah</p> <p><u>Ketrampilan yang telah dan belum dikuasai</u>: Y dapat belajar dengan baik, memahami materi dan mengerjakan tugas jika situasi tenang, dapat berkonsentrasi dengan baik dan kegiatan menyenangkan</p> <p>Koordinasi motorik kasar sudah baik. koordinasi motorik halus masih kurang terutama koordinasi visual motor yang dibutuhkan pada saat menulis</p> <p>Cara Y memegang alat tulis kurang tepat, posisi pergelangan tangan terlalu menekuk ke bawah dan pada saat menulis pergelangan tangan ikut bergerak naik turun. Y terlihat tidak dapat mengontrol gerakan tangan dengan baik untuk menghasilkan bentuk tulisan yang bagus.</p>
3	Analisis tugas	<p><u>Hasil tes formal</u>: kapasitas intelegensi berada pada taraf rata-rata. Y mampu berpikir logis, memahami konsep-konsep verbal dan melakukan proses analisa sintesa dalam menghadapi situasi sehari-hari. Y lambat dalam memproses dan merespon stimulus nonverbal, kurang mampu mengontrol motorik dengan baik dan kesulitan melakukan diskriminasi visual jika banyak objek <i>distraction</i>. Cara kerjanya cenderung lambat dan kurang rapi untuk tugas-tugas memanipulasi objek yang membutuhkan keterampilan koordinasi visual motorik, dan memiliki <i>need achievement</i> yang rendah</p> <p><u>Hasil tes informal</u>: Y persepsi auditori dan visual sudah berkembang dengan baik. Kesadaran fonologis kurang kuat, kurang mampu mengeja kata atau merangkai huruf menjadi kata dengan cara membayangkan. Y masih sering bingung dan lupa dengan urutan huruf dan bentuk tertentu seperti huruf "h" dan huruf "r".</p> <p>Koordinasi gerak motorik kasar dan halus sudah bagus., Koordinasi gerak motorik halus belum berkembang dengan baik</p>

Tabel 11 Lanjutan...

		gerakan tangan kurang luwes, hasil kerja juga kurang rapi. Tes pengenalan kata dan pemahaman isi bacaan, tergolong normal karena level instruksional sesuai dengan level kelas Y saat ini. Y kurang mampu mengontrol gerakan tangan selama menulis. Sehingga bentuk dan ukuran huruf yang dihasilkan tidak bagus, tulisan sering tidak mengikuti garis menulis dengan baik dan banyak melakukan kesalahan dalam menulis kata seperti penghilangan atau penambahan huruf serta tidak konsisten dalam penggunaan huruf kapital maupun tanda baca.
4	Data penunjang	Catatan sekolah sangat sulit dibaca, bentuk dan ukuran huruf tidak konsisten dan tidak rapi. Banyak kata-kata yang hilang, sering melakukan kesalahan dalam menulis seperti penghilangan atau penambahan huruf. Hasil ulangan; Kesalahan menyalin soal, tidak tuntas dalam menyelesaikan tugas dikte dan tulisan yang tidak dapat dibaca

## VI. Kesimpulan Asesmen

Jika dilihat dari faktor tumbuh kembang Y, ketika masih dalam kandungan ibu pernah mencoba melakukan upaya aborsi karena kehamilan yang tidak diinginkan. Permasalahan yang berhubungan dengan status perkawinan dan kehamilan ini membuat kondisi emosi ibu selama kehamilan berlangsung sangat labil. Disamping itu ibu juga mengalami mual muntah pada bulan-bulan pertama kehamilan. Pada waktu persalinan, kelahiran Y berjalan dengan lancar dan dibantu oleh dokter. Selanjutnya menurut informasi ibu, perkembangan motorik, bahasa dan sosial berlangsung dengan lancar tanpa adanya hambatan. Riwayat penyakit yang pernah diderita, Y pernah dirawat di rumah sakit karena terkena diare pada usia 2 tahun. Pada usia 2 tahun ini juga Y sering mengalami mimisan tanpa sebab yang jelas. Pada usia 6 tahun Y sering mengalami sesak nafas sesaat yang hilang dengan sendirinya dan dengan penyebab yang juga tidak jelas. Ibu

selama ini belum pernah memeriksakan kondisi Y tersebut secara khusus ke dokter.

Riwayat perkembangan kesulitan menulis menunjukkan bahwa pada usia pra sekolah sudah tampak adanya kelemahan pada kemampuan koordinasi motorik halus yang menyebabkan Y sering tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan di sekolah karena cara kerjanya yang lambat dan tidak dapat bekerja dengan rapi. Kondisi ini semakin nampak ketika Y mulai diperkenalkan dengan materi belajar membaca dan menulis, Y mengalami kesulitan untuk memahami huruf dan angka serta menuliskannya. Untuk itu Y dibantu secara khusus oleh seorang guru untuk dapat menulis dan membaca, hanya saja latihan ini dilakukan pada usia yang masih dini sebelum kematangan motoriknya siap untuk belajar menulis. Disamping itu penyebab lemahnya koordinasi gerak motorik halus tidak dicari, sehingga metode berlatih menulis halus bukan intervensi yang sesuai dengan masalah yang sebenarnya dihadapi Y. Akibatnya meski telah dilakukan latihan menulis halus selama beberapa tahun, kemampuan menulis Y tidak menunjukkan kemajuan yang berarti sampai ia duduk di kelas 3 SD. Lemahnya koordinasi motorik halus menyebabkan Y tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas menulis dengan cepat dan baik, kondisi ini menimbulkan persoalan karena Y akhirnya sering dihukum oleh guru di sekolah dan nilai akademisnya menjadi rendah karena Y tidak dapat menulis dengan baik. Ibu berusaha membantu dengan ikut mengerjakan tugas-tugas sekolah Y dengan harapan Y tidak lagi mendapat teguran atau hukuman dari guru. Namun perlakuan ibu justru membuat Y tidak bersikap mandiri tetapi terus membutuhkan pendampingan ibu. Disamping itu

sikap ibu yang tidak konsisten dalam menghadapi permasalahan Y, membuat Y kurang termotivasi untuk mengatasi masalahnya. Pada akhirnya kesulitan menulis semakin tidak teratasi bahkan justru menimbulkan persoalan baru yang semakin kompleks seperti nilai akademis yang rendah yang tidak sesuai dengan kapasitas intelegensi yang dimiliki, harga diri yang rendah karena mendapat label sebagai anak yang malas dan bodoh, yang akhirnya menurunkan motivasi berprestasi dan motivasi untuk mengatasi permasalahannya.

Pada hasil tes baku formal dan informal menunjukkan bahwa Y memiliki potensi intelegensi yang cukup memadai untuk mengerjakan tugas-tugas akademik dengan baik, namun terdapat kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan prestasi yang dicapai. Y memiliki kelemahan pada koordinasi gerak motorik halus yang mengakibatkan ia lambat dalam merespon stimulus nonverbal dari lingkungan. Y juga lemah dalam mengintegrasikan persepsi visual dan auditori yang berhubungan dengan kesadaran fonologis, dengan gerak motorik halus yang dibutuhkan untuk menulis. Hal tersebut mengakibatkan selain lambat dalam bekerja, kurang mampu mengontrol gerakan tangan dalam menulis, juga sering melakukan kesalahan dalam menulis seperti banyak huruf yang hilang atau penambahan dan penggantian huruf serta tidak konsisten dalam penggunaan huruf kapital dan tanda baca.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, Y memiliki kapasitas intelegensi yang berada pada taraf rata-rata, ia juga memiliki kemampuan untuk memahami konsep-konsep verbal dengan baik, melakukan proses analisa sintesa dan koordinasi motorik kasar yang sudah berkembang dengan baik. Dengan potensi

yang dimiliki seharusnya ia dapat mengikuti pendidikan akademis dan mencapai prestasi setara dengan anak-anak seusianya. Namun karena ia memiliki koordinasi motorik halus yang kurang berkembang dengan baik dan secara mental ia lamban dalam memproses dan merespon stimulus dari lingkungan. Ketika informasi harus ditransfer menjadi respon motorik, proses kurang berjalan dengan baik sehingga ketika melakukan kegiatan menulis Y kurang mampu mengontrol gerak motorik halus dengan baik, lambat dalam bekerja dan sering melakukan kesalahan dalam menulis. Kondisi ini membuat Y mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik seperti mencatat, mengerjakan tugas-tugas dan soal ulangan, yang pada akhirnya membuat prestasi akademiknya menjadi rendah.

Namun karena lingkungan menilai prestasi akademis yang rendah tersebut dikarenakan kemampuan pemahaman terhadap materi pelajaran yang memang rendah dan kurang adanya motivasi berprestasi pada diri Y, maka bentuk intervensi yang diberikan berupa *remedial teaching* dan bimbingan belajar oleh guru sekolah. Karena bentuk intervensi kurang menyentuh akar permasalahan maka kesulitan belajar yang dialami Y belum teratasi sampai saat ini. Bahkan permasalahan yang dihadapi saat ini semakin kompleks. Kurang adanya dukungan sosial yang positif dari lingkungan, seperti guru yang sering menghukum, label negatif yang diberikan oleh lingkungan dan sikap ibu yang kurang konsisten dalam mengatasi kesulitan belajar Y membuatnya menjadi kurang percaya diri dan memiliki motivasi berprestasi yang rendah. Karena merasa dirinya tidak mampu, ia sering menghindar dari tugas-tugas sekolah. Perilaku yang sering ditunjukkan seperti sikap kurang bersemangat saat belajar, bergantung pada ibu

untuk membantunya menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan mengajak teman bercakap-cakap saat mengerjakan tugas di kelas. Hal tersebut membuat Y semakin sering mengalami kegagalan dan prestasi akademis yang rendah.

## **BAB III**

### **TINJAUAN TEORITIK DAN KEMUNGKINAN INTERVENSI**

#### **A. Kesulitan Belajar**

##### **1. Definisi Kesulitan Belajar**

Istilah *learning disabilities* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1963 untuk anak-anak yang memiliki hambatan dalam persepsi, trauma otak dan kelemahan neurologis (Lerner, 2003:6).

*Learning disability* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kesulitan belajar. Sebenarnya terjemahan ini dianggap kurang tepat karena secara harafiah *learning* artinya belajar, *disability* artinya ketidakmampuan, jadi seharusnya diterjemahkan sebagai ketidakmampuan belajar. Namun istilah tersebut dianggap memberi dampak psikologis yang kurang positif sehingga lebih disarankan untuk menggunakan istilah kesulitan belajar (Abdurrahman, 2003:9)

Berbagai definisi mengenai kesulitan belajar disampaikan oleh berbagai organisasi internasional untuk mengklasifikasikan siapa saja yang dapat dikategorikan mengalami kesulitan belajar. Diantaranya

##### **1.1. Menurut “U.S. Departemen of Education” (Seng dkk, 2003: 134)**

Ada 4 kriteria yang digolongkan ke dalam diagnosa kesulitan belajar spesifik yaitu;

##### **1.1.1. Adanya kesenjangan antara IQ dengan prestasi akademik.**

- 1.1.2. Masalah belajar pada kemampuan membaca, menulis, matematika dan berbicara
- 1.1.3. Kesulitan belajar yang tidak disertai dengan retardasi mental, gangguan pendengaran, atau gangguan penglihatan
- 1.1.4. Kesulitan belajar yang disebabkan adanya disfungsi sistem syaraf pusat

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar dialami karena adanya masalah pada *brain physiology*

## 1.2. Menurut Lerner (2003:3)

Kesulitan belajar menunjukkan adanya gangguan neurobiologi yang mempengaruhi kerja salah satu bagian otak. Kelainan tersebut dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berbicara, mendengar, membaca, menulis, mengeja, memahami, mengorganisir informasi dan menyelesaikan soal-soal matematika.

## 1.3. Menurut “*Individuals with Disabilities Education Act*” (IDEA tahun 1997) (dalam Lerner, 2003:7)

Yang dimaksud dengan kesulitan belajar spesifik adalah anak-anak yang mengalami gangguan pada satu atau lebih proses psikologi dasar yang meliputi pemahaman atau penggunaan bahasa, berbicara atau menulis yang termanifestasi dalam beberapa penggunaannya seperti kurang mampu dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis dan mengeja atau kesulitan berhitung. Istilah ini juga menyangkut hambatan persepsi, *brain injury*, disfungsi otak minimal perkembangan suatu penyakit otak yang mengakibatkan kehilangan kemampuan memahami kata-kata (*aphasia*)

## 1.4. Menurut “*National Joint Committee on Learning Disabilities*” (NJCLD) (dalam Lerner, 2003:9)

Kesulitan belajar adalah istilah umum yang menunjukkan sebuah kelompok gangguan yang sangat heterogen yang ditunjukkan dengan

adanya gangguan yang sangat signifikan pada pemerolehan dan penggunaan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, pemahaman dan berhitung. Gangguan tersebut dikarenakan faktor intrinsik dari individu tersebut seperti disfungsi sistem syaraf pusat dan terjadi selama hidupnya. Kesulitan belajar yang dialami dapat terjadi bersamaan dengan ketidakmampuan lain, misalnya seseorang dapat memiliki kesulitan belajar dan gangguan emosional secara bersamaan.

#### 1.5. Menurut “*Interagency Committee of Learning Disabilities*” (ICLD)

(dalam Lerner, 2003:10)

Anak dengan kesulitan belajar memiliki kesulitan dalam hal mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, memahami, berhitung dan keterampilan sosial (*social disorder*). Kesulitan belajar disebabkan oleh adanya disfungsi sistem syaraf pusat dan kondisi ini dapat terjadi bersamaan dengan gangguan yang lain, misalnya dengan ADD

#### 1.6. Menurut “*The United State Office of Education*” (USOE) (dalam

Abdurrahman, 2003:6)

Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung. Batasan tersebut meliputi kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki masalah belajar yang disebabkan oleh adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran atau motorik, hambatan karena tunagrahita, gangguan emosi atau karena kemiskinan lingkungan, budaya dan ekonomi.

**Dari semua definisi kesulitan belajar di atas, maka dapat ditarik kesimpulan kesulitan belajar diartikan sebagai:**

1. Suatu kondisi yang disebabkan karena adanya gangguan (disfungsi) sistem syaraf pusat

2. **Kondisi tersebut tidak disertai dengan retardasi mental, gangguan pendengaran, penglihatan atau kecacatan fisik**

3. **Manifestasi dari gangguan tersebut adalah pada kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan berhitung. Yang pada akhirnya akan membuat subyek mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang membutuhkan kemampuan-kemampuan tersebut**

4. **Kondisi tersebut menimbulkan kesenjangan antara potensi intelektual yang dimiliki (IQ) dengan prestasi akademik yang dicapai**

5. **Kondisi tersebut dapat disertai dengan gangguan lain, misalnya kesulitan belajar disertai dengan ADD atau gangguan emosional**

## **2. Klasifikasi**

2.1. **Abdurrahman (2003:11) mengklasifikasikan kesulitan belajar menjadi 2 yaitu:**

2.1.1. **Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan; Mencakup kesulitan gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, kesulitan belajar dalam perilaku sosial**

2.1.2. **Kesulitan belajar akademik; menunjukkan adanya kegagalan mencapai prestasi akademik sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam hal membaca, menulis dan atau berhitung**

**2.2. Klasifikasi kesulitan belajar**  
 (http://www.pueblo.gsa.gov/cic\_text/children/leardis/learndis.htm) kesulitan

belajar diklasifikasikan menjadi 4 area yaitu:

- 2.2.1. *Spoken Language*; lambat/keterlambatan, gangguan dan penyimpangan dalam mendengarkan dan berbicara
- 2.2.2. *Written Language*; kesulitan membaca, menulis dan mengeja
- 2.2.3. *Aritmatika*; kesulitan dalam berhitung atau pemahaman konsep-konsep dasar
- 2.2.4. *Reasoning*; kesulitan dalam mengorganisasi dan mengintegrasikan pikiran

2.3. Sedangkan Johnson dan Myklebust (Lovitt, 1989:29) mengategorikan kesulitan belajar menjadi 5 area spesifik yaitu:

- 2.3.1. *Disorder of auditory language*; yaitu masalah ketidakmampuan bicara yang disebabkan oleh terganggunya perkembangan simbol bahasa yang normal. Tipe dari gangguan bahasa disini adalah belajar melalui pendengaran, mudah menerima bahasa melalui pendengaran dan ekspresi bahasa auditori.
- 2.3.2. Kesulitan belajar membaca atau *dyslexia*; beberapa masalah yang dapat mengganggu perkembangan bahasa seorang anak. Umumnya masalah membaca dideteksi bersamaan dengan satu atau lebih kelemahan lain seperti memori, daya ingat terhadap urutan, orientasi

kanan-kiri, orientasi waktu, kesadaran tubuh, mengeja dan menulis, *dyscalculia*, kekacauan motorik, dan gangguan persepsi.

- 2.3.3. Kesulitan belajar menulis bahasa; Myklebust dan Johnson menyatakan bahwa menulis bahasa adalah puncak prestasi verbal sebab itu membutuhkan kemampuan mengintegrasikan banyak keterampilan prasyarat. Mereka mengidentifikasi 3 tipe masalah pada area menulis yaitu ketidakmampuan mengkopi simbol, ketidakmampuan menulis secara spontan atau dari catatan dan kesulitan menuangkan ide-ide ke dalam kertas.
- 2.3.4. Kesulitan belajar matematik; Myklebust dan Johnson menyebutkan 2 tipe ketidakmampuan matematika, yang berhubungan dengan gangguan bahasa lain dan yang digabungkan dengan sejumlah gangguan berpikir lain. Murid dengan bentuk gangguan tersebut dapat mengalami kesulitan mendengarkan dan memahami petunjuk dan penjelasan guru. Dengan kesulitan tersebut mereka dapat memiliki gangguan *body image* dan lemahnya koordinasi visual-motor dan mungkin ketidakmampuan membedakan antara kiri dan kanan
- 2.3.5. Kesulitan belajar nonverbal; anak-anak berusia mudah dengan gangguan tersebut dapat memiliki kesulitan untuk gerak isyarat, belajar motorik, *body image*, orientasi spasial, orientasi kiri-kanan, persepsi sosial.

### **3. Karakteristik**

Menurut Lerner (2003:14) karakteristik subyek dengan kesulitan belajar adalah:

3.1. Gangguan konsentrasi; beberapa anak dengan kesulitan belajar menunjukkan gejala ini, tetapi tidak semua. Perhatian mudah teralihkan atau terganggu oleh suatu stimulus dan hanya mampu memberi perhatian untuk jangka waktu yang pendek

3.2. Kemampuan motorik yang lemah; beberapa anak dengan kesulitan belajar juga mengalami kesulitan dalam hal koordinasi motorik

3.3. Hambatan pada proses psikologis dan masalah pada pengolahan informasi

3.4. Anak-anak dengan kesulitan belajar seringkali mengalami kesulitan untuk mengolah informasi yang diperoleh secara visual atau auditori. Misalnya ada yang mengalami kesulitan mengenali kata lewat suara tetapi dapat mengenalinya jika melihat tulisan (huruf). Ada juga yang dipengaruhi oleh faktor memori

3.5. Kegagalan dalam mengembangkan dan menjalankan strategi kognitif untuk belajar

3.6. Siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak mengetahui bagaimana cara belajar. Mereka kurang mampu untuk mengembangkan metode belajar aktif dan mengatur belajarnya secara mandiri.

3.7. *Oral language difficulties*; sebagian besar orang dengan kesulitan belajar mengalami gangguan bahasa. Hal tersebut terlihat pada masalah

mendengarkan, mengembangkan bahasa, berbicara, mengembangkan kosa kata dan kompetensi linguistik

3.8. Kesulitan membaca; 80% subyek dengan kesulitan belajar mengalami kesulitan membaca. Mereka memiliki masalah dengan proses pengkodean kata-kata (huruf), keterampilan mengenali kata dasar atau dengan pemahaman bacaan

3.9. *Written language difficulties*; subyek dengan kesulitan belajar sangat lemah dalam hal kemampuan menulis

3.10. Kesulitan berhitung; masalah terbesar subyek dengan kesulitan belajar dalam hal penjumlahan, mengenai waktu, ruang dan soal-soal aritmatik

3.11. Kesulitan belajar nonverbal; masalah yang berhubungan dengan keterampilan sosial, ini menjadi masalah juga bagi subyek dengan kesulitan belajar. Ia tidak tahu bagaimana berperilaku dan berbicara dalam situasi sosial, sehingga biasanya mereka memiliki hubungan sosial yang kurang memuaskan

Melihat karakteristik tersebut, disimpulkan bahwa kesulitan belajar Y adalah kesulitan belajar yang disebabkan karena lemahnya koordinasi motorik.

#### 4. Penyebab Kesulitan Belajar

([http://childdevelopmentinfo.com/learning/learning\\_disabilitie.shtml](http://childdevelopmentinfo.com/learning/learning_disabilitie.shtml) )

4.1. Beberapa anak mengalami keterlambatan perkembangan dan kematangan dibanding teman-teman seusianya

4.2. Gangguan pada sistem syaraf yang menyebabkan subyek mengalami kesalahan interpretasi apa yang didengar dan dilihat meski pendengaran atau penglihatan yang normal

4.3. Trauma kelahiran atau pada awal masa kanak-kanak yang mengakibatkan beberapa masalah belajar

4.4. Kelahiran prematur atau mengalami masalah medis pada saat dilahirkan

4.5. Faktor keturunan, adanya riwayat anggota keluarga lain yang juga mengalami masalah yang sama

4.6. Anak laki-laki lebih banyak mengalami kesulitan belajar dari pada anak perempuan, karena perkembangan anak laki-laki lebih lambat

4.7. Kesulitan yang dialami karena sulit memahami simbol-simbul ireguler

Berdasarkan hasil asesmen terhadap Y, ditemukan beberapa kemungkinan penyebab kesulitan belajar sesuai tinjauan teori ini. Di antaranya adalah adanya kemungkinan faktor neurologis yang disebabkan karena adanya upaya menggugurkan kandungan pada masa kehamilan, riwayat kecelakaan pada usia belajar berjalan dan penyakit mimisan yang diderita sejak usia 2 tahun dengan penyebab yang kurang jelas. Adanya indikasi kelambatan perkembangan motorik yang terlihat pada usia prasekolah sehingga Y mengalami kesulitan menyelesaikan tugas-tugas yang membutuhkan keterampilan motorik halus. Adanya faktor keturunan yang diperoleh dari riwayat keluarga ibu, dimana adik laki-laki ibu juga mengalami kesulitan belajar seperti yang dialami Y.

## **B. Aspek Psikologi Perkembangan dalam Kesulitan Belajar**

Lerner (2003:186) mengatakan bahwa psikologi perkembangan adalah teori yang sangat penting untuk dapat memahami masalah kesulitan belajar dengan

baik. Ide utama dari psikologi perkembangan adalah kematangan pada ketrampilan kognitif atau berpikir, mengikuti urutan kemajuan. Pada seorang anak, kemampuannya untuk belajar bergantung pada kematangannya.

Menurut Abdurrahman (2003:83), jika ditinjau dari psikologi perkembangan, ada pola perkembangan yang bersifat umum dan yang bersifat individual. Pola perkembangan yang bersifat umum didasarkan atas hasil generalisasi pola perkembangan manusia pada umumnya. Pola perkembangan individual melihat laju perkembangan tiap anak.

Berdasarkan pandangan pola perkembangan ini, kesulitan belajar disebabkan oleh faktor kematangan. Dengan mengetahui pola perkembangan umum atau pola perkembangan anak normal dapat dinilai adanya masalah kesulitan belajar yang dialami oleh seorang anak. Berdasarkan pandangan ini, mempercepat ataupun menghambat proses perkembangan dapat menimbulkan masalah belajar.

Menurut Kirk (dalam Abdurrahman, 2003:85) pada tahap awal perkembangan anak secara normal cenderung menampilkan fungsi-fungsi yang menyenangkan dan menghindari yang tidak menyenangkan. Ketika suatu fungsi mengalami kelambatan dalam kematangan, anak berkesulitan belajar malah menghindar dan menarik diri dari aktifitas yang menuntut fungsi tersebut. akibatnya fungsi yang ditolak semakin gagal untuk berkembang sehingga kesulitan belajar semakin parah.

Kelambatan perkembangan dapat menyebabkan gangguan pada perkembangan ketrampilan motorik, perseptual, bahasa, kognitif dan sosial. Pada anak yang normal, ketrampilan ini telah dikuasai sebelum mereka masuk sekolah.

Namun pada anak berkesulitan belajar, mereka membutuhkan pengajaran yang sistematis untuk dapat menguasai ketrampilan tersebut.

Perkembangan anak dengan kesulitan belajar ditinjau dari aspek-aspek perkembangan yang normal:

#### 1. Perkembangan Neurologi

Menurut Graziano (2002:71) yang mendasari perkembangan anak khususnya perkembangan kognitif dan bahasa adalah pertumbuhan dan kematangan otak.

Area di otak yang memiliki fungsi khusus yaitu mengontrol motorik, sensori, auditori, visual secara umum adalah cortex serebral. Ketika neuron penghubung menjadi semakin tebal dan saling berhubungan, kemampuan anak akan dikontrol oleh area pada cortex cerebral yang dikembangkan, dihaluskan dan dilengkapi dengan lebih baik melalui proses latihan yang terus menerus.

Menurut Kalil (dalam Graziano, 2002:72) pengalaman anak di lingkungan sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan neuron. Stimulasi lingkungan terhadap proses spesialisasi yang bervariasi di area-area otak meningkatkan proses diferensiasi neuron dan perkembangan fungsi-fungsi sensori, motorik dan kognitif anak. Proses kematangan perkembangan otak dan kemampuan-kemampuan tersebut merupakan hasil interaksi antara faktor herediter dan stimulasi dari lingkungan.

Sejak awal para ilmuwan telah setuju bahwa fungsi neurologi dan persepsi sangat mempengaruhi timbulnya kesulitan belajar. Goldstein (dalam Lovitt, 1989:14) menyimpulkan bahwa orang dengan kerusakan pada bagian otak

atau syaraf tertentu akan mengalami ketidaknormalan pada persepsi visual (khususnya mengalami kesulitan membedakan gambar dari latar belakangnya), terpaku pada bagian yang tidak penting dari suatu objek karena dikacaukan oleh stimulus lain dan terkunci pada perilaku yang berulang.

**Berdasarkan temuan Orton (<http://www.discalculia.org/edu563.html>)**

Dengan mempelajari otak setelah mengalami perlukaan, seorang ilmuwan mempelajari lokasi-lokasi yang memiliki fungsi spesifik. Kerusakan sebagian otak dapat disebabkan oleh beberapa hal; yang paling umum adalah kekurangan oksigen dan kematian sel-sel otak yang disebabkan oleh penyumbatan arteri dan penekanan tumor di otak. Tekanan darah di otak dapat menyebabkan arter-arteri kecil mengkerut dan bertahap akan kehilangan fungsinya. Contohnya area bahasa yang bertanggung jawab untuk fungsi bicara, membaca dan menulis yang memiliki hubungan yang sangat dekat. Gangguan pada satu area tersebut akan mengganggu fungsi yang lainnya.

**Berdasarkan temuan Marie (<http://www.discalculia.org/edu563.html>)**

Pada manusia hanya ada satu hemisfer otak dominan yang mengontrol area bahasa serta ketrampilan manual yang lebih kompleks yang berhubungan dengan kemampuan bicara, membaca dan menulis. Bila terdapat lesi di bagian tersebut akan menyebabkan gangguan pada kemampuan bicara dan menulis. Contohnya *handwriting disability*, adalah gejala yang disebabkan oleh terjadinya bersamaan antara lesi di otak dan keterhubungan antar fungsi-fungsi bahasa. Hilangnya kemampuan menulis dibatasi pada fungsi motorik, ini adalah kondisi yang jarang sejak area kritis untuk menulis ditemukan, yaitu pada bagian kecil dari pusat

kontrol gerakan volunter anggota gerak bawah lengan dan tangan dan hanya pada bagian kecil dari area *motor speech*. Beberapa lesi di lokasi yang menghambat kemampuan menulis tanpa menyebabkan kelumpuhan keseluruhan tangan dan atau gangguan pada kemampuan bicara. Ini adalah kasus dengan sedikit atau tidak ada gangguan bicara, tidak ada gangguan kemampuan memahami bacaan dan yang secara nyata menyebabkan kehilangan kemampuan menulis dan kemampuan tangan yang lain.

Dengan temuan beberapa ilmuwan di atas dapat disimpulkan bahwa, kerusakan pada satu atau lebih bagian otak, khususnya pada syaraf di bagian bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi terjadinya kesulitan belajar. Dengan rusak atau terganggunya kerja bagian otak tersebut, maka terganggu juga proses perkembangan dan kematangan yang dibutuhkan untuk menguasai ketrampilan bahasa seperti bicara, membaca, dan menulis. Jika terjadi disfungsi neurologis, maka intervensi yang diberikan akan difokuskan pada upaya untuk memberikan stimulasi yang berfungsi merangsang fungsi bagian neurologis yang mengalami gangguan tersebut. Contohnya jika disfungsi neurologis membatasi fungsi motori dalam menulis, maka stimulasi yang diberikan juga ditujukan untuk menstimulasi syaraf dan otot yang mengontrol gerak motorik untuk menulis.

## 2. Perkembangan Sensori dan Persepsi

Proses sensori dan persepsi sangat erat kaitannya dengan fungsi neurologi. Sensori adalah respon terhadap stimulus melalui sistem sensori dan seorang bayi mengembangkan kemampuan sensorinya pada awal kehidupan

dengan berbagai cara (Rosenstein & Oster, dalam Graziano 2002:69). Seperti diketahui fungsi perabaan pada seorang anak sangat penting untuk mengeksplorasi lingkungan dengan jari, bibir dan lidah. Anak-anak menyentuh segala sesuatu dan mereka belajar mengenali sensasi panas dan dingin, keras dan lembut, kasar, halus dan sebagainya. Menurut Abdurrahman (2003:151) persepsi adalah batasan yang digunakan pada proses memahami dan menginterpretasikan informasi sensori untuk mencari makna dari data yang diterima oleh berbagai indra. Dengan melihat reaksi nonverbal mereka terhadap stimulus yang diberikan, kita dapat menggali kepekaan bayi terhadap stimulasi melalui sentuhan, pengecapan, penciuman, pendengaran dan penglihatan.

Menurut Berk (2000:150) persepsi seorang bayi berkembang secara alami dan relevan dengan kematangan usianya. Sejak lahir bayi telah memiliki kapasitas untuk melakukan persepsi, kemajuan kemampuan persepsi terjadi oleh kematangan dan pengalaman yang didapat dari lingkungan. Menurut Kephart (dalam Lovitt, 1989:18) persepsi mensuplai informasi atas dasar suatu perilaku contohnya dengan memasukkan benda ke dalam mulut. Tetapi informasi yang diperoleh melalui persepsi tidak dipengaruhi oleh perilaku, melainkan berkembang dalam suatu proses yang *independent* dari respon seorang anak. Disini terjadi hubungan yang stabil antara fungsi motorik dengan fungsi persepsi. Seorang anak membangun informasi persepsi dari tubuh sebagai hasil dari manipulasi sejumlah elemen persepsi yang berbeda. Kemudian persepsi mengontrol respon motorik, informasi persepsi yang akurat dan konsisten digunakan untuk menentukan dan memandu respon bayi. Belajar melalui motorik

dilakukan tubuh dari hasil informasi motorik. Informasi tubuh difokuskan pada apakah gerakan itu mungkin dilakukan, bagaimana melakukannya dan apakah hasilnya.

Pada bagian ini akan dibahas berbagai jenis persepsi, yaitu persepsi auditori, visual serta taktil dan kinestetik. Berbagai jenis persepsi tersebut memiliki kaitan yang sangat erat dengan belajar akademik. Dalam bukunya, Strauss dan Lehtinen (dalam Lovitt, 1989:17) banyak memberikan contoh dan menjelaskan tentang aktifitas untuk instruksi dalam kegiatan aritmatik, membaca dan menulis. Untuk dapat menguasai ketrampilan dasar yang dibutuhkan untuk menguasai bidang akademik tersebut, seorang anak harus dapat mengembangkan persepsi visual, auditori dan kinestetik. Terjadinya gangguan pada salah satu jenis persepsi dapat menimbulkan masalah pada belajar akademik.

Ada 2 sistem perseptual yang sangat esensial dalam belajar akademik (Lerner 2003:254) yaitu:

### 2.1. Persepsi visual

Persepsi visual sangat penting artinya bagi kegiatan belajar di sekolah. anak yang mengalami gangguan pada persepsi visual mengalami kesulitan membedakan bentuk-bentuk geometrik, huruf-huruf dan kata-kata

Persepsi visual terdiri dari:

- 2.1.1. Hubungan keruangan; persepsi mengenai posisi berbagai objek dalam ruangan
- 2.1.2. Diskriminasi visual; kemampuan membedakan objek dari objek-objek yang lain

- 2.1.3. **Diskriminasi bentuk dan latar belakang; kemampuan membedakan objek dari latar belakang yang mengelilingi**
- 2.1.4. **Visual closure; kemampuan mengingat dan mengidentifikasi suatu objek meski objek tersebut tidak nampak keseluruhan**
- 2.1.5. **Mengenal objek; kemampuan mengenal sifat berbagai objek**

## 2.2. **Persepsi auditori**

banyak anak dengan kesulitan belajar membaca memiliki kesulitan auditoris, linguistik dan fonologis. Mereka tidak memiliki masalah dengan ketajaman pendengaran tetapi pada persepsi auditori, yaitu kemampuan memahami dan menginterpretasi sesuatu yang mereka dengar. Persepsi auditori terdiri dari:

- 2.2.1. **Kesadaran fonologis; kesadaran bahwa bahasa dapat dipecah ke dalam kata, sub kata dan fonem.**
- 2.2.2. **Diskriminasi auditori; kemampuan mengingat perbedaan bunyi fonem dan mengidentifikasi kata-kata yang sama dan yang berbeda**
- 2.2.3. **Ingatan auditori; kemampuan menyimpan dan mengingat sesuatu yang didengar**
- 2.2.4. **Urutan auditori; kemampuan mengingat urutan hal-hal yang disampaikan secara lisan**
- 2.2.5. **Perpaduan auditori; kemampuan memadukan elemen-elemen fonik tunggal menjadi kata yang utuh**

### 2.3. Persepsi taktil dan kinestetik

Sistem taktil dan kinestetik adalah dua sistem persepsi untuk menerima informasi. Persepsi taktil diperoleh dengan cara menyentuh jari dan kulit pada permukaan benda. Contohnya kemampuan untuk membedakan permukaan yang kasar dan halus. Persepsi kinestetik terus menerus diperoleh melalui gerakan dan rasa pada otot. Kesadaran akan posisi dengan membedakan bagian-bagian tubuh dan merasakan adanya kontraksi otot merupakan contoh dari persepsi kinestetik.

Sistem taktil dan kinestetik memberikan informasi penting mengenai kualitas objek, gerakan tubuh dan hubungan keduanya. Informasi yang diperoleh melalui taktil dan kinestetik digunakan untuk memonitor rangkaian gerakan dan memberikan pengetahuan dari hasilnya.

Integrasi informasi dari berbagai sistem perseptual tersebut harus mampu dipindahkan dan dipadukan oleh seorang anak agar ia dapat menangkap dengan baik materi pembelajaran yang diterima di sekolah. Banyak anak berkesulitan belajar mengalami kesulitan mengintegrasikan ketiga sistem perseptual tersebut.

Dengan mengetahui secara pasti kesulitan belajar Y disebabkan oleh adanya gangguan pada fungsi sensori persepsi, maka pada proses asesmen dilakukan tes informal terhadap fungsi sensori persepsinya. Dari hasil asesmen diketahui bahwa Y memiliki fungsi sensori persepsi yang telah berkembang dengan baik. Namun ia memiliki kelemahan dalam mengintegrasikan ketiga sistem persepsi tersebut dalam proses belajar. Hal ini nampak dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan dalam mengerjakan tugas, contohnya meski dapat

membedakan benda dari latar belakangnya namun ketika diminta untuk menelusuri dengan jari Y sering melakukan banyak kesalahan. Hal tersebut memungkinkan Y sering mengalami gangguan dalam menangkap informasi dan mengintegrasikan informasi-informasi dari berbagai sistem persepsi tersebut. Untuk mengatasi kelemahan ini, maka intervensi yang diberikan difokuskan pada pemberian stimulasi yang bertujuan untuk melatih keterampilan Y mengintegrasikan informasi yang diperoleh melalui ketiga sistem persepinya sehingga dapat menangkap dengan baik materi pelajaran yang diberikan di sekolah.

### 3. Perkembangan kognitif

Tahapan-tahapan perkembangan pada masalah kesulitan belajar paling erat kaitannya dengan tahapan perkembangan kognitif. Menurut Girgagunarsa (dalam Abdurrahman, 2003:86) pengertian kognisi meliputi aspek-aspek struktur intelek yaitu fungsi mental yang mencakup persepsi, pikiran, simbol, penalaran dan pemecahan masalah.

Menurut Graziano ( 2002: 73) perkembangan kognitif merupakan proses yang cepat dari pertumbuhan otak dan pengalaman yang diperoleh seorang anak di lingkungannya. Kemampuan kognitif meliputi perhatian, persepsi, bahasa dan aktifitas intelektual seperti belajar, berpikir, mengingat dan menyelesaikan masalah. Pentingnya kualitas stimulasi dan dukungan lingkungan merupakan bukti perkembangan kognitif.

Graziano juga mengatakan perkembangan kognitif dan intelegensi pada bayi dan anak pra sekolah berbeda dengan orang yang lebih tua. Mereka memiliki satu set ketrampilan kognitif yang sangat kompleks, yang terus berkembang dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, apa yang disediakan, ditekankan dan penguatan yang diberikan orang tua kepada mereka.

Piaget adalah tokoh peneliti perkembangan kognitif. Adapun tahapan-tahapan perkembangan kognitif tersebut adalah:

### 3.1. Tahap sensori motor (0 – 2 tahun)

Pada periode ini anak belajar melalui indra dan gerakan dengan berinteraksi dengan lingkungan fisik. Melalui bergerak, meraba, memukul, menggigit dan memanipulasi objek secara fisik anak belajar mengenal sifat ruang, waktu, lokasi, ketetapan dan sebab akibat.

### 3.2. Tahap praoperasional (2 – 7 tahun)

Tahapan ini dibagi menjadi 2 sub tahap yaitu tahap prakonseptual (2-4 tahun) dan tahap berpikir intuitif. Pada sub tahap prakonseptual anak sudah menggunakan fungsi simbolik. Pada anak kesulitan belajar pada usia 2-4 tahun dapat melakukan pengelompokan benda-benda atas dasar sifat khusus benda tersebut, tetapi terbatas pada satu dimensi saja. Pada subtahap berpikir intuitif, anak belum mampu mengkonversikan angka-angka. Anak belum mampu membedakan dua deret benda yang sama banyaknya tetapi yang satu lebih panjang. Anak mungkin mengatakan deretan yang terpanjang memiliki jumlah yang lebih banyak. Anak berkesulitan belajar pada usia 4-7 tahun belum

memahami dengan baik konsep panjang pendek, besar-kecil, jauh-dekat, banyak-sedikit dan sebagainya.

### 3.3. Tahap konkret operasional (7 – 11 tahun)

Anak-anak sekarang dapat berpikir tentang adanya suatu hubungan, memahami konsekuensi dari suatu tindakan, dan adanya kesatuan dalam cara berpikir logis. Anak-anak sudah lebih mampu berpikir secara lebih terorganisir dan sistematis. Ide atau gagasan mereka dibentuk oleh pengalaman sebelumnya dan dihubungkan dengan objek konkrit yang dapat mereka manipulasi dan pahami melalui sensori. Contohnya mereka dapat mengenali dadu yang berjumlah 4 tanpa menyentuh atau menghitungnya.

### 3.4. Tahap formal operasional (11 tahun keatas)

Pada tahapan ini anak telah mampu berpikir abstrak, menggunakan berbagai teori dan memahami berbagai hubungan logis tanpa melihat sesuatu secara konkret. Tahapan ini merupakan landasan yang memungkinkan seorang anak melakukan berbagai pemecahan masalah. Pada beberapa anak berkesulitan belajar, pada usia 11 tahun masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret.

Menurut Piaget transisi dari suatu tahapan ke tahapan berikutnya membutuhkan suatu kematangan, tahapan tersebut bersifat hirarki karena kemampuan pada tahun awal kehidupan merupakan ketrampilan prasyarat untuk dapat menguasai kemampuan pada usia yang lebih tua. Oleh karena itu anak harus mendapat kesempatan untuk memantapkan ketrampilan yang dimiliki dan berpikir sesuai tahapan perkembangannya tersebut.

Saat ini Y berada pada tahap konkrit operasional, ia sudah mampu memanipulasi objek-objek konkrit, dapat merangkai huruf-huruf menjadi sebuah kata tanpa mengeja suku kata atau huruf-hurufnya. Namun proses ini belum berjalan dengan lancar dalam proses menulis, ketika menulis masih banyak huruf yang tidak lengkap dan ia sering lupa bentuk beberapa huruf seperti “r” dan “h” padahal ketika huruf tersebut ditunjukkan ia mampu mengidentifikasi dengan benar. Oleh karena itu stimulasi dalam intervensi diarahkan untuk memperkuat kesadaran fonologis Y yang belum dikuasai, baik dalam proses menulis maupun dalam proses mengeja.

#### 4. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa digunakan untuk membantu anak berpikir dalam bentuk bahasa. Secara umum mereka belajar untuk mencapai pemahaman mengenai realita yang konkrit dari kehidupan mereka, mulai belajar keterampilan berpikir abstrak dan berpikir tidak hanya tentang apakah itu, atau akan menjadi apakah itu tetapi juga apakah mungkin. Anak-anak mengembangkan keterampilan berpikir abstrak dari mereka belajar membaca, pengalaman yang terus menerus dengan menulis dan juga dengan berbicara menggunakan bahasa.

Bahasa memiliki beberapa bentuk; bahasa ujaran (mendengar dan berbicara), membaca dan menulis, yang semua terintegrasi dalam sistem bahasa. Anak-anak mendapatkan kompetensi dan keintiman dengan bahasa di satu sisi dan di sisi lain mereka juga membangun pengetahuan dan pengalaman yang difokuskan pada inti bahasa yang membawa mereka pada belajar bahasa. Apa

yang dipelajari anak mengenai sistem bahasa melalui bahasa ujaran menjadi dasar bagi pengetahuan tentang membaca dan menulis. Apa yang dipelajari anak melalui menulis adalah membaca dan bahasa ujaran. Sehingga ketika anak mengalami kesulitan bahasa pada salah satu aspek, akan menyebabkan kekurangan kemampuan bahasa juga pada aspek yang lain. Contohnya anak yang lambat dalam berbicara ketika usia 5 tahun, mengalami kesulitan membaca diusia 8 tahun dan kesulitan menulis diusia 4 tahun. Membaca adalah ketrampilan yang sangat penting, karena membaca menyediakan latihan dan mengembangkan kemampuan abstraksi untuk pemahaman mengenai konsep, alasan, mencapai fakta yang konkrit, untuk menggambarkan kejadian yang akan datang dan kemungkinan-kemungkinannya serta mengalami perkembangan dalam mencari pemecahan masalah. Kapasitas untuk perkembangan bahasa dan untuk berpikir logis selanjutnya diprogram secara genetik tetapi keberhasilannya juga bergantung pada derajat stimulasi, dukungan dan petunjuk dari lingkungan anak.

Masalah yang berhubungan dengan bahasa dalam kaitannya dengan kesulitan belajar adalah *speech disorders* dan *language disorders*. Yang termasuk dalam *speech disorders* antara lain kesulitan dalam artikulasi (misalnya tidak mampu menyebut huruf r), gangguan suara (misalnya suara yang sangat parau) atau kelancaran berbicara (*stuttering*). *Language disorders* sangat luas, gangguannya mencakup seluruh spektrum dari komunikasi dan perilaku verbal, meliputi beberapa masalah kelambatan bicara, gangguan pada kosa kata, pemahaman kata atau pembentukan konsep, kesalahan dalam mengaplikasikan

aturan tata bahasa dan kalimat dan lemahnya pemahaman bahasa (Lerner, 2003:368).

Penyebab masalah bahasa bermacam-macam, otitis media acut (infeksi telinga tengah) dapat menyebabkan kerusakan parah pada kemampuan belajar bahasa anak. Infeksi pada bagian tengah telinga dapat menyebabkan anak kehilangan fungsi pendengaran. Jika ini terjadi pada masa kritis perolehan bahasa, anak akan mengalami keterlambatan belajar bahasa. Kerusakan otak yang disebabkan karena penyakit, stroke atau kecelakaan dapat menyebabkan aphasia, yaitu kesulitan dalam perolehan bahasa secara oral.

Jika anak mengalami masalah dalam perolehan bahasa oral, maka ia juga akan mengalami masalah dengan penggunaan bahasa untuk proses mental. Fungsi bahasa pada perkembangan kemampuan berpikir abstrak, pembentukan konsep dan pemecahan masalah menjadi sulit dikuasai, padahal ketrampilan tersebut harus diperoleh dan dikuasai oleh anak pada usia sekolah. Hal inilah yang menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar.

Y tidak memiliki masalah pada perkembangan bahasanya, ia memiliki kemampuan yang baik dalam pemahaman terhadap konsep-konsep verbal. Hanya saja dalam proses pemerolehan kemampuan membaca dan menulis, Y mengalami kesulitan dalam koordinasi motorik. Kondisi ini membuat proses penguasaan kesadaran fonologis kurang berjalan dengan lancar yang mengakibatkan ia sering melakukan kesalahan dalam menulis, lemah dalam mengeja dan menyusun kalimat dengan baik. Karena itu stimulasi dalam intervensi harus melibatkan

proses melatih kesadaran fonologis sehingga penguasaan terhadap kesadaran fonologis semakin baik dan tidak sering melakukan kesalahan dalam menulis.

### 5. Perkembangan Psikomotor

Gerakan yang kita amati pada diri seseorang merupakan gerakan dari bagian-bagian tubuhnya. Gerakan ini merupakan hasil dari kontraksi otot-otot dan hal ini biasa kita sebut fungsi motorik. Gerakan bayi baru lahir berbeda dengan gerakan kita, gerakan mereka kurang teratur dan kurang terkontrol yang biasa disebut refleks. Anak yang baru dilahirkan mempunyai sejumlah refleks, yang merupakan dasar bagi bayi untuk mengadakan reaksi dan tindakan yang aktif. Perkembangan gerak refleks pada bayi menurut Berk (2000:129) dan Monks (2005:84-85) sebagai berikut:

Tabel 12.  
Perkembangan refleks pada masa bayi

Jenis Refleks	Penjelasan	Menghilang
Refleks Moro	Gerakan mengembangkan tangan kesamping lebar-lebar, melebarkan jari-jari, lalu mengembalikan tangan dengan tarikan cepat seakan-akan ingin memeluk seseorang. Refleks ini muncul ketika anak terkejut, jika tangan atau bantalnya ditepuk	Hilang pada usia 4-6 bulan
Refleks rooting	Ditimbulkan oleh stimulus taktil di pipi dan mulut. Anak bereaksi terhadap sentuhan di pipi dan daerah sekitar mulut, dengan memutar-mutar kepala seakan mencari puting susu.	Hilang pada usia 6 bulan
Refleks sucking	Refleks ini mempunyai fungsi eksploratif yang menenangkan. Gerakan menghisap yang kuat ketika ada benda yang masuk ke mulutnya	Hilang pada usia 6 bulan
Refleks menggenggam (palmar grasp)	Jika bagian dalam lengan diberi stimulus dengan menggoreskan jari, terus bergerak ke arah telapak tangan,	Menghilang pada usia 3-4 bulan

Tabel 12 Lanjutan...

	jari-jari tangan akan membuka. Jika diletakkan jari pada telapak tangan, jari tersebut akan digenggam	
Refleks babinski	Semacam refleks genggam pada daerah telapak kaki dengan stimulus yang sama dengan yang diberikan pada daerah sekitar telapak tangan	Menghilang pada usia 8-12 bulan
Tonic neck	Jika kepala bayi diturunkan pada satu sisi, dengan posisi hampir direbahkan ke belakang, tangan pada sisi kepala yang diturunkan akan menegang dan tangan lainnya akan ditekuk. Fungsi refleks ini untuk mempersiapkan bayi mencapai gerakan voluntary	Menghilang pada usia 4 bulan
Refleks stepping	Pegang bayi pada posisi berdiri dengan telapak kaki menyentuh permukaan datar. Bayi akan menggerakkan kaki seperti hendak melangkah. Fungsi refleks ini untuk mempersiapkan bayi mencapai gerakan voluntary berjalan	Hilang pada usia 2 bulan
Eye blink	Memberikan sinar yang sangat terang atau bertepuk tangan di samping bayi dekat dengan telinga, bayi akan segera memejamkan matanya Fungsinya untuk menjaga bayi dari stimulus yang kuat	permanen

Beberapa refleks sangat berhubungan dengan gerakan voluntary. Sehingga perkembangan motorik yang baik juga bergantung pada pemberian stimulasi selama fase gerakan refleks berkembang. Urutan perkembangan motorik selanjutnya adalah, perkembangan gerak motorik kasar dan halus. Kemampuan dalam mengontrol gerakan akan membantu seorang anak untuk melakukan eksplorasi lingkungan. Urutan perkembangan gerak motorik kasar dan halus mengutip tabel Milestone (dalam Berk 2000:145) sebagai berikut:

**Tabel 13.**  
**Perkembangan gerak motor kasar dan halus**

No	Motor Skill	Dicapai pada Usia
1	Ketika bayi dipegang dalam posisi tegak lurus, ia akan menjaga kepala dalam posisi tegak pula	6 minggu
2	Pada posisi tengkurap, mengangkat tubuhnya sendiri dengan lengan	2 bulan
3	Berguling dari posisi telentang ke posisi tengkurap	2 bulan
4	Memegang kubus	3 bulan 3 minggu
5	Berguling dari posisi tengkurap ke posisi telentang	4 ½ bulan
6	Duduk sendiri	7 bulan
7	Merangkak	7 bulan
8	Mengangkat badan ke posisi berdiri dengan berpegangan	8 bulan
9	Bermain tepuk tangan	9 bulan 3 minggu
10	Berdiri sendiri	11 bulan
11	Berjalan sendiri	9-17 bulan
12	Membangun gedung dengan 2 balok	13 bulan 3 minggu
13	Corat-coret	14 bulan
14	Berjalan di tangga dengan bantuan	16 bulan
15	Melompat di tempat	23 bulan 3 minggu
16	Berjalan berjinjit	25 bulan
17	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berjalan dengan lebih teratur, berjalan cepat sampai dengan berlari</li> <li>• Melompat, loncat-loncat, melempar, dan menangkap dengan kaki diatas badan</li> <li>• Bersepeda dengan mendorong dengan kaki, sedikit menyetir</li> </ul>	2-3 tahun pada usia ini kontrol motorik kasar dan halus, pendengaran dan penglihatan sudah terbentuk. Anak sudah mampu melakukan koordinasi gerakannya
18	<p>Berjalan menaiki tangga, bertukar-tukar kaki, menuruni tangga, berdiri dengan satu kaki</p> <p>Melompat dan berloncatan dengan lentur</p> <p>Melempar dan menangkap dengan gerakan dengan gerakan yang enteng, tetap menangkap dengan membenturkan bola ke dada</p> <p>Mengayuh sepeda roda tiga</p>	3-4 tahun anak tumbuh lebih tinggi dan kurus, dengan koordinasi motorik yang lebih baik
19	<p>Berjalan turun naik tangga, berganti-ganti kaki dan berlari dengan lebih halus</p> <p>Berlari dan melompat dengan satu kaki</p> <p>Melempar bola dengan sedikit memutar tubuh, memindahkan berat badan ke kaki dan menangkap dengan tangan</p> <p>Mengayuh sepeda roda tiga dengan cepat dan menyetir dengan lebih luwes</p>	4-5 tahun
20	<p>Kecepatan lari meningkat</p> <p>Melompat dengan satu kaki bergantian, seperti gerakan skipping</p> <p>Memperlihatkan kematangan, pada gerakan tubuh</p>	5-6 tahun pada usia ini anak banyak mempraktekkan ketrampilan dasar motorik,

Tabel 13 Lanjutan...

	saat melempar dan menangkap, meningkatkan gerakan melempar Mengayuh sepeda dengan roda untuk latihan	persepsi, sosial dan emosional
21	Mengayuh sepeda dengan cepat Menunjukkan gerakan yang berkesinambungan dan gerakan yang luwes dalam melompat dan melangkah Gerakan melompat ke atas dan melebar, lompatan yang akurat melompat-lompat dari satu tempat ke tempat yang lain Meningkatnya akurasi, kecepatan dan jauh pada saat melempar dan menangkap Menggiring bola dengan gerakan yang aneh/janggal menjadi luwes dan kontinu	7-12 tahun koordinasi gerak motorik sudah mencapai tahap kematangan atau penguasaan yang sangat baik

Menurut Piaget (dalam Abdurrahman, 2003:144) belajar sensori motor pada usia dini merupakan bangun dasar bagi perkembangan perseptual dan kognitif yang kompleks. Dalam proses belajar motorik beberapa saluran sensori atau persepsi terintegrasi satu dengan yang lain, dan terkait dengan aktifitas motorik yang menyediakan informasi balikan untuk mengoreksi persepsi. Dengan perseptual motorik yang terintegrasi dengan baik, anak dapat merasakan lantai yang miring, memiliki kesadaran tubuh untuk mengubah posisi dalam kaitannya dengan objek-objek lain di sekitarnya.

Gangguan perkembangan motorik sangat terkait dengan perkembangan fungsi neuron di otak. Dengan sensori dan persepsi yang berkembang dengan baik maka Integrasi fungsi sensori persepsi akan memberikan kita informasi mengenai kondisi fisik di sekitar kita. Otak harus dapat mengorganisir semua informasi yang didapat melalui indra agar manusia dapat bergerak dan belajar serta melakukan sesuatu secara normal. Contohnya otak menentukan letak, macam dan perintah yang ditangkap melalui sensori ketika seorang polisi mengatur lalu lintas

kendaraan. Jika aliran sensasi terorganisir atau terintegrasi dengan baik, otak dapat menggunakan sensori untuk membentuk persepsi, perilaku dan belajar.

Menurut Lerner (dalam Abdurrahman, 2003:145) gangguan pada perkembangan ketrampilan motorik sering diperlihatkan dalam bentuk :

- 5.1. Gerakan melimpah
- 5.2. Kurang koordinasi dalam aktifitas motorik
- 5.3. Kesulitan dalam koordinasi motorik halus
- 5.4. Kurang dalam penghayatan tubuh
- 5.5. Kurang paham hubungan keruangan dan bingung lateralisasi

Y menunjukkan adanya kelemahan pada koordinasi motorik halus dan koordinasi visual motor. Untuk itu pada proses asesmen, dilakukan penggalian riwayat perkembangan kemampuan motorik pada masa balita sampai dengan saat ini. Dari hasil asesmen diketahui bahwa kelambatan koordinasi motorik halus dideteksi pada masa prasekolah namun tidak mendapat penanganan yang memadai sehingga saat ini mempengaruhi kemampuan Y dalam menulis dan menguasai keterampilan akademik yang lain. Metode intervensi yang akan digunakan ditujukan untuk menstimulasi koordinasi motorik halus dan koordinasi visual motor guna meningkatkan keterampilan Y dalam menulis dan menyelesaikan tugas-tugas akademik lainnya.

## 6. Perkembangan Sosio-Emosional

Faktor penting dalam perkembangan anak terutama sekali dalam perkembangan emosi dan ekspresi dari temperamen. Thomas dan Chess (dalam

Graziano, 2002:76) menemukan bahwa temperamen menunjukkan kualitas respon afeksi dari orang tua terhadap anaknya. Secara umum interaksi temperamen dengan lingkungan anak membantu menentukan karakteristik perilaku dan mood seorang anak.

Graziano (2002:78) juga mengatakan bahwa ikatan dan kelekatan adalah proses dalam perkembangan emosi. Sejak kontak fisik pertama antara bayi baru lahir dengan orang tuanya, keterikatan emosi terbentuk. Dalam situasi yang sehat, mereka memperoleh emosi positif dari orang tua seperti rasa cinta dan tanggung jawab. Perkembangan kelekatan emosi berlangsung terus sepanjang hidup melalui interaksi anak dengan orang tua, saudara dan orang-orang lain. Perkembangan emosi penting yang timbul dari interaksi sosial anak adalah perkembangan kelekatan.

Anak-anak dapat mengenali, merespon dan mengekspresikan emosi dasar seperti ketakutan, kecemasan, kesedihan, terkejut dan nyaman. Ketika anak menjadi matang dan mengembangkan kesadaran sosial dan ketrampilan kognitif, emosi mereka dalam kehidupan menjadi lebih kompleks. Ketika memasuki usia sekolah, anak belajar untuk mengendalikan emosi. Pada masa ini anak telah belajar untuk mengembangkan *self awareness* untuk dapat mengendalikan diri yang sangat penting dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Peran teman sebaya menjadi penting, emosi semakin diasosiasikan dengan anak lain atau kejadian-kejadian di luar rumah. Perasaan diterima, memiliki teman, berbagi cerita lucu, penolakan sosial dan sebagainya menjadikan emosi poin utama pada masa sekolah. Anak-anak mulai mengembangkan *social kognitif* (seperti memahami

orang lain), menjadi lebih tergantung pada teman sebaya dan menjadikan pertemanan sebagai petunjuk, saran dan kritik bagi diri sendiri.

Erikson membagi kehidupan manusia ke dalam beberapa fase, atas dasar proses tertentu dan akibatnya, dalam kaitannya dengan tugas-tugas perkembangan pada setiap fase tersebut (Monks, 1999:15). Tahapan perkembangan psikososial dari seorang manusia, dijelaskan oleh Erikson sebagai berikut:

Tabel 14.  
8 Fase Perkembangan Psikososial dari Erikson

Usia/Stadium	Aspek lingkungan yang berperan	Hasil yang positif
0-1 tahun trust-mistrust	Rasa aman, relasi yang baik dengan ibu	Secure attachment
1-3 tahun otonomi vs rasa malu	Orang tua yang adil dan bijaksana	Kemauan yang kuat dan kontrol diri
3-5 tahun inisiatif vs rasa bersalah	Situasi keluarga yang sehat	Keterarahan
5-11 tahun rajin dan usaha vs rasa rendah diri	Orang dewasa yang penuh perhatian, teman sebaya yang kooperatif	Kepandaian dan metodik
Remaja Identitas vs kebingungan peran	Orang dewasa dan teman sebaya yang menerima	Setia dan suka menolong
Masa dewasa muda Intimitas dan isolasi	Pasangan (relationship)	Cinta dan kelekatan
Masa dewasa Generativitas vs stagnasi	Anak-anak, keluarga dan pekerjaan	Sifat mengasuh dan tanggung jawab sebagai orang tua
Masa tua Integritas dan putus asa	Keturunan	Kebijaksanaan dan kepuasan terhadap yang telah dicapai

Menurut Erikson setiap manusia memiliki fase perkembangan yang sama, namun faktor lingkungan berperan penting bagi hasil yang baik atau kegagalan untuk menguasai ketrampilan pada fase tersebut. Bila terjadi hambatan dalam suatu fase kehidupan, itu akan menghambat kelancaran perkembangan pada fase

berikutnya. Anak-anak hidup dalam konteks sosial dan mereka berkembang dengan berbagai cara yang telah dijelaskan sebelumnya, mereka memperoleh kemampuan yang mereka gunakan untuk belajar dan menjalin kontak sosial yang semakin meningkat. Kesehatan dan kematangan sosial tergantung pada perkembangan yang terus menerus pada semua area sistem yang ada. Perkembangan tidak terjadi satu persatu, jika satu berkembang maka yang lain juga berkembang. Adanya kelemahan dalam salah satu perkembangan akan memberi efek pada fungsi sistem yang kompleks dari perkembangan manusia. Demikian juga dalam perkembangan sosio-emosional, gangguan pada aspek ini akan menyebabkan gangguan pada aspek yang lain. Contohnya bila pada usia sekolah, orang dewasa bersikap kurang perhatian, banyak memberi kritik dan label negatif, anak akan mengembangkan rasa rendah diri, merasa tidak mampu dan malu. Kondisi emosi yang kurang mendukung menimbulkan perasaan tidak berdaya dan ketidakadaan motivasi untuk bangkit dari kesulitan yang dihadapi. Kondisi ini justru membuat anak akan semakin mengalami banyak kegagalan dalam menyelesaikan tugas akademik karena ia merasa dirinya bodoh dan tidak memiliki kemampuan (Graziano, 2002:367)

Saat ini Y memiliki kesulitan belajar, yang disebabkan oleh lemahnya koordinasi motorik yang menimbulkan masalah dalam proses menulis dan nilai akademis yang rendah. Kondisi ini diperparah oleh respon lingkungan yang kurang positif sehingga Y mengembangkan rasa kurang percaya diri, malu dan tidak berdaya. Pada akhirnya kesulitan belajar yang dialami semakin kompleks, karena selain tidak ada dukungan sosial yang positif untuk menyelesaikan

persoalan tersebut, secara emosi Y juga kurang memiliki motivasi untuk mengatasi persoalan. Bahkan ia cenderung menunjukkan sikap menghindar dari tugas-tugas akademik, seperti mengobrol atau melamun pada saat mengerjakan tugas yang diberikan guru di kelas, menolak belajar jika tidak didampingi orang tua dan tidak mengerjakan tugas pekerjaan rumah yang diberikan guru. Untuk itu intervensi yang diberikan harus dapat mengatasi masalah utama Y yaitu masalah dalam hal menulis, meningkatkan prestasi akademis dan meningkatkan harga diri sehingga Y mengembangkan rasa percaya diri yang lebih positif dan termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan baik dan mandiri.

### **C. Penelitian yang Berkaitan dengan Kesulitan Belajar**

1. Karen R. Harris dan Steven Graham pada tahun 1992 (<http://www.as.wvu.edu/~scidis/dysgraphia.html>) meneliti mengenai kemampuan menulis yang selanjutnya menjelaskan pentingnya *self regulation* dalam menulis. Untuk trampil sebagai penulis, menulis harus fleksibel, merupakan aktifitas yang memiliki tujuan jelas, bergantung pada proses kognitif yang kaya dan strategi untuk merencanakan, menghasilkan teks dan merevisinya. Keterampilan sebagai penulis juga digunakan dalam mencapai tujuan dan aktif terlibat dalam proses dan strategi ini.

2. Penelitian Smith, J. mengenai efektifitas intervensi *occupational therapy* di sekolah pada masalah menulis, yang dipublikasikan oleh *American Journal of Occupational Therapy* 56, 17-25 tahun 2002 (<http://www.hsc.wvu.edu/som/ot/connect.dysgraphia/index.asp>) menggunakan

dua kelompok siswa berusia 7-10 tahun dengan tulisan yang tidak dapat dibaca, satu kelompok mengikuti *occupational therapy* dan kelompok lain sebagai kelompok kontrol yang tidak mendapat terapi apa-apa. Berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan bahwa kelompok siswa yang mengikuti *occupational therapy* menunjukkan bentuk tulisan yang dapat dibaca, tetapi dalam hal kecepatan dan keterampilan numerik belum menunjukkan efek yang signifikan.

3. Penelitian Handley-More, Deitz, Billingsley & Coggins pada tahun 2003 (<http://www.hsc.wvu.edu/som/ot/connect.dysgraphia/index.asp>) menyimpulkan bahwa intervensi dengan *occupational therapy* yang melibatkan pemrosesan kata dengan memprediksikan kata, berhasil memperbaiki kemampuan menyelesaikan tugas mengeja dan tulisan yang dapat dibaca, oleh anak-anak dengan kesulitan belajar dan kesulitan menulis.

#### **D. Belajar Menulis**

##### **1. Definisi Menulis**

Ada banyak definisi tentang menulis. Seperti yang diungkapkan oleh Lerner (dalam Abdurrahman, 2003:224) menulis adalah menuangkan ide ke dalam suatu bentuk visual.

Soemarmo Markam (Abdurrahman, 2003-224) menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk simbol gambar. Menulis adalah suatu aktifitas kompleks, yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari dan mata secara terintegrasi. Menulis juga terkait dengan pemahaman bahasa dan kemampuan berbicara.

**Tarigan (Abdurrahman, 2003:224) mendefinisikan menulis sebagai melukiskan lambang-lambang grafis dari bahasa yang dipahami oleh penulisnya maupun orang-orang lain yang menggunakan bahasa yang sama dengan penulis tersebut.**

**Menurut Poteet (seperti dikutip oleh Hargrove dan Poteet dalam Abdurrahman, 2003:224) menulis merupakan penggambaran visual tentang pikiran, perasaan dan ide dengan menggunakan simbol-simbol sistem bahasa penulisnya untuk keperluan komunikasi atau mencatat**

**Dari beberapa definisi tentang menulis yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa:**

- 1.1. Menulis merupakan salah satu komponen sistem komunikasi**
- 1.2. Menulis adalah menggambarkan pikiran, perasaan dan ide ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa grafis dan**
- 1.3. Menulis dilakukan untuk keperluan mencatat dan komunikasi**

## **2. Proses Menulis**

**Proses belajar menulis pada hakikatnya merupakan suatu proses neurofisiologis. Wassel dan Wanda (Abdurrahman, 2003:225) mengemukakan adanya pembagian otak ke dalam 4 lobus:**

- 2.1. Lobus Frontalis; terletak di bagian depan, dilindungi oleh tulang dahi. Fungsinya adalah sebagai pusat pengertian, koordinasi motorik dan yang berhubungan dengan watak dan tabiat**

- 2.2. Lobus Parietalis; terletak di bagian dalam, dilindungi oleh tulang ubun-ubun. Fungsinya adalah menerima dan menginterpretasikan rangsangan sensoris, kinestatik, orientasi ruang, penghayatan tubuh (body image)
- 2.3. Lobus Temporalis; taktil temporalis terletak pada bagian samping, dilindungi oleh tulang pelipis. Fungsinya adalah sebagai pusat pengertian pembicaraan, pendengaran, asosiasi pendengaran, memori, pengecap, dan penciuman
- 2.4. Lobus occipitalis; terletak di bagian belakang, dilindungi oleh tulang belakang kepala. Fungsinya adalah sebagai pusat penglihatan dan asosiasi penglihatan.

Pada saat menulis akan terjadi peningkatan aktifitas pada susunan syaraf pusat dan bagian-bagian organ tubuh. Rangsangan dari lingkungan diterima oleh alat indera, dan selanjutnya diteruskan ke susunan syaraf pusat melalui spinal ke cortex di daerah lobus occipitalis, lobus temporalis, lobus parietalis dan lobus frontalis; kemudian kembali ke syaraf-syaraf spinal yang keluar dari sumsum tulang belakang. Syaraf-syaraf spinal tersebut selanjutnya meneruskan rangsangan motorik melalui sistem piramidal dari otak untuk selanjutnya berhubungan dengan sumsum tulang belakang yang berfungsi untuk mengaktifkan otot-otot lengan, tangan, dan jari-jari untuk menulis sebagai respon terhadap rangsangan yang diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam menulis terjadi suatu aktifitas yang didukung oleh beberapa indera; anak harus mampu mentrasfer dan mengintegrasikan antara kemampuan visual, auditori, kinestetik maupun berpikir.

Pada Y proses mental dan respon motorik yang berhubungan dengan menulis ini berlangsung lambat, sehingga mempengaruhi kecepatan Y dalam memproduksi tulisan dan hasil atau kualitas dari tulisan tersebut. Contohnya Y menjadi sering tidak menyelesaikan tugas-tugas menulis, sering salah dalam menulis dan bentuk tulisan sulit dibaca.

### 3. Aspek dalam Menulis

Menurut Yusuf (2003:105) pengajaran menulis mencakup menulis, mengeja dan mengarang. Disamping itu ada aspek yang merupakan dasar yaitu kesiapan menulis. Untuk itu pada setiap aspek menulis harus ada beberapa kompetensi yang perlu dikembangkan:

3.1. Keterampilan pra menulis; yang termasuk keterampilan pra menulis adalah sebagai berikut:

3.1.1. Meraih, meraba, memegang dan melepaskan benda

3.1.2. Mencari perbedaan dan persamaan berbagai benda, bentuk, warna, bangun posisi

3.1.3. Menentukan arah kiri, kanan, atas, bawah, depan, belakang

3.1.4. Keterampilan menulis (*handwriting*)

a. Memegang alat tulis

b. Menggerakkan alat tulis ke atas dan ke bawah

c. Menggerakkan alat tulis ke kiri dan ke kanan

d. Menggerakkan alat tulis melingkar

e. Menyalin huruf

- f. Menyalin namanya sendiri dengan huruf balok
- g. Menulis namanya sendiri dengan huruf balok
- h. Menyalin kata dan kalimat dengan huruf balok
- i. Menyalin huruf, kata dan kalimat dengan tulisan bersambung
- j. Menyalin tulisan bersambung dari jarak jauh

3.1.5. **Keterampilan mengeja; yang termasuk keterampilan mengeja adalah sebagai berikut;**

- a. Mengenal huruf abjad
- b. Mengenal kata
- c. Mengucapkan kata yang diketahuinya
- d. Mengenal perbedaan dan persamaan konfigurasi kata
- e. Membedakan bunyi pada kata-kata
- f. Mengasosiasikan bunyi dengan huruf
- g. Mengeja kata
- h. Menemukan aturan ejaan kata
- i. Menuliskan kata dengan ejaan kata yang benar

Kemampuan menulis sangat ditentukan oleh tingkat penguasaan keterampilan bahasa yang lain yaitu mendengarkan, berbicara dan membaca. Oleh karena itu keterampilan menulis harus dikaitkan dengan ketiga keterampilan di atas secara berurutan.

## **E. Masalah dalam menulis**

Sejak awal masuk sekolah anak harus belajar menulis sebab kemampuan ini merupakan prasyarat bagi upaya belajar berbagai bidang studi lain. Untuk dapat mengkomunikasikan pikiran dalam bentuk tulisan pertama-tama anak harus dapat menulis dengan mudah dan dapat dibaca. Kesulitan menulis tidak hanya menimbulkan masalah bagi anak tetapi juga bagi guru karena jika tulisan anak tidak jelas, maka anak maupun guru tidak dapat membaca tulisan tersebut.

Menurut Lerner (2003:457) ada 3 komponen belajar menulis yaitu menulis ekspresi (mengarang), mengeja dan menulis tangan. Namun pada bahasan ini penulis hanya akan memfokuskan pada dua kesulitan menulis yang mendasar yang itu pada kemampuan menulis dan mengeja.

### **1. Definisi**

Menurut Lovitt (1989:226) kemampuan membuat tulisan dan proses menciptakan kata adalah kompetensi yang harus dimiliki dalam menulis. Tulisan yang dapat dibaca adalah alat untuk belajar, kelemahan dalam menulis akan menghambat kemampuan dalam belajar. Jika tulisan tidak dapat dibaca, guru sulit mengetahui apakah suatu jawaban pada tes matematika itu benar atau salah, jika catatan tidak lengkap sulit memastikan apakah siswa memahami dengan baik semua materi yang diberikan guru dan hasil tes yang didapat menjadi kurang akurat dalam menentukan rangking siswa tersebut karena guru pasti akan mengurangi nilai siswa dengan tulisan yang tidak lengkap. Karena itu menulis

dengan baik itu penting, sebagai petunjuk pemahaman terhadap konsep suatu materi dan hasil dari suatu usaha (belajar).

Menurut Susan (*article; accomodation and modification for student with handwriting problems and/or Dysgraphia*) banyak siswa yang mengalami kesulitan menyelesaikan tugas menulis, dengan atau tanpa adanya masalah fisik atau kognitif. Mereka kurang mampu belajar dari tugas-tugas karena mereka harus memfokuskan perhatian pada proses menulis. Karena waktu yang dihabiskan lebih banyak untuk menyelesaikan tugas menulis, maka pemahaman mereka terhadap materi menjadi kurang.

Yusuf (2003:107) menyatakan bahwa kesulitan menulis yang dialami oleh anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor misalnya gangguan motorik, gangguan emosi, gangguan persepsi visual atau gangguan ingatan. Gangguan motorik halus dapat mengganggu keterampilan menulis, misalnya seorang anak mungkin mengerti ejaan suatu kata, tetapi ia tidak dapat menulis secara jelas atau mengikuti kecepatan gurunya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah menulis adalah masalah-masalah yang dialami oleh siswa dalam memproduksi tulisan, bentuk tulisan yang tidak dapat dibaca, tidak rapi dan tidak lengkap adalah beberapa indikasi adanya masalah dalam menulis. Gangguan pada gerak motorik halus dapat mengganggu keterampilan seorang anak dalam menulis. Akibat yang ditimbulkan jika seorang siswa memiliki masalah dalam menulis adalah pemahaman terhadap materi pelajaran yang kurang maksimal, penyelesaian tugas-

tugas akademik yang kurang cepat dan prestasi akademis yang dicapai kurang menunjukkan kemampuannya yang sebenarnya.

## 2. Penyebab masalah dalam menulis

2.1. Menurut Lerner (dalam Abdurrahman, 2003:227) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak untuk menulis:

2.1.1. Motorik; anak yang perkembangan motoriknya belum matang atau mengalami gangguan akan mengalami kesulitan dalam menulis.

Tulisannya tidak jelas, terputus-putus atau tidak mengikuti garis

2.1.2. Perilaku; anak yang hiperaktif atau yang perhatiannya mudah teralihkan, dapat menyebabkan pekerjaannya terhambat termasuk pekerjaan menulis

2.1.3. Persepsi; anak yang terganggu persepsinya dapat menimbulkan kesulitan dalam menulis. Jika persepsi visualnya yang terganggu anak mungkin akan sulit membedakan bentuk-bentuk huruf yang hampir sama seperti d dengan b, p dengan q, h dengan n atau m dengan w. Jika persepsi auditoris yang terganggu mungkin anak akan mengalami kesulitan untuk menulis kata-kata yang diucapkan oleh guru.

2.1.4. Memori; gangguan memori juga dapat menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar menulis karena anak tidak mampu mengingat apa yang akan ditulis. Jika gangguan menyangkut ingatan visual maka anak akan sulit untuk mengingat huruf atau angka. Jika gangguan

tersebut menyangkut ingatan auditori, anak akan mengalami kesulitan untuk menulis kata-kata yang baru saja diucapkan oleh guru.

- 2.1.5. Kemampuan melaksanakan *cross modal*; menyangkut kemampuan mentransfer dan mengorganisasikan fungsi visual ke motorik. Ketidakmampuan di bidang ini dapat menyebabkan anak mengalami gangguan koordinasi mata-tangan sehingga tulisan menjadi tidak jelas, terputus-putus atau tidak mengikuti garis lurus
- 2.1.6. Penggunaan tangan yang dominan; anak yang tangan kirinya lebih dominan atau kidal, tulisannya juga sering terbalik-balik dan kotor.
- 2.1.7. Kemampuan memahami instruksi; ketidakmampuan memahami instruksi dapat menyebabkan anak sering keliru menulis kata-kata sesuai perintah guru.

2.2. Menurut artikel *Underlying causes* (<http://www.as.wvu.edu/~scidis/dysgraphia.html>), Siswa yang memiliki kesulitan dalam menulis memiliki sekumpulan persoalan, yang mengindikasikan bahwa kesulitan tersebut disebabkan oleh;

- 2.2.1. Masalah perseptual; (penulisan huruf/angka yang terbalik, menulis kata secara terbalik, tulisan huruf yang jelek, dan tulisan yang sangat tidak rapi) biasanya hal ini berhubungan dengan pemrosesan informasi yang teratur/rasional. Siswa tersebut mengalami kesulitan dalam urutan huruf dan kata yang mereka tulis. Akibatnya siswa tersebut menulis berlahan-lahan untuk menulis dengan benar, atau pengalaman

yang ekstrem kesulitan dengan mekanisme menulis seperti mengeja, pemakaian tanda baca dan sebagainya. Mereka selalu mencampurkan huruf dan angka dalam penulisannya, mengalami kesulitan ketika mereka bekerja dengan sangat lambat, dengan berhenti sebentar mereka lupa dengan apa yang akan mereka tulis.

2.2.2. *General auditori* atau kelemahan pemrosesan bahasa; penyebab kesulitan belajar dan pemahaman bahasa karena mereka secara nyata memiliki kesulitan untuk mengekspresikan bahasa.

2.2.3. Masalah pemrosesan visual; siswa akan mengalami kesulitan dengan kecepatan menulis dan menjelaskan sesuatu yang simpel karena mereka tidak dapat memproses secara penuh informasi visual yang akan mereka tuangkan dalam kertas.

### 3. Tanda/gejala kesulitan belajar menulis

3.1. Menurut Yusuf (Yusuf, 2003:107) ada beberapa jenis kesulitan yang dialami oleh anak berkesulitan menulis antara lain:

3.1.1. Terlalu lambat dalam menulis

3.1.2. Salah arah pada penulisan huruf dan angka, misalnya menulis huruf n dimulai dengan ujung bawah kaki kanan huruf, naik, lengkung ke kiri, ke bawah, baru kembali naik

3.1.3. Terlalu miring

3.1.4. Jarak antar huruf tidak konsisten

3.1.5. Tulisan kotor

- 3.1.6. Tidak tepat dalam mengikuti garis horisontal
- 3.1.7. Bentuk huruf atau angka tidak terbaca
- 3.1.8. Tekanan pensil tidak tepat (terlalu tebal atau terlalu tipis)
- 3.1.9. Ukuran tulisan terlalu besar atau terlalu kecil
- 3.1.10. Bentuk terbalik (seperti cermin)

3.2. Menurut Susan (*article; accomodation and modification for student with handwriting problems and/or Dysgraphia*) tanda/gejala kesulitan menulis sebagai berikut:

- 3.2.1. Siswa dapat memiliki kemampuan bahasa yang baik namun lemah dalam keterampilan menulis
- 3.2.2. Penggunaan tanda baca yang tidak konsisten, ejaan yang salah (terkadang beberapa kata dieja berbeda), pembalikan, mengira-ngira bunyi, menghilangkan suku kata, kesalahan umum pada akhiran, kejanggalan dan ketidakteraturan pada kalimat, terkesan buta huruf, kesalahan interpretasi pada pertanyaan dan item-item pada kuesioner. Kekacauan pada penomeran dan menulis angka
- 3.2.3. Tulisan secara umum tidak terbaca (meskipun diberi waktu dan perhatian yang cukup pada pengerjaan tugas tersebut)
- 3.2.4. Tidak konsisten; penulisan yang bercampur antara huruf balok dan huruf sambung, naik-turun, ukuran, bentuk atau kemiringan huruf yang tidak teratur
- 3.2.5. Tidak menyelesaikan huruf atau kata, menghilangkan kata

- 3.2.6. Tidak konsisten pada posisi tulisan di kertas terutama terhadap garis dan margin, tidak konsisten pada jarak antara kata dan huruf
- 3.2.7. Cara memegang pensil yang kaku atau tidak biasa, khususnya cara memegang pensil yang terlalu dekat dengan kertas, atau memegang dengan menggunakan lebih dari 2 jari dan menulis dari pergelangan tangan.
- 3.2.8. Bicara berlahan ketika menulis, atau hati-hati melihat tangan ketika menulis
- 3.2.9. Lambat dalam menulis atau menyalin, meskipun itu rapi dan dapat dibaca

Berdasarkan hasil asesmen terhadap kemampuan Y dalam menulis, ditemukan semua tanda/gejala kesulitan dalam menulis seperti yang diungkapkan oleh Susan tersebut diatas. Karena itu penulis menarik kesimpulan bahwa Y memiliki masalah menulis yang disebabkan lemahnya koordinasi motorik halus dan koordinasi visual motor. Karena itu intervensi yang akan digunakan adalah metode yang dapat memperbaiki dan meningkatkan koordinasi motorik halus dan koordinasi visual motor, yang nantinya dapat meningkatkan keterampilan dalam menulis.

#### **F. Psikodinamika**

Psikodinamika dibuat untuk dapat menjelaskan bagaimana teori yang ada dapat menjelaskan persoalan yang muncul. Selain itu untuk dapat memahami dengan lebih baik, aspek-aspek lain yang dapat menyebabkan terjadinya kesulitan

belajar, kondisi lain yang mengikuti seperti adanya gangguan konsentrasi, hiperaktifitas dan sebagainya. Diharapkan dengan psikodinamika ini nantinya dapat dibuat kesimpulan yang tepat mengenai kondisi Y, faktor penyebab dan kemungkinan intervensi yang dapat diberikan, untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami Y.

Menurut teori interactionism dari Marsella dan Snyder (dalam Sukadji, 2000) manusia berinteraksi dengan 2 variabel yaitu variabel internal dan variabel eksternal. Interaksi Y dengan variabel internalnya adalah sebagai berikut; Y memiliki kesenjangan antara kapasitas intelegensi yang dimiliki dengan prestasi akademis yang dicapai. Y memiliki IQ yang berada pada taraf rata-rata namun ia tergolong siswa yang memiliki prestasi yang rendah jika dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Prestasinya yang rendah bukan disebabkan Y tidak mampu memahami materi pelajaran yang diberikan, namun karena ia sering melakukan kesalahan dalam hal menulis, tulisannya sangat sulit dibaca dan sering tidak tuntas dalam mengerjakan tugas, tugas-tugas akademis tidak dapat diselesaikan dengan baik. Permasalahan belajar yang menonjol nampak pada kemampuan belajar menulis, sedangkan pada kemampuan membaca dan berhitung masih dalam kategori rata-rata atau setara dengan kemampuan anak-anak seusianya.

Faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami Y belum dapat dipastikan, apakah ada faktor neurologis yang dapat disebabkan percobaan aborsi yang pernah dilakukan ibu, seringnya Y jatuh dan membentur kepala bagian belakang pada saat ia belajar berjalan atau penyakit yang pernah diderita seperti sering

mimisan dan sesak nafas tanpa diketahui penyebabnya, karena belum pernah dilakukan pemeriksaan neurologis. Sedangkan faktor riwayat keluarga yang relevan, menunjukkan adanya ada anggota keluarga yang juga mengalami permasalahan serupa yaitu adik laki-laki ibu.

Dalam riwayat perkembangan diketahui bahwa Y mengalami keterlambatan perkembangan koordinasi motorik halus, yaitu berdasarkan keluhan guru ketika Y memasuki Taman Kanak-kanak. Sedangkan berdasarkan hasil tes baku formal dengan WISC diketahui bahwa Y memiliki kelambatan dalam memproses dan merespon stimulus non verbal serta memiliki koordinasi visual motor yang masih lemah. Keterlambatan perkembangan koordinasi motorik halus menyebabkan Y lambat dan kurang terampil dalam menyelesaikan tugas-tugas yang membutuhkan kemampuan gerak motorik halus seperti menggunting, meronce, mencocok dan sebagainya. Proses mental yang lambat dalam memberi respon terhadap stimulus nonverbal menyebabkan Y mengalami kesulitan ketika mulai belajar huruf dan angka, belajar membaca dan menulis. Sehingga dalam proses belajar selanjutnya ia mudah sekali terganggu oleh stimulus lain yang bertindak sebagai *distraction*, misalnya ketika belajar huruf kapital dan huruf kecil, belajar huruf latin dan huruf tegak bersambung.

Kedua kondisi di atas membuat Y mudah lelah dan jenuh dengan aktifitas menulis, karena energi yang dibutuhkan untuk aktifitas tersebut sangat besar. Disamping itu kesulitan yang dialami, membuat ia tidak menyukai kegiatan yang berhubungan dengan menulis dan semua kegiatan belajar. Perilaku yang muncul adalah di kelas Y sering melamun atau mengajak teman bercakap-cakap pada saat

mengerjakan tugas yang diberikan guru, kurang bersemangat dalam mengerjakan tugasnya, selalu harus didampingi dalam belajar dan sering tidak mengerjakan tugas pekerjaan rumah yang diberikan guru.

Selanjutnya akan dijelaskan bagaimana interaksi Y dengan variabel eksternalnya, yaitu dengan lingkungan fisik dan manusia yang ada di sekitarnya. Melihat kesulitan yang dialami Y ketika mengikuti proses belajar di sekolah, respon orang tua adalah melatih kemampuan membaca dan menulis dengan mendatangkan seorang guru di rumah. Namun seperti yang diungkapkan oleh Lerner (2003) bahwa kemampuan seorang anak untuk belajar sangat dipengaruhi oleh kematangan, sehingga mempercepat ataupun menghambat proses perkembangan yang tidak sejalan dengan kematangannya nantinya akan menyebabkan masalah belajar. Hal ini terlihat pada kondisi Y saat ini, karena proses kematangan koordinasi motorik halus dan proses mental yang lambat dalam merespon stimulus nonverbal, kegiatan membaca dan menulis menjadi suatu latihan yang sangat berat baginya. Yang pada akhirnya dalam proses belajar tersebut, kemampuan Y dalam hal kesadaran fonologis menjadi kurang kuat, pengetahuan dan keterampilan menggunakan tanda baca dan huruf kapital kurang terlatih dan koordinasi motorik halus tetap belum terampil yang mengakibatkan Y mengalami kesulitan dalam menulis dan menyelesaikan tugas-tugas akademiknya.

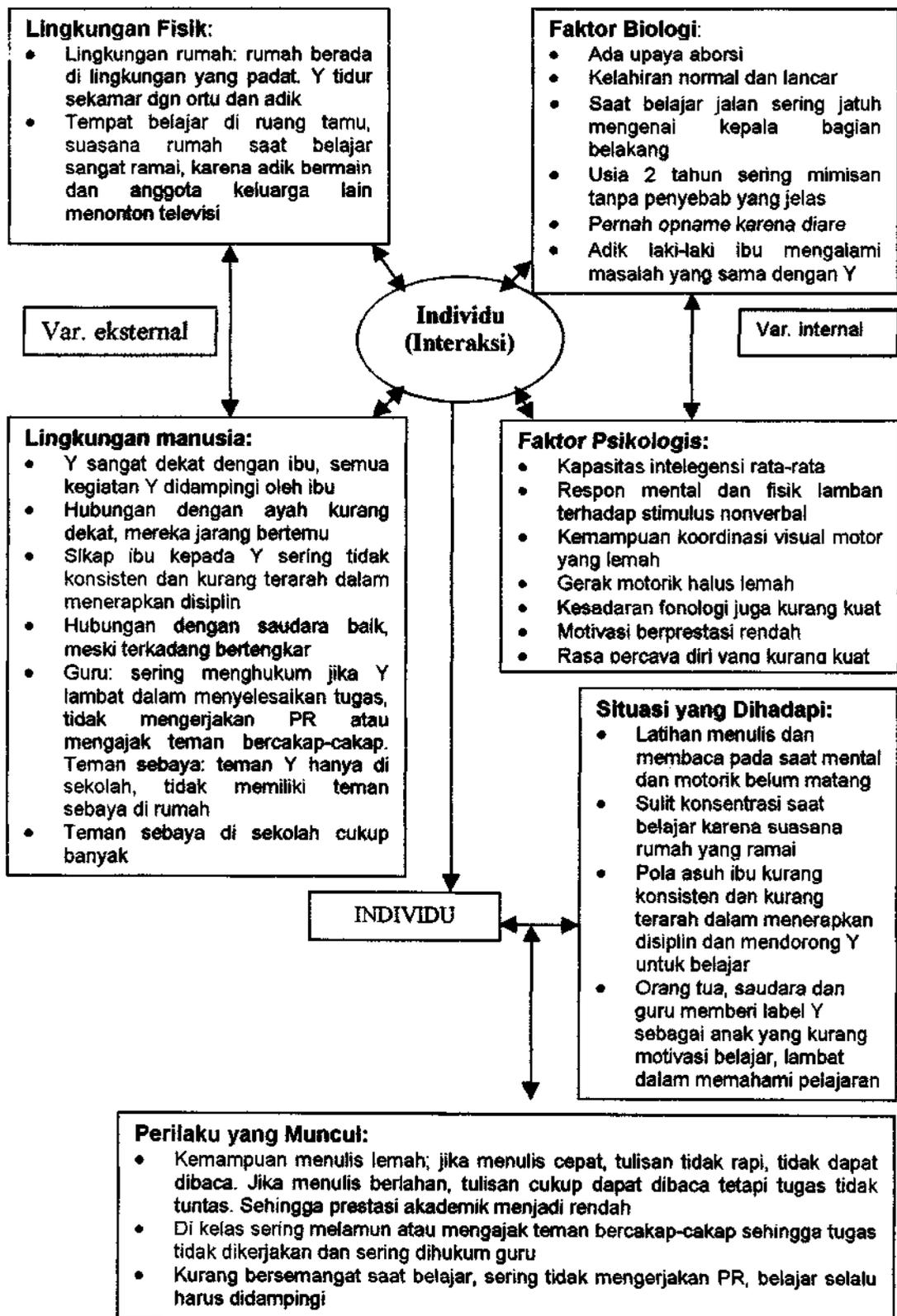
Interaksi Y dengan variabel eksternal lain yaitu dengan keluarga, guru dan teman sebaya. Berdasarkan hasil asesmen dapat dilihat bahwa orang tua khususnya ibu kurang memberikan situasi rumah yang terarah, dalam membentuk pola perilaku terutama dalam penerapan kedisiplinan. Hal ini menyebabkan Y

kurang memiliki pola perilaku yang terarah pula dalam penerapan disiplin seperti disiplin dalam belajar dan kurang memiliki kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Sikap orang tua dan saudara yang menganggap Y sebagai anak yang kurang memiliki motivasi belajar dan lemah dalam hal pelajaran, menimbulkan rasa kurang percaya diri dan perasaan tidak berdaya sehingga ia berusaha menghindari tugas-tugas yang tidak disukai dengan menunjukkan sikap enggan untuk belajar atau mengerjakan PR, bergantung pada ibu dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan kurang memiliki motivasi untuk berprestasi. Sikap guru juga kurang memberi dukungan atau bantuan ketika Y mengalami kesulitan tetapi justru memberikan hukuman ketika ia terlihat tidak berkonsentrasi dengan tugasnya atau lalai mengerjakan tugas yang diberikan. Adanya anggapan guru bahwa Y adalah anak yang memiliki motivasi belajar yang rendah dan memiliki kesulitan dalam memahami materi pelajaran membuat Y semakin merasa diri tidak mampu dan tidak termotivasi untuk mengatasi masalahnya. Relasi yang terbentuk antara Y dengan orang-orang di sekitarnya ini, membuat Y semakin sulit mengatasi permasalahannya dan semakin sering mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Faktor lingkungan fisik, yaitu lingkungan belajar juga kurang memadai. Situasi rumah yang selalu ramai, tempat belajar di ruang tamu dan pendampingan belajar yang kurang terarah menyebabkan Y tidak dapat berkonsentrasi dengan baik selama belajar dan kurang bergairah untuk belajar karena lebih tertarik untuk melakukan kegiatan lain seperti ikut bermain dengan adik, menonton film yang disukai atau mendengarkan pembicaraan orang-orang di sekitarnya.

Untuk mempermudah memahami keterkaitan teori dengan hasil asesmen maka dibuatlah bagan yang dapat mempermudah memahami penjelasan di atas.

## Bagan Psikodinamika Menurut Teori Interactionisme dari Marsella & Snyder



## **G. Desain Intervensi**

Berdasarkan psikodinamika diatas, maka telah diketahui permasalahan utama dan penyebab dari permasalahan kesulitan belajar yang saat ini dialami oleh Y.

1. Y mengalami kesulitan menulis yang disebabkan oleh keterlambatan perkembangan koordinasi motorik halus, koordinasi visual motor yang lemah dan lambatnya proses mental dalam merespon stimulus nonverbal. Sehingga ketika Y melakukan aktifitas menulis, ia lambat memproses simbol-simbol berupa huruf dan merespon dalam bentuk gerak motorik menulis. Kondisi ini diperberat dengan koordinasi visual motor dan gerak motorik halus yang kurang terampil, sehingga Y kurang mampu mengontrol gerakan tangan yang diselaraskan dengan gerakan mata dalam membuat huruf-huruf. Pada akhirnya hal inilah yang menyebabkan tulisan Y menjadi sulit dibaca karena bentuk dan ukurannya yang tidak konsisten, sering salah menulis dan lambat dalam menyelesaikan tugas-tugas menulis. Kesulitan yang dialami Y ketika melakukan pemrosesan stimulus nonverbal dan kelemahan dalam koordinasi motorik halus, membuat Y mudah lelah dan jenuh dengan tugas-tugas menulis. Yang kemudian ditunjukkan Y dengan sikap suka melamun atau mengajak teman bercakap-cakap saat mengerjakan tugasnya.

2. Kondisi yang membuat permasalahan Y semakin kompleks adalah pola asuh orang tua yang kurang konsisten dalam menerapkan disiplin, situasi tempat belajar yang kurang representatif dan pemberian label oleh lingkungan sebagai anak yang kurang motivasi belajar dan lemah dalam pelajaran. Hal itu membuat Y kurang bersemangat dalam belajar karena ia merasa dirinya tidak mampu, kurang memiliki motivasi untuk berprestasi dan rasa percaya diri yang rendah.

Selanjutnya Y berusaha menghindari dari tugas-tugas yang tidak disukainya, ia menjadi tidak bersemangat untuk belajar, sering tidak mengerjakan PR dan selalu bergantung pada orang lain untuk mendampingi dan membantunya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Secara teoritik ada berbagai pendekatan intervensi yang biasa digunakan untuk mengatasi masalah menulis yaitu:

1. Metode multi sensori (Abdurrahman, 2003:244)

Pendekatan ini menggunakan seluruh modalitas sensori yang dimiliki manusia untuk belajar khususnya belajar menulis. Penerapan metode ini menggunakan beberapa tahapan:

1.1. Mengartikan dan mengucapkan; subyek diminta melihat, mengucapkan dengan benar dan menggunakan dalam kalimat

1.2. Mengkhayalkan; minta subyek untuk mengkhayalkan satu tulisan kata, minta subyek untuk mengucapkannya, mengucapkan suku kata dan kemudian menulisnya di udara

1.3. Mengingat kembali; subyek diminta melihat suatu tulisan, kemudian diminta untuk membayangkan kata itu dalam pikirannya. Minta subyek mengeja secara oral. Setelah itu minta subyek melihat apakah ia telah melakukan dengan benar, jika belum minta ia untuk mengulanginya

1.4. Menganalisa kata; subyek diminta mengingat suatu kata, menulisnya, kemudian dianalisa apakah tulisannya benar dan dapat dibaca

1.5. Menguasai; subyek diminta menutup mata, membayangkan suatu kata dan menuliskannya. Jika apa yang dilakukan benar, minta subyek menuliskannya sebanyak dua kali.

## 2. *Metode Self Regulated Strategy Development (SRSD)* (Lerner, 2003:463)

Metode ini disarankan sebagai pendekatan untuk mengajarkan menulis. Metode ini disarankan karena siswa dengan kesulitan menulis membutuhkan struktur dan arahan untuk mendapatkan strategi dalam menulis.

### 2.1. Tujuan dari metode SRSD adalah:

- a. Untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan menulis dan mendapat strategi dalam proses menulis
- b. Untuk mendukung siswa mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk memonitor dan mengatur tulisannya
- c. Untuk mendukung siswa untuk mengembangkan sikap yang positif terhadap menulis dan diri mereka sebagai penulis

### 2.2. Ada 6 tahap dalam metode ini yaitu:

- a. Mengembangkan pengetahuan yang mendasari; bekerja dalam sebuah kelompok, siswa berpikir apa yang diketahui mengenai topik tersebut dan menemukan informasi tambahan dari sumber-sumber yang bervariasi
- b. Mendiskusikan; siswa membicarakan tentang apa yang mereka pelajari satu dengan yang lain dan dari guru mereka. Kemudian mereka

membicarakan mengenai strategi menulis yang spesifik yang akan mereka gunakan

- c. Model; siswa membuat contoh bagaimana menggunakan strategi menulis, mengungkapkan apa yang mereka kerjanya
- d. Memori; siswa mengulang dan mengucapkan secara oral strategi menulis yang akan digunakan
- e. Dukungan ; siswa mulai menulis cerita dengan menggunakan strategi menulis
- f. Kemandirian; siswa dapat menggunakan strategi menulis secara mandiri

### 3. *Occupational Therapy*

Okupasional terapi menurut Tanya Feddern (<http://welcome.to/occupational-therapy.com>) adalah pelatihan ketrampilan yang membantu individu untuk mandiri dalam semua aspek kehidupannya. Okupasional terapi menuntun individu agar mengembangkan ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupannya sehingga mencapai kemandirian dan kepuasan dalam kehidupan

Suhandik (materi kuliah konsep dan pendekatan okupasi terapi) menjelaskan mengenai model dari performance okupasi, maka aktifitas individu digolongkan menjadi 3 area yaitu:

- a. *Produktifitas*; yaitu semua aktifitas produktif seperti pekerjaan, sekolah, kuliah dan sebagainya
- b. *Self care*; yaitu aktifitas untuk menolong diri sendiri seperti mandi, makan, berpakaian dan sebagainya

- c. *Rekreasi/hobi*; yaitu kegiatan yang menyenangkan dan membuat orang menjadi bersemangat seperti olah raga, permainan dan sebagainya

Dengan ketiga aktifitas tersebut, individu akan dibantu untuk meningkatkan kemampuan fungsionalnya dan mengembangkan potensinya, dengan aktifitas-aktifitas yang menyenangkan sehingga tidak membuat bosan atau jenuh.

Selanjutnya Suhandi menyatakan beragam masalah dapat diatasi dengan menggunakan terapi okupasi, diantaranya masalah psikologi seperti masalah konsep diri, harga diri, kemampuan berkonsentrasi, motivasi dan kemampuan mengontrol diri sendiri.

Tujuan dari metode occupational therapy menurut Keller ([http://www.Idonline.org/id\\_indepth/writing.html](http://www.Idonline.org/id_indepth/writing.html)) adalah:

- a. Memperbaiki keterampilan menulis tegak bersambung (*cursive*)
- b. Memperbaiki kemampuan mereka untuk bekerja dengan teman sebaya yang strukturnya agak longgar/goyah dan menstimulasi situasi
- c. Membantu guru untuk mengidentifikasi beberapa kebutuhan sensori mereka sendiri dan strategi untuk mengenali kebutuhan mereka

Ada 6 keterampilan dasar yang akan dikembangkan dalam metode ini adalah:

- a. Mengembangkan kemampuan otot-otot untuk mengontrol otot tangan

- b. Meningkatkan keterampilan dalam integrasi koordinasi visual motor; keterampilan menggerakkan tangan dengan panduan mata
- c. Mengembangkan kemampuan memegang alat tulis
- d. Meningkatkan kemampuan untuk membuat bentuk-bentuk halus seperti titik, garis lurus, lingkaran dan lainnya
- e. Mengembangkan kemampuan diskriminasi persepsi, mengenai dan menyadari bentuk, pola dan huruf dan kemampuan untuk menyimpulkan gerakan yang dibutuhkan untuk membuat bentuk-bentuk.
- f. Meningkatkan kemampuan orientasi untuk menyalin tulisan, meliputi analisis visual terhadap huruf dan kata, kemampuan untuk membedakan kiri dan kanan

Okupasional terapi menurut Pierson

(<http://www.thehandwritingclinic.com/therapy.html>), membantu orang-orang meningkatkan kemandirian dalam seluruh aspek kehidupan. Pelatihan ini menggunakan berbagai aktifitas bermain yang menyenangkan untuk anak-anak sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan kognitif, fisik dan ketrampilan motorik, serta meningkatkan harga diri mereka. Dengan aktifitas yang telah dirancang sedemikian rupa, memotivasi individu untuk aktif mengembangkan diri dengan berlatih keterampilan baru, melatih keterampilan yang belum dikuasai dengan baik dan mencapai keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas-tugas mereka sehari-hari.

#### 4. *Sensori Perceptual Training* (Cole & Chan, 1990: 234)

Sensori adalah proses masuknya informasi ke dalam sistem syaraf kita melalui indera penglihatan, pendengaran dan kinestetik. Persepsi adalah proses pemaknaan dari stimulus yang diterima melalui sensori. Proses persepsi meliputi diskriminasi, analisis, interpretasi dan integrasi berbagai informasi yang telah diterima. Proses ini sepenuhnya dikontrol oleh proses kognitif. Contohnya jika seorang anak bermain puzzle kemudian mengalami kesulitan untuk menghubungkan antara satu bagian puzzle dengan bagian-bagian yang lain. Anak ini dikatakan memiliki kemampuan persepsi yang rendah karena ia gagal memahami hubungan antara bagian/potongan dengan keseluruhan dari puzzle tersebut.

Persepsi visual berhubungan dengan kemampuan mendiskriminasikan dan melakukan kategorisasi stimulus visual menjadi pola yang dapat dipahami. Contohnya kemampuan untuk membedakan bentuk berbagai bentuk geometris. Persepsi auditori berhubungan dengan kemampuan untuk memahami stimulus auditori dan memahami polanya. Contohnya dapat membedakan bunyi "b" dengan "d ". Persepsi kinestetik berhubungan dengan kemampuan menginterpretasikan pesan dari tubuh berupa posisi, lokasi, orientasi dan gerak bagian dari tubuh.

Keterampilan motorik adalah gerakan beraktifitas yang memerlukan kemampuan koordinasi. Motorik halus membutuhkan gerakan kecil dan penyelesaian yang hati-hati contohnya menulis, menggambar dan bermain musik).



#### 4. *Sensori Perceptual Training* (Cole & Chan, 1990: 234)

**Sensori adalah proses masuknya informasi ke dalam sistem syaraf kita melalui indera penglihatan, pendengaran dan kinestetik. Persepsi adalah proses pemaknaan dari stimulus yang diterima melalui sensori. Proses persepsi meliputi diskriminasi, analisis, interpretasi dan integrasi berbagai informasi yang telah diterima. Proses ini sepenuhnya dikontrol oleh proses kognitif. Contohnya jika seorang anak bermain puzzle kemudian mengalami kesulitan untuk menghubungkan antara satu bagian puzzle dengan bagian-bagian yang lain. Anak ini dikatakan memiliki kemampuan persepsi yang rendah karena ia gagal memahami hubungan antara bagian/potongan dengan keseluruhan dari puzzle tersebut.**

**Persepsi visual berhubungan dengan kemampuan mendiskriminasikan dan melakukan kategorisasi stimulus visual menjadi pola yang dapat dipahami. Contohnya kemampuan untuk membedakan bentuk berbagai bentuk geometris. Persepsi auditori berhubungan dengan kemampuan untuk memahami stimulus auditori dan memahami polanya. Contohnya dapat membedakan bunyi “b” dengan “d “. Persepsi kinestetik berhubungan dengan kemampuan menginterpretasikan pesan dari tubuh berupa posisi, lokasi, orientasi dan gerak bagian dari tubuh.**

**Keterampilan motorik adalah gerakan beraktifitas yang memerlukan kemampuan koordinasi. Motorik halus membutuhkan gerakan kecil dan penyelesaian yang hati-hati contohnya menulis, menggambar dan bermain musik).**

Motorik kasar membutuhkan gerakan besar bersamaan dengan kekuatan dan koordinasi untuk mencapai tujuan. Contohnya permainan olah raga.

Aktifitas sensori motor berhubungan dengan pengalaman sensori dan respon motorik. Dengan demikian keterampilan persepsi motorik didefinisikan sebagai aktifitas fisik yang merupakan hasil dari proses persepsi dan keterampilan motorik. Contohnya ketika anak diminta menggambar lingkaran, itu merupakan tugas yang meliputi kemampuan untuk mempersepsikan hubungan antara garis dalam lingkaran dan koordinasi motorik untuk menggambar.

Dengan demikian maka metode Sensory – Perceptual Training nantinya akan melatih anak untuk dapat memahami stimulus dengan baik melalui panca inderanya dan melakukan proses persepsi dengan baik serta ditambah dengan latihan keterampilan motorik agar ia mampu mengkoordinasikan aktifitas motoriknya dengan baik.

5. Sensory Integration Strategies (Keller,  
[http://www.Idonline.org/id\\_indepth/writing.html](http://www.Idonline.org/id_indepth/writing.html))

Menurut Keller menulis membutuhkan keterampilan yang kompleks dan itu tidak selamanya dapat diajarkan secara langsung. Hal ini bukanlah sesuatu yang luar biasa bagi anak yang mengalami kesulitan dengan menulis. Anak tersebut mungkin mengalami masalah sensori integrasi. Dengan pendekatan ini, anak akan diajarkan menulis yang dikombinasikan dengan kegiatan sensori integrasi.

Menurut Ayres (dikutip oleh Keller, [http://www.Idonline.org/id\\_indepth/writing.html](http://www.Idonline.org/id_indepth/writing.html)) integrasi sensori adalah kumpulan sensori (indera). Lewat indera kita mendapat informasi mengenai kondisi fisik di sekitar kita. Informasi tersebut masuk ke dalam otak kita, yang harus diorganisasikan sehingga manusia dapat bergerak, belajar dan melakukan sesuatu secara normal. Ada 7 sistem sensori yaitu *tactile*, *vestibular*, *proprioceptive*, *olfactory*, *visual*, *auditory*, dan *gustatory*. Sensori mengintegrasikan masukan dan akhirnya memproduksi. Integrasi *auditory* dan *vestibular* menghasilkan bahasa dan percakapan, integrasi *vestibular* dan *proprioceptive* menghasilkan gerakan mata, posture, keseimbangan, tonus otot dan menjaga gravitasi (keseimbangan). Persepsi tubuh, koordinasi kedua sisi tubuh, perencanaan motorik, level aktifitas, perhatian dan kestabilan emosi adalah hasil integrasi *vestibular*, *proprioceptive* dan *tactile*. Integrasi *vestibular*, *proprioceptive*, *tactile* dan *visual* menghasilkan koordinasi mata dan tangan, persepsi visual dan aktifitas yang terencana.

Dengan *sensory integration strategies*, dirancang latihan khusus untuk memodifikasi fungsi otak sehingga integrasi berbagai sistem sensori tubuh berfungsi dengan baik.

Dari 5 model intervensi yang telah disebutkan diatas, maka intervensi yang dianggap paling implementatif adalah metode *occupational therapy* karena dengan metode ini subyek akan dilatih sehingga memiliki koordinasi visual motor yang adekuat (Klien, 1990: [www.dyscalculia.org/edu563.html](http://www.dyscalculia.org/edu563.html)) yang dapat memperbaiki kemampuannya dalam menulis. Disamping itu proses latihan dalam

metode ini dapat dirancang sebagai sebuah kegiatan bermain yang menyenangkan. Keller ([http://www.Idonline.org/id\\_indepth/writing.html](http://www.Idonline.org/id_indepth/writing.html)) dalam makalahnya mengenai intervensi di sekolah dan klinik untuk anak dengan masalah menulis mengatakan, bahwa semua siswa yang tergabung dalam kelompok ini membenci kegiatan menulis. Karena itu ia membuat modul latihan yang menyenangkan, seperti membuat *T-shirt* untuk anggota kelompok dengan gambar yang lucu, awal kegiatan diisi dengan aktifitas motorik kasar seperti melompat, memanjat, berguling dan sebagainya. Kemudian dilanjutkan dengan latihan motorik halus seperti bermain *clay*, sebelum guru memulai latihan menulis. Hal ini dilakukan agar subyek menyukai kegiatan menulis dan termotivasi melakukan kegiatan akademik. Yang pada gilirannya, keberhasilan yang dicapai dalam bidang akademik akan meningkatkan rasa percaya diri subyek.

## **BAB IV**

### **INTERVENSI**

Dari berbagai desain intervensi yang ada dan memahami permasalahan yang dihadapi Y maka intervensi yang dianggap paling implementatif adalah metode *occupational therapy*. Alasan dari pemilihan intervensi ini adalah karena:

1. Metode ini sangat sesuai untuk mengatasi masalah menulis yang disebabkan oleh lemahnya koordinasi motorik halus dan koordinasi visual motor. Y memiliki kelemahan pada koordinasi motorik halus, koordinasi visual motor dan lambatnya respon motorik terhadap stimulus nonverbal. Kondisi ini menyebabkan Y kurang mampu mengontrol gerakan tangan pada saat menulis, kurang mampu mengkoordinasikan gerakan tangan dengan mata dan lambat dalam melakukan respon motorik. Di samping itu dengan *occupational therapy*, juga akan dilatih integrasi dari berbagai sistem persepsi sehingga informasi yang diperoleh dari lingkungan dapat ditangkap dengan baik dan benar. Dengan demikian diharapkan kemampuan Y untuk memahami materi pelajaran akan semakin baik.

2. Menulis adalah keterampilan yang sangat dibutuhkan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari, terutama oleh seorang anak yang masih dalam usia sekolah. Karena kemampuan menulis sangat dibutuhkan untuk dapat menuangkan ide-ide, yang mana hal tersebut menjadi tolok ukur keberhasilannya selama di sekolah. Dengan metode *occupational therapy*, kegiatan belajar menulis diberikan dalam bentuk olah raga, permainan dan kegiatan sehari-hari sehingga anak-anak tidak bosan. Dengan kegiatan yang menyenangkan ditujukan juga untuk

mengubah pandangan Y mengenai aktifitas menulis sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan. Dengan latihan yang dirancang sedemikian rupa, Y akan termotivasi untuk menguasai keterampilan menulis yang dapat membantunya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Keberhasilan yang dicapai dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang dulu dirasa sulit dan tidak dapat diselesaikan dengan baik, diharapkan akan meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi untuk meraih prestasi yang lebih baik.

3. Dengan *occupational therapy*, kegiatan yang diberikan meliputi latihan koordinasi visual motor yang dibutuhkan untuk menulis, latihan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengeja, dan mengekspresikan bahasa. Dengan penguasaan yang lebih baik pada koordinasi motorik dan kesadaran fonologis diharapkan Y akan lebih mudah dalam mengolah informasi yang berhubungan dengan huruf-huruf, merespon secara motorik dan mengontrol tangan pada saat menulis. Yang pada akhirnya diharapkan ia akan lebih mudah dan cepat dalam mentransfer informasi melalui auditori dan visual yang harus diterjemahkan ke dalam bentuk huruf-huruf dan tulisan sehingga ia dapat menulis dengan lebih cepat, tulisan dapat dibaca, tidak banyak melamun atau mengajak teman bercakap-cakap saat mengerjakan tugas di kelas.

Sesuai dengan asesmen dan psikodinamika permasalahan yang telah disimpulkan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini akan dibahas rancangan intervensi dan evaluasi pelaksanaan intervensi tersebut. Berdasarkan panduan dari Pierson (<http://www.thehandwritingclinic.com/therapy.html>) bahwa *Occupational Therapy* dapat membantu anak-anak dengan berbagai kegiatan

bermain yang menyenangkan untuk mengembangkan kemampuan fisik, kognitif dan ketrampilan motorik sehingga meningkatkan harga diri mereka. Maka kegiatan pelatihan dengan menggunakan metode ini akan lebih banyak menggunakan media alat-alat permainan.

#### **A. Rancangan intervensi**

Dalam metode *Occupation Therapy* ada 6 ketrampilan dasar yang akan dikembangkan yaitu:

1. Mengembangkan kemampuan otot-otot untuk mengontrol otot tangan
2. Meningkatkan ketrampilan dan integrasi koordinasi visual motor; ketrampilan menggerakkan tangan dengan panduan mata
3. Mengembangkan kemampuan memegang alat tulis
4. Meningkatkan ketrampilan untuk membuat bentuk-bentuk halus seperti titik, garis lurus, lingkaran dan lain-lain
5. Mengembangkan kemampuan diskriminasi persepsi, mengenal dan menyadari bentuk, pola dan huruf dan kemampuan untuk menyimpulkan gerakan yang dibutuhkan untuk membuat bentuk-bentuk tersebut
6. Meningkatkan kemampuan orientasi untuk menyalin tulisan, meliputi analisis visual terhadap huruf dan kata, kemampuan untuk membedakan kiri dan kanan

Disamping itu juga akan dilakukan aktifitas-aktifitas yang meliputi 3 area kegiatan yaitu:

1. Area Produktifitas yaitu dengan kegiatan yang berhubungan dengan tugas-tugas menulis seperti; mengenal huruf, mengeja, menyusun kata dan kalimat serta menuliskan huruf menjadi kata dengan benar

2. Area *self care* yaitu dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan jadwal kegiatan harian, kegiatan mandi, belajar dan beristirahan secara teratur dan mandiri

3. Area rekreasi yaitu dengan kegiatan belajar sambil bermain, sehingga Y tidak mudah jenuh dan bosan, termotivasi untuk belajar keterampilan baru dan menguasai keterampilan yang belum dikuasai dengan baik dan memiliki kepercayaan diri yang kuat

Prosedur pelaksanaan dari rancangan intervensi ini direncanakan sebagai berikut:

1. Menjelaskan tujuan pelatihan dan target perilaku yang diharapkan kepada Y dan ibu
2. Menjelaskan prosedur kegiatan dalam pelatihan kepada Y dan ibu
3. Membuat komitmen kerja dan aturan main selama proses pelatihan bersama Y
4. Latihan mempersiapkan otot-otot tangan untuk menulis
  - a. Latihan motorik kasar
  - b. Latihan motorik halus
5. Mengembangkan ketrampilan persepsi visual dan auditori
6. Mengembangkan ketrampilan koordinasi auditori-visual motor
7. Kesadaran fonologis

8. **Keterampilan menulis dengan baik dan benar**
9. **Keterampilan mengevaluasi hasil tulisannya sendiri**

**Berikut adalah rencana pelaksanaan dan evaluasi dari pelaksanaan rancangan intervens**

## B. Rencana Pelaksanaan Intervensi

### 1. Tahap Awal

No	Kegiatan	Pelaksanaan	TIU	TIK
1	Menjelaskan tujuan pelatihan kepada Y dan ibu	Menjelaskan kepada Y dan ibu, bahwa Y memiliki kesulitan menulis sehingga diperlukan latihan khusus untuk meningkatkan kemampuan menulis. Tujuan dari latihan ini adalah a. agar Y dapat mengontrol gerak motorik halus sehingga dapat menghasilkan tulisan yang dapat dibaca b. tidak banyak membuat kesalahan dalam menulis c. kemampuan mengerjakan tugas-tugas menulis menjadi lebih cepat	a. Menjalin <i>rapport</i> b. Memahami masalah yang sedang dihadapi dan intervensinya	a. Y dapat mengatakan kembali apa yang menjadi tujuan latihan ini b. Ibu dan Y memahami manfaat dari latihan ini c. Ibu dan Y terlibat secara aktif untuk mencapai tujuan tersebut
2	Menjelaskan prosedur pelatihan	Menjelaskan kepada ibu dan Y mengenai kegiatan intervensi yang akan dilaksanakan: a. Latihan akan dilakukan selama 3 bulan, 2 kali seminggu dan untuk setiap sesi dibutuhkan waktu 1,5 – 2 jam b. Latihan membutuhkan ruang tersendiri agar Y dapat berkonsentrasi dengan baik c. Kegiatan dibagi menjadi tiga tahap, tahap pertama adalah latihan fisik untuk melatih dan mempersiapkan otot-otot yang dibutuhkan untuk menulis, koordinasi auditori-visual	a. Memahami kegiatan apa saja yang akan diberikan b. Terlibat aktif dalam kegiatan latihan	a. Ibu bersedia menyediakan ruang untuk kegiatan latihan ini b. Ibu meluangkan waktu untuk terlibat dalam latihan bersama Y c. Ibu dapat melakukan latihan bersama Y di luar sesi latihan

Lanjutan tahap awal....

		<p>d. Latihan kedua ditujukan untuk melatih koordinasi gerak motorik bahu terutama kemampuan mengontrol gerakan tangan sehingga dapat menghasilkan huruf dan kata yang dapat dibaca, meningkatkan kecepatan dalam menulis dan mengeja</p> <p>e. Latihan ketiga ditujukan untuk meningkatkan kemampuan menulis dengan lebih cepat, tulisan dapat dibaca dan tidak banyak melakukan kesalahan</p>		
3	Membuat komitmen kerja	<p>Agar kegiatan latihan berjalan lancar, maka perlu dibuat komitmen kerja:</p> <p>a. Menyusun jadwal kegiatan harian, memasukkan kegiatan latihan sebagai agenda kegiatan rutin setiap 2 kali seminggu</p> <p>b. Menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan selama latihan dengan baik dan tuntas</p> <p>c. Tidak melakukan kegiatan lain selama proses latihan berjalan seperti; bekerja sambil makan atau minum, menonton televisi atau membawa mainan</p> <p>d. Menyelesaikan tugas mandiri yang diberikan, ibu membantu memonitor apakah tugas sudah dikerjakan dengan baik dan tuntas</p>	<p>a. Y dapat mengatur jadwal harian yang teratur dan terencana</p> <p>b. Y memiliki tanggung jawab dan kemandirian dalam menjalankan tugas</p>	<p>a. Y memiliki jadwal kegiatan harian</p> <p>b. Y melaksanakan jadwal kegiatan harian dan tugas mandiri berdasarkan evaluasi</p> <p>c. Y tidak makan atau minum selama sesi latihan diberikan Y</p> <p>d. mengerjakan tugas selama latihan sampai tuntas</p>

## 2. Tahap latihan pertama

No	Kegiatan	Pelaksanaan	TIU	TIK
1	Latihan motorik kasar	<p>Daftar latihan yang dapat diberikan selama tahap ini adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Permainan melempar dan menangkap;               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. dengan menggunakan balon, bola berbagai ukuran atau benda lain yang lunak</li> <li>b. melempar ke dalam sasaran, mengelilingkan bola, menangkap bola yang dilempar ke arah belakang (tanpa arah yang jelas)</li> </ol> </li> <li>2. <i>Walking: forward, backward, sideways walk, straight or curve</i> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Dengan mengikuti tali</li> <li>b. Dengan berjalan satu kaki</li> </ol> </li> <li>3. <i>Stepping stones</i> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Meletakkan batu/benda lain dan mengikutinya</li> <li>b. Berpindah tempat dengan memindahkan juga batu/benda yang menjadi tumpuannya mengikuti alur yang telah ditentukan</li> </ol> </li> <li>4. <i>Skipping: melompat dengan tali skipping</i></li> <li>5. Balok keseimbangan; meniti balok-balok sambil menjaga keseimbangan agar tidak jatuh sebelum sampai tujuan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menciptakan latihan yang menyenangkan memotivasi Y terlibat secara aktif</li> <li>b. Melatih otot-otot tangan dan jari, agar lebih siap untuk melakukan koordinasi motorik halus</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Y dapat melempar dan menangkap bola dengan tepat</li> <li>b. Y dapat berjalan maju, mundur dan ke samping tanpa terjatuh, sejauh 10 langkah</li> <li>c. Y dapat menjaga keseimbangan tubuhnya saat bermain lompat tali sehingga tidak jatuh ketika melompat sebanyak 10 kali</li> </ol>

## Lanjutan tahap latihan pertama...

2	Latihan motorik halus	<p>Daftar latihan yang dapat diberikan adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li><i>Tracing</i>; mencari jejak dengan mengikuti alur atau garis yang ada agar dapat mencapai tempat yang dituju</li> <li><i>Water control</i>; memindah air dengan menggunakan pipet atau sedotan</li> <li>Menggantung, mulai dari bentuk sederhana sampai bentuk-bentuk yang rumit</li> <li>Mencocok, melubangi pingguan gambar mengikuti garisnya sampai gambar terlepas dan kemudian ditenpaikan</li> <li>Mengkopi desain, menjiplak atau meniru gambar yang ada</li> <li><i>Building with block</i>; dengan lego atau flango</li> <li>Meronce; merangkai manik-manik berbagai ukuran dan warna untuk membuat gelang, kalung, anting dsb</li> <li><i>Manipulating small toys</i>; permainan berukuran kecil dan harus disusun menjadi bentuk yang sebenarnya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan kemampuan berkonsentrasi untuk waktu yang cukup lama</li> <li>Memersiapkan otot-otot tangan dan jari untuk latihan menulis</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Y dapat menyusuri jejak dan menemukan sasaran tanpa kesalahan dalam mengikuti jejak</li> <li>Dapat menarik gari tanpa menabrak garis pembatas</li> <li>Dapat memegang gunting dan menggantung pola dengan baik</li> <li>Dapat menyusun balok untuk membentuk suatu bentuk tertentu dengan baik</li> <li>Dapat memasukkan manik ke dalam benang dan menyelesaikan tugas meronce dengan baik</li> </ol>
Melatih persepsi visual	<p>Daftar kegiatan yang dapat diberikan adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li><i>Puzzle</i>; melengkapi puzzle huruf</li> <li><i>Classification object</i>; memilah objek berdasarkan warna, bentuk, ukuran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memperkuat fungsi persepsi visual</li> <li>Meningkatkan kemampuan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Dapat menyelesaikan puzzle tanpa bantuan orang lain</li> <li>Dapat memilah objek,</li> </ol>	

Lanjutan tahap latihan pertama...

		<p>c. <i>Spell letter</i>; menunjukkan kata dasar beberapa saat kemudian minta Y untuk mengeja tanpa melihat kata tersebut d. <i>Story from picture</i>; Y diminta menceritakan maksud sebuah gambar dengan kata-katanya sendiri</p>	<p>mengintegrasikan informasi yang diperoleh melalui visual</p>	<p>berdasarkan warna ukuran bentuk tanpa dibantu orang lain c. Bercerita dengan kata-kata sederhana berdasarkan gambar</p>
5	<p>Melatih persepsi auditori</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Listening for sounds</i>; mendengar berbagai suara dan mengidentifikasinya</li> <li>2. <i>Sound pattern</i>; membuat suara yang memiliki ritme tertentu dengan menepuk tangan, memukul gendang atau benda yang dapat menimbulkan suara</li> <li>3. <i>Do this</i>; memberikan beberapa perintah sekaligus untuk dikerjakan dalam batas waktu tertentu</li> <li>4. <i>List of number or word</i>; mengingat daftar angka atau kata dalam waktu tertentu kemudian menjawab pertanyaan yang diberikan</li> <li>5. <i>Repetition of sentences</i>; bermain menyampaikan pesan dalam bentuk kalimat kepada beberapa orang sebagai pesan berantai</li> <li>6. Menceritakan kembali cerita yang telah dibacakan sebelumnya dengan kata-kata sendiri</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Memperkuat fungsi persepsi auditori</li> <li>b. Meningkatkan kemampuan mengintegrasikan informasi yang diperoleh melalui auditori</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Dapat menyebut huruf dengan benar</li> <li>b. Dapat mengerjakan tiga perintah sekaligus tanpa kesalahan</li> <li>c. Dapat mengingat 3-5 deretan angka dan menyebutkannya kembali dengan benar</li> </ol>

## Lanjutan tahap latihan pertama...

6	<p>Melatih fonological awareness</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Finding thing with special phonems</i>; contohnya mencari nama benda yang diawali dengan huruf A atau B</li> <li>2. Melengkapi kata; sebuah kata dengan huruf-huruf yang tidak lengkap. Y diminta menebak huruf apa yang hilang dan menuliskannya</li> <li>3. Menyusun kata dari huruf-huruf yang tidak beraturan; huruf "r, j, a, u, i" disusun menjadi 'rajui'</li> <li>4. Meraba dan mengeja; memasukkan huruf yang terbuat dari balok atau spon sehingga dapat diraba ke dalam kardus. Y diminta meraba dan menyebutkan huruf apa yang dipegang tanpa melihatnya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Meningkatkan pemahaman akan huruf-huruf yang menyusun suatu kata</li> <li>b. Dapat mengingat bentuk dan bunyi masing-masing huruf dengan benar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Dapat menyebutkan huruf dan menunjukkan hurufnya dengan benar</li> <li>b. Dapat menyebutkan nama buah-buahan yang diawali dengan huruf A seperti apel, anggur dsb</li> <li>c. Dapat menyusun huruf-huruf yang tidak beraturan menjadi kata yang benar</li> </ol>
---	---	---	--

## 3. Tahap latihan kedua

No	Kegiatan	Pelaksanaan	TUU	TIK
1	Latihan koordinasi auditori-visual motor	<p>Beberapa latihan yang dapat diberikan adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li><i>List of number or word</i>, mengingat daftar angka atau kata dalam waktu tertentu, menelusuri jejak dengan pensil untuk mencari angka tersebut</li> <li>Mencari kata, diantara huruf-huruf yang tidak beraturan diminta menemukan kata-kata tertentu. Trainer akan menyebutkan katanya, trainee mencari diantara huruf-huruf yang tidak beraturan, jika telah ditemukan lingkari kata tersebut dengan pensil/spidol</li> <li>Memilih dengan menjumpuk; berbagai manik aneka warna ditempatkan dalam satu wadah. Trainee diminta mengambil satu persatu manik-manik dan ditempatkan di tempat yang berbeda, dipilah berdasarkan warnanya</li> <li>Menemukan huruf, diantara kartu bergambar huruf, trainee diminta mencari huruf-huruf tertentu secara acak, kemudian mencari diantara kartu-kartu tersebut</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Y mengintegrasikan informasi yang diperoleh secara visual dan auditori</li> <li>Y Mampu mengkoordinasikan gerak motorik dengan visual</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Dapat mengingat urutan angka dengan menemukan jejak yang tepat tanpa bantuan</li> <li>Dapat menemukan kata yang dimaksud diantara huruf-huruf yang tidak beraturan tanpa bantuan orang lain</li> <li>Dapat memilah manik-20 manik berdasarkan warna dalam waktu tidak lebih dari 2 menit</li> </ol>
2	Latihan pra menulis	<p>Beberapa latihan yang diberikan adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Latihan <i>pre-writing exercises</i> : 10 latihan dasar untuk melatih otot-otot tangan dan jari:</li> <li>Siswa meletakkan telapak tangan ke meja, minta siswa</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menyiapkan otot-otot tangan dan jari untuk menulis</li> <li>Meningkatkan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Gerakan jari dan tangan lebih luwes dalam latihan <i>pre-handwriting exercises</i></li> </ol>

Lanjutan tahap latihan kedua...

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• mengangkat jari tangan secara bergantian dari atas meja</li> <li>• Siswa meletakkan kedua telapak tangan ke atas meja, kemudian mengangkatnya, terus menerus secara bergantian dengan cepat</li> <li>• Siswa membuat lingkaran dengan cara menyentuhkan ujung ibu jari dengan jari-jari lain secara bergantian</li> <li>• Siswa meletakkan kedua telapak tangan di atas meja, minta siswa melebarkan jarak jari-jarinya kemudian merapatkannya kembali. Lakukan berulang beberapa kali</li> <li>• Siswa membuka jari tangan kemudian mengepalkannya, lakukan berulang beberapa kali</li> <li>• Siswa menekuk pergelangan tangan ke atas dan bawah, lakukan berulang beberapa kali</li> <li>• Siswa berdiri, meletakkan kedua telapak tangan di atas meja dan menumpu berat badannya ke kedua tangannya dalam hitungan 5</li> <li>• Siswa mematah-matahkan sendi jari-jari tangan</li> <li>• Siswa menulis huruf-huruf di udara dengan jari telunjuk</li> <li>• Siswa pura-pura mengambil pensil dan menulis huruf di atas permukaan meja Latihan menulis dengan benar</li> </ul>	<p>koordinasi visual motor lebih baik</p> <p>c. Mempersiapkan diri secara mental untuk melakukan tugas menulis</p>	<p>b. Y merasakan otot-otot tangan dan jari menegang dengan ungkapan rasa pegal atau sedikit sakit di sekria otot-otot jari</p>
--	---	--	---

## Lanjutan tahap latihan kedua...

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Latihan memegang pensil dengan menggunakan ibu jari, telunjuk dan jari tengah</li> <li>• Menempatkan kertas pada posisi yang benar</li> <li>• Duduk dengan posisi yang benar</li> </ul> <p>c. Latihan membuat bentuk-bentuk tertentu</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Y membuat garis-garis (garis lurus, lengkung, spiral, lingkaran) di atas kertas atau papan secara bebas tanpa dibatasi; gerakan tangan bebas</li> <li>• Y membuat garis (garis lurus, lengkung, spiral, lingkaran) di dalam garis batas menulis mulai dari lebar 10 cm sampai 5 cm</li> <li>• Selanjutnya lebar garis batas menulis diperkecil secara bertahap 3 dan 2 cm, dengan tetap membuat garis lurus, lengkung, spiral, lingkaran</li> </ul>	<p>d. Melatih gerak motorik halus agar lebih terkontrol membuat garis-garis dasar</p>	<p>c. dapat memegang alat tulis dan menulis dengan baik</p> <p>d. Gerakan tangan lebih luwes sehingga garis yang dibuat tidak banyak yang melewati garis batas menulis</p> <p>e. Koordinasi visual motor lebih baik, sehingga dalam menulis disesuaikan dengan lebar garis batasnya</p>
3	<p>Latihan fonological awareness</p>	<p>Beberapa latihan yang dapat diberikan adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bermain kata yang bersajak sama: contoh kata dengan akhiran "an" seperti bulan, bukan, bosan, dsb</li> </ul>	<p>a. Meningkatkan pemahaman terhadap huruf dan bunyinya</p>	<p>a. Dapat menyebutkan kata-kata yang berakhiran "an" yaitu</p>

Lanjutan tahap latihan kedua...

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat beberapa kata yang berbeda dari huruf-huruf yang sama; contoh dari kata "laju" bisa menjadi kata "jual"</li> <li>• Memilih kata yang diawali atau diakhiri oleh huruf yang berbeda dengan kata yang lain; contohnya kata aman, alamat, damai, alasan. Kata yang awalnya berbeda adalah "damai"</li> <li>• <i>Spelling</i>, kata disebutkan kemudian dieja, trainee diminta menyusun kartu huruf berdasarkan kata yang terbentuk</li> </ul>	<p>Serta diintegrasikan dalam pembentukan suatu kata</p>	<p>makan, aman, nyaman dsb</p> <p>b. Dapat menyebutkan huruf apa yang menyusun kata, banjur, gunung, bantal dsb</p>
--	---	--	---

## 4. Tahap latihan ketiga

No	Kegiatan	Pelaksanaan	TIU	TIK
1	Latihan koordinasi gerak motorik halus dalam menulis	<p>a. Latihan pre-writing exercises (idem diatas)</p> <p>b. Latihan membuat huruf-huruf dasar dengan benar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mulai berlatih menulis bentuk huruf sederhana seperti, I, C, U, n, O, l, S. Diantara dua garis batas dengan lebar 3 cm kemudian diperkecil menjadi 2 cm</li> <li>• Membuat huruf yang dapat dibuat dengan bentuk huruf dasar tersebut, contoh dengan huruf "c" dapat dibuat huruf "a, o, d, g, q" diantara dua garis batas menulis dengan lebar 2 cm</li> <li>• Menulis dengan kertas bergaris tiga, tetapi dengan ukuran lebar garis 2 cm. Menuliskan huruf-huruf yang telah dipelajari sebelumnya</li> <li>• Menulis dengan buku menulis halus yang biasa digunakan di sekolah (1 cm) untuk berlatih menulis huruf, kata dan kalimat</li> </ul> <p>c. Latihan membuat huruf sambung dengan benar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berlatih mengikuti titik-titik berbentuk huruf, mulai dari menjiplak sampai berlatih menulis sendiri tanpa melihat hurufnya</li> </ul>	<p>a. Melatih gerakan tangan agar semakin terkontrol dalam menulis huruf</p> <p>b. Melatih menulis agar bentuk huruf jelas dan benar</p>	<p>c. Cara memegang alat tulis dan menulis sudah tepat</p> <p>d. Dapat membuat huruf dengan cara yang benar dan bentuk yang jelas</p> <p>e. Dapat membuat huruf pada garis batas yang ada, dengan ukuran yang konsisten dan mengikuti garis (tidak naik turun)</p> <p>f. Dapat menulis kata dan kalimat dengan bentuk huruf yang tepat dan jelas</p>

## Tahap latihan ketiga...

<p>2</p> <p>Latihan <i>phonological awareness</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dengan buku garis tiga berukuran besar, kemudian ukuran garis diperkecil sampai dengan buku garis tiga yang biasa digunakan di sekolah</li> <li>• Latihan menulis di buku bergaris dua</li> </ul> <p>a. <i>Spelling</i>: untuk kata-kata yang berawalan, berakhiran dan sisipan</p> <p>b. Menyusun kata dari huruf-huruf yang tidak beraturan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dengan menggunakan kartu bergambar huruf, diminta menyusun kata.</li> <li>• Setelah kata-kata tersusun, trainee diminta menyalin dalam bentuk tulisan</li> </ul> <p>c. Menyusun kata menjadi kalimat yang benar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dengan menggunakan kartu yang berisi kata. Trainee diminta menyusun menjadi kalimat yang benar</li> <li>• Setelah kata tersusun dengan benar, trainee diminta menyalin dalam bentuk tulisan</li> </ul> <p>d. Menggunakan huruf kapital dengan benar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Trainee diberi kalimat yang sudah tersusun dengan benar</li> <li>• Trainee diminta mengoreksi penulisan, kata-kata yang</li> </ul>	<p>a. Y mampu menulis kata tanpa ada penambahan atau pengurangan huruf</p> <p>b. Y mampu menggunakan huruf kapital dan tanda baca dengan benar</p>	<p>a. Dapat mengeja kata-kata yang memiliki awalan, akhiran dan sisipan tanpa kesalahan</p> <p>b. Dapat menulis dengan benar tanpa ada penambahan atau pengurangan huruf, mencapai 90%</p> <p>c. Dapat menggunakan huruf kapital dan tanda baca mencapai 90%</p>
---	--	--	--

Tahap latihan ketiga..

<p>3</p> <p>Latihan mengoreksi tulisan sendiri</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• harus menggunakan huruf kecil atau besar</li> </ul> <p>c. Penggunaan tanda baca</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dengan kartu bergambar tanda baca Trainee diminta meletakkan tanda baca yang benar untuk setiap kalimat yang ada di papan</li> </ul> <p>Mengoreksi tulisan setiap selesai menulis dengan mengingat panduan "writing detective" sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Apakah caramu memegang pensil sudah benar ?</li> <li>b. Apakah huruf-huruf yang kamu tulis berada pada garis yang tepat ?</li> <li>c. Apakah bentuk huruf-hurufmu tertutup ?</li> <li>d. Apakah kamu telah menggunakan huruf kapital dengan benar ?</li> <li>e. Apakah kamu memberi jarak diantara kata yang kamu tulis ?</li> <li>f. Apakah kamu menggunakan tanda baca ( ? , . ) dengan benar ?</li> <li>g. Apakah kamu menggunakan garis pinggir ?</li> <li>h. Apakah susunan huruf dalam tulisanmu sudah benar (spelling) ?</li> <li>i. Apakah kamu sudah memeriksa kesalahan-kesalahan dalam tulisanmu?</li> </ol>	<p>Y mampu menggunakan "writing detective" sebagai panduan dalam mengoreksi hasil kerja</p>	<p>a. Dapat mendemonstrasikan kemampuan mengoreksi dalam hasil tulisannya sendiri</p>
--	---	---	---

### C. Pelaksanaan Intervensi dan Evaluasi Hasil Pelaksanaan

Hari/ tanggal	Kegiatan	Kondisi sebelum latihan	Kondisi setelah latihan	Keterangan
Rabu, 19-7-06	a. Menjelaskan tujuan b. Menjelaskan prosedur kegiatan c. Membuat jadwal kegiatan harian: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dibuat daftar kegiatan sehari-hari</li> <li>• Diberi jadwal waktu pelaksanaan untuk masing-masing kegiatan</li> <li>• Komitmen untuk melaksanakan kegiatan tersebut sesuai waktu yang telah disepakati bersama</li> </ul> d. Membuat komitmen untuk : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik</li> <li>• Tidak makan atau minum, bermain atau menonton televisi selama kegiatan</li> <li>• Mengerjakan tugas mandiri</li> </ul>	a. Y belum mengetahui kegiatan apa saja yang akan dilakukan b. Y sudah mengetahui tujuan dari pelaksanaan latihan c. Y belum memiliki jadwal kegiatan harian d. Pada waktu belajar sering sambil makan atau minum dan nonton televisi e. Tidak mengerjakan tugas mandiri yang diberikan	a. Y dapat menyebutkan kembali tujuan dari kegiatan ini b. Y memiliki jadwal kegiatan harian yang dibuat dengan ibu. Tetapi belum dijalankan sepenuhnya c. Pada saat latihan terkadang masih sambil makan atau minum. Setelah diingatkan, ia menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu d. Mau mengerjakan tugas mandiri yang diberikan dengan bimbingan ibu	a. Y tampak antusias dengan rencana latihan yang akan dilakukannya b. Ibu memberi tempat tersendiri untuk belajar dan latihan sehingga Y lebih berkonsentrasi saat latihan dan belajar c. Ibu menyambut baik latihan yang akan diberikan untuk Y

Lanjutan pelaksanaan..

Hari/ tanggal	Kegiatan	Kondisi sebelum latihan	Kondisi setelah latihan	Keterangan
Kamis, 20-7-06	<p>a. Latihan motorik kasar, Melempar dan menangkap bola</p> <p>b. Latihan motorik halus, memilah manik-manik berdasarkan warna</p> <p>c. Fonological awareness; mengurutkan huruf dari "a sampai z"</p> <p>d. Latihan persepsi visual; melihat gambar selama 1 menit, kemudian diminta menyebutkan benda apa saja yang ada di gambar tersebut tanpa melihat gambarnya</p>	<p>a. Dapat melempar dan menangkap bola dengan tepat</p> <p>b. Dapat membedakan benda berdasarkan warna</p> <p>c. Kurang mampu mengurutkan huruf, lambat dan harus dieja berulang-ulang, kadang urutan huruf masih salah</p> <p>d. Dapat menyebutkan huruf dan bunyi huruf dengan tepat</p>	<p>a. Dapat melempar dan menangkap bola dengan tepat, tanpa terjatuh dan tubuh terlihat cukup seimbang</p> <p>b. Dapat memilah manik berdasarkan warna</p> <p>c. Sudah mampu mengurutkan huruf dengan benar, tetapi dalam mengurutkan masih harus mengeja dan waktu mengerjakan masih lebih dari 5 menit</p> <p>d. Memori visual cukup baik, Y dapat mengingat isi gambar dalam waktu 1 menit dan menyebutkannya kembali dengan benar</p>	<p>a. Y terlihat antusias mengikuti kegiatan ini</p> <p>b. Koordinasi motorik kasar sudah seimbang, ia tidak terlihat seperti akan jatuh</p>

## Lanjutan pelaksanaan...

Hari/ tanggal	Kegiatan	Kondisi sebelum latihan	Kondisi setelah latihan	Keterangan
Senin, 24-7-06	<p>a. Fonological awareness; membedakan huruf kapital dan huruf kecil, huruf cetak dan huruf sambung</p> <p>b. Gerak motorik halus; menarik garis di lembar kerja</p> <p>c. Persepsi visual; membedakan benda berdasarkan latar belakang</p>	<p>a. Menuliskan dan menggunakan huruf kapital dan huruf kecil tidak sesuai dengan fungsinya</p> <p>b. Menulis huruf "a sampai z" dengan huruf kapital dan huruf kecil bercampur</p> <p>c. Cara menarik untuk tugas dot to dot terkadang asal-asalan tetapi cukup akurat</p> <p>d. Kadang bingung menemukan objek dan latar belakangnya</p>	<p>a. Mampu membedakan huruf kapital, huruf kecil, huruf cetak dan huruf sambung</p> <p>b. Mampu menarik garis untuk menghubungkan gambar dengan pasangannya</p> <p>c. Dapat menemukan benda yang dimaksud dan jumlahnya, tetapi saat diminta menelusuri dengan spidol, masih terganggu dengan gambar latar belakangnya</p>	<p>a. Ibu mendorong Y untuk berlatih dengan memberi reward setelah latihan yaitu mengajak Y ke toko roti kesukaannya</p>

## Lanjutan pelaksanaan...

Hari/tanggal	Kegiatan	Kondisi sebelum latihan	Kondisi setelah latihan	Keterangan
Rabu, 26-7-06	<p>a. Latihan motorik kasar, bermain <i>skipping</i></p> <p>b. Latihan motorik halus, mencari jejak</p> <p>c. <i>Fonological awareness</i>,</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencari nama-nama benda yang diawali dengan huruf A dan B</li> <li>• Dengan kartu bergambar huruf, mengurutkan huruf-huruf menjadi kata</li> </ul> <p>d. Latihan persepsi auditori; melaksanakan tiga perintah dengan benar</p>	<p>a. Pada latihan berjalan dan melompat dengan satu kaki, keseimbangan cukup baik, Y tidak terjatuh</p> <p>b. Pada saat asesmen, masih salah mengikuti alur, garis masih mengikuti menabrak garis batas dan sering mengangkat pensil sehingga garis terputus-sambung</p> <p>c. Dapat mengingat dan mengerjakan 3 tugas tanpa bantuan orang lain</p>	<p>a. Belum pernah bermain <i>skipping</i>, gerakan agak canggung dan agak kurang seimbang</p> <p>b. Ada yang benar dan ada jejak yang salah, tidak mengangkat pensil saat mengikuti jejak tetapi berhenti untuk melihat arah selanjutnya dan garis sudah tidak menabrak garis pinggir</p> <p>c. Mengerjakan ke 3 tugas tanpa bantuan orang lain dengan benar</p>	<p>a. Sangat bersemangat bermain <i>skipping</i>, tetapi karena tubuh terlalu gemuk Y hampir terjatuh</p>

## Lanjutan pelaksanaan...

Hari/ tanggal	Kegiatan	Kondisi sebelum latihan	Kondisi setelah latihan	Keterangan
Rabu, 2-8-06	<p>a. Latihan koordinasi motorik halus; menarik garis lurus, membuat garis lengkung, lingkaran, spiral</p> <p>b. Latihan <i>fonological awareness</i>; mengeja kata dasar, kemudian menyusun kata dengan menggunakan kartu bergambar huruf</p> <p>c. <i>Pre-writing exercises</i>; menggunakan malam pada saat latihan menggenggam</p>	<p>a. Gerakan tangan saat menulis cenderung tergesa-gesa, kurang terkontrol, sehingga tulisan kadang besar kadang kecil</p> <p>b. Untuk kata-kata dasar, kadang mengeja dengan benar tetapi kadang masih ada yang salah</p>	<p>a. Gerakan tangan dapat dikontrol dengan meminta Y mengikuti garis yang trainer buat, meskipun terkadang gerakan dan ukuran serta bentuk garis kembali tidak konsisten</p> <p>b. Dari 10 tugas mengeja, ada 2 kata yang salah</p> <p>c. Kedua tangan dan 10 jari belum dapat bergerak dengan ritmis, belum dapat mengontrol gerakan jari kiri berbeda dengan jari kanan</p>	<p>a. Y tampak menikmati ketika diminta membuat gari-garis di kertas manila, gerakannya asal-asalan. Tetapi ketika diarahkan Y dapat mengikuti meski terkadang gerakan belum konsisten</p> <p>b. Mengeluh pusing, setelah selesai mengeja</p> <p>c. Mengeluh tangan pegal setelah latihan <i>pre-writing</i></p>

## Lanjutan pelaksanaan...

Hari/ tanggal	Kegiatan	Kondisi sebelum latihan	Kondisi setelah latihan	Keterangan
Kamis, 3-8-06	<p>a. Latihan koordinasi motorik halus; berlatih membuat garis di kertas manila dengan mengikuti garis batas menulis</p> <p>b. Latihan <i>fonological awareness</i>;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• menyusun kata-kata dari huruf-huruf yang belum beraturan</li> <li>• mengeja kata dasar</li> </ul> <p>c. <i>Pre-writing exercises</i>; menggunakan malam untuk latihan menggenggam</p>	<p>a. Berdasarkan observasi catatan bentuk dan ukuran huruf yang tidak konsisten, dan tidak mengikuti garis batas menulis</p> <p>b. Masih sering salah dalam mengeja</p> <p>c. Gerakan jari tangan kanan dan kiri terkadang kurang terkontrol mengikuti latihan <i>pre-writing exercises</i></p>	<p>a. Garis yang dibuat terkadang masih melewati garis batas menulis, ukuran dan bentuk tidak konsisten</p> <p>b. Menyusun kata dari huruf-huruf yang tidak beraturan sudah benar</p> <p>c. Dari 10 kata dasar masih ada 2 kata yang salah</p> <p>d. Belum dapat mengorganisir gerakan jari tangan kanan dan kiri pada saat latihan <i>pre-writing exercises</i></p>	<p>a. Terlihat antusias mengerjakan tugasnya</p> <p>b. Pada saat mengeja dan menyusun kata, terlihat bosan, cara kerja lambat dan minta permainan diganti</p>

#### D. Capaian dari Intervensi yang Telah Dilaksanakan

Aspek yang diukur	Kondisi sebelum latihan	Hasil setelah latihan	Kesimpulan
Koordinasi visual motor	<p>a. Koordinasi visual motor dalam kegiatan motorik kasar sudah dapat dilakukan dengan baik</p> <p>b. Y memiliki kelemahan dalam koordinasi visual motor terutama pada gerak motorik halus, gerakan tangan dan jari-jari kurang luwes dan belum terkontrol dengan baik sehingga bentuk tulisan sulit dibaca, hasil menggunting dan menempel tidak rapi</p> <p>c. Memegang alat tulis dengan pergelangan tangan terlalu menekuk ke bawah</p>	<p>a. Koordinasi visual motor dalam kegiatan motorik kasar berkembang dengan baik, Y sudah dapat menjaga keseimbangan tubuh dan menyelesaikan permainan dengan baik</p> <p>b. Koordinasi visual motor dalam kegiatan motorik halus belum berkembang dengan baik, tangan kurang luwes dan belum terkontrol dengan baik sehingga dalam membuat bentuk-bentuk geometris dan menarik garis belum konsistens, hasil menggunting dan menempel juga belum rapi</p> <p>c. Dapat memegang alat tulis dengan posisi yang benar, tetapi terkadang masih harus diingatkan dan dikoreksi</p>	<p>Karena koordinasi visual motor terutama untuk kegiatan motorik halus belum berkembang dengan baik maka latihan akan difokuskan pada latihan koordinasi visual motor yang berhubungan dengan motorik halus</p>
Kesadaran fonologis	<p>a. huruf kapital dengan konsisten</p> <p>b. Belum dapat menuliskan huruf "a sampai z" dengan huruf cetak dan huruf sambung dengan konsisten</p> <p>c. Terkadang lupa bagaimana menuliskan huruf "r" dan "h"</p> <p>d. Sering salah mengeja kata-kata yang memiliki akhiran, awalan dan sisipan</p>	<p>a. Sudah dapat mengurutkan huruf "a sampai z" dengan tepat</p> <p>b. Sudah dapat mengurutkan huruf "a sampai z" dengan menggunakan kartu bergambar huruf kapital</p> <p>c. Dapat mengurutkan huruf "a sampai z" dengan kartu bergambar huruf kecil, tetapi sering kali masih bingung antara huruf "d dan b"</p>	<p>Kesadaran akan bunyi dan huruf yang menyusun suatu kata masih harus dilatih agar dapat meningkatkan keterampilan dalam mengeja yang pada akhirnya akan membantu agar tidak sering melakukan kesalahan dalam menulis</p>

## Lanjutan

	<p>d. Sering salah menulis dengan menambah atau menghilangkan atau mengganti huruf dalam kata</p>	<p>c. Mengeja kata berawalan, akhiran dan sisipan dengan menguraikan suku katanya. Dari 10 soal sudah dapat dieja 7 kata dengan benar. Tetapi cara mengejanya lambat dan lama, ia sendiri akhirnya merasa lelah dan bosan</p> <p>d. Tulisan dalam buku catatannya masih sering salah, masih ada penambahan, pengurangan atau penggantian huruf</p>	
<p>Kemandirian dan peran serta Y dan orang tua</p>	<p>a. Y belum memiliki jadwal kegiatan harian sehingga sehari-hari kegiatan yang dilakukan kurang teratur. Contohnya kegiatan belajar kadang dilakukan kadang tidak pada waktu-waktu yang tidak menentu setiap harinya</p> <p>b. Kegiatan belajar harus selalu didampingi oleh ibu, terkadang ia tidak mau mengerjakan atau bermain-main dengan adik</p> <p>c. Sikap ibu terhadap Y kurang konsisten, terkadang mendorong Y untuk belajar terkadang tidak</p> <p>d. Dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah sering dibantu ibu</p> <p>e. Y biasa belajar di ruang tamu sehingga kurang dapat berkonsentrasi dengan baik</p>	<p>a. Y telah memiliki jadwal kegiatan harian, beberapa kegiatan terkadang belum dilaksanakan sesuai jadwal tetapi untuk kegiatan belajar sudah dilaksanakan secara rutin setiap hari pukul 18.00-20.00</p> <p>b. Y masih didampingi dalam belajar, karena jika tidak ia terkadang tidak mengerjakan atau bermain-main dengan adik</p> <p>c. Ibu masih membantu Y dalam melengkapi catatan yang tidak lengkap atau menanyakan kepada temannya mengenai tugas yang diberikan guru</p> <p>d. Ibu menunjukkan sikap berperanan aktif dalam kegiatan latihan dan sikap ibu terhadap Y sudah lebih konsisten terutama dalam</p>	<p>a. Pelaksanaan jadwal kegiatan harian masih harus dimonitor agar terlaksana dengan baik</p> <p>b. Y belum mandiri dalam mengerjakan tugasnya, masih harus diingatkan dan didampingi agar dapat lebih berkonsentrasi terhadap tugas</p> <p>c. Y perlu dimotivasi untuk mengerjakan tugas secara mandiri</p>

Lanjutan...

<p>Kepercayaan diri dan motivasi berprestasi</p>	<p>a. Ketika ditanya mengenai pelajaran dan hasil ulangannya, Y sering menjawab tidak tahu atau meminta ibu untuk menunjukkan kepada penulis</p> <p>b. Untuk tugas-tugas yang sulit sering menolak untuk mengerjakannya</p> <p>c. Tugas sekolah sering tidak tuntas dikerjakan</p> <p>d. Menunjukkan sikap senang dan antusias dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan penulis selama proses asesmen</p> <p>e. Terkadang tidak mengerjakan tugas PR yang diberikan guru dari sekolah</p>	<p>menerapkan jadwal kegiatan belajar dan menyediakan tempat belajar yang kondusif</p> <p>a. Tanpa ditanya menyampaikan hasil ulangan yang mendapat nilai bagus kepada penulis</p> <p>b. Ketika tertibat jenuh, Y terkadang meminta untuk menunda mengerjakan. Tetapi jika dimotivasi dengan memberikan pujian atas keberhasilan sebelumnya atau menunjukkan manfaat dari latihan tersebut, Y mau berusaha untuk mengerjakannya</p> <p>c. Dalam kegiatan latihan selalu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan</p> <p>d. Terkadang tidak menyelesaikan tugas mandiri yang diberikan penulis, karena ibu tidak mendampingi</p> <p>e. Rutin mengerjakan tugas PR dari guru meski masih selalu didampingi ibu</p> <p>f. Masih belum tuntas dalam menyelesaikan catatan sekolah, masih ada kata yang hilang atau yang tidak ditulis karena tertambat menyelesaikan</p>
		<p>Kepercayaan diri dan motivasi berprestasi belum cukup kuat, terutama pada tugas-tugas yang dirasa sulit dan belum dapat diselesaikan dengan baik.</p>

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

Dari hasil pengamatan penulis terhadap permasalahan yang biasa dihadapi guru disekolah, beberapa kasus tidak tertangani dengan baik karena bentuk intervensi terhadap kasus tersebut kurang tepat. Untuk itu peran psikolog sekolah sangat diperlukan untuk dapat mengidentifikasi permasalahan yang sebenarnya dan menentukan intervensi yang tepat untuk mengatasinya.

Seperti pada kasus yang penulis angkat sebagai bahan tugas akhir ini. Persoalan utama dari Y adalah lemahnya koordinasi motorik halus, koordinasi visual motor dan lambatnya proses mental dalam merespon stimulus yang bersifat nonverbal. Kondisi ini menyebabkan Y mengalami kesulitan menulis, tulisannya sulit dibaca, sering salah dalam menulis dan lambat dalam menyelesaikan tugas-tugas menulis. Namun intervensi awal yang diberikan justru menimbulkan persoalan baru karena Y tidak memperoleh latihan yang memadai untuk mencapai perkembangan motorik yang dibutuhkan untuk menguasai keterampilan menulis. Sehingga permasalahan kesulitan menulis tetap masih dikeluhkan guru sampai saat ini. Di samping sikap lingkungan seperti orang tua yang kurang konsisten dalam menyelesaikan masalah Y, kurang mengarahkan pada penerapan disiplin yang kuat dan pemberian label negatif kepada Y membuatnya kurang memiliki motivasi berprestasi dan harga diri yang lemah. Persoalan yang muncul menjadi kompleks karena Y tidak saja menjadi kurang bersemangat dalam belajar, ia juga

berusaha menghindari tugas-tugas sekolah seperti tidak mengerjakan PR atau bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Rasa percaya diri yang kurang kuat menimbulkan rasa kurang mampu pada diri Y sehingga ia kurang memiliki motivasi untuk berusaha, yang pada akhirnya membuat ia menjadi sering gagal dan prestasi akademiknya menjadi rendah.

Bentuk intervensi dengan menggunakan *occupational therapy* yang peneliti pilih sebagai metode intervensi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi Y diharapkan tidak saja melatih gerak motorik halus, tetapi juga mempercepat respon fisik dan mental terhadap stimulus yang diterima dari lingkungan. Disamping itu keberhasilan Y dalam menyelesaikan tugas-tugas ini, juga diharapkan dapat meningkatkan harga diri dan kemampuan untuk menemukan cara mengatasi masalah secara mandiri

Namun karena pelaksanaan latihan baru berjalan 6 kali, maka hasil dari pelatihan ini belum dapat menunjukkan adanya perubahan yang signifikan. Namun peneliti optimis bahwa masalah Y dapat teratasi, karena ia menunjukkan motivasi yang besar dan sikap yang kooperatif selama mengikuti latihan.

## **Saran**

Saran yang dapat peneliti berikan kepada:

### **A. Orang tua**

1. Karena Y memiliki kelemahan dalam koordinasi gerak motorik, maka ibu dapat melatih Y dengan melakukan kegiatan sehari-hari disesuaikan dengan yang disukai Y. Bentuk kegiatan tersebut dapat berupa merapikan

tempat tidur, mencuci piring dan gelas plastik. Kegiatan bersama juga dapat dilakukan seperti bermain lempar-tangkap, bermain congklak, bermain halma, ular tangga dan sebagainya.

2. Karena Y kurang memiliki motivasi berprestasi, kurang mandiri dan kurang percaya diri maka ibu sebaiknya:
  - a. Membuat *contract contingency* (Skinner, dalam Hergenhahn 1993:109); membuat sebuah perencanaan bahwa Y akan mendapatkan “sesuatu” jika ia berhasil melakukan atau menunjukkan perilaku yang diharapkan. Sesuatu ini haruslah merupakan benda atau hal-hal yang penting bagi Y sehingga dapat menjadi *reinforcement* agar perilaku yang diharapkan dilakukan kembali dan terbentuk suatu pola perilaku yang menetap
  - b. Menerapkan sikap empati; berusaha memahami apa yang menjadi kebutuhan dan permasalahannya, memberikan dukungan dan bantuan dalam upaya pemenuhannya atau penyelesaiannya
  - c. Tidak banyak memberi kritik atau label negatif terhadap kegagalan atau ketidakmampuannya dalam melakukan sesuatu
3. Bekerjasama dengan guru untuk memonitor kemajuan dan persoalan yang masih dihadapi Y di sekolah. Hal ini sebagai bahan evaluasi bagi ibu sejauhmana kemampuan Y memahami pelajaran di sekolah setelah ia memiliki jadwal belajar yang teratur dan hasil latihan terapi okupasi yang telah diberikan

## **B. Guru kelas**

1. Karena Y memiliki kesulitan menulis, maka guru dapat membantu melatih kemampuan menulis dengan cara:
  - Menempatkan Y duduk di posisi yang mudah dimonitor oleh guru
  - Menyempatkan untuk selalu memonitor dan mengingatkan Y untuk bekerja dengan hati-hati dan menyelesaikan tugasnya. Hal ini perlu dilakukan berkali-kali agar perilaku tersebut terbentuk. Jika Y sudah dapat menyelesaikan tugas dengan tuntas dan baik, maka monitoring hanya perlu dilakukan sewaktu-waktu saja
  - Memberi kesempatan untuk menyelesaikan tugas yang belum diselesaikan pada waktu akhir jam sekolah.
  - Y juga diminta untuk mengoreksi kembali tulisannya dan memperbaiki sehingga tulisannya dapat dibaca oleh guru
2. Agar Y dapat mencapai prestasi akademis yang sesuai dengan kapasitas intelegensi yang dimiliki, guru dapat memberi dukungan yang positif dengan cara:
  - Memberi pujian secara langsung untuk keberhasilan menyelesaikan tugas, sehingga meningkatkan motivasi berprestasi
  - Memberi tugas sederhana di kelas seperti memimpin doa, memimpin barisan dan membagikan buku catatan kepada teman-temannya. Kepercayaan yang diberikan dapat memotivasi Y untuk menunjukkan hasil kerja yang terbaik

- Mengulang kembali secara bersama-sama dengan teman-teman Y di kelas, pada akhir pelajaran. Hal ini dapat membantu Y dan teman-temannya untuk dapat mengingat materi yang telah dipelajari, mengorganisir informasi yang diperoleh dan menyimpannya dengan baik dalam memori

### **C. Bagi Y**

1. Karena koordinasi gerak motorik masih lemah, maka Y disarankan untuk:
  - Mengikuti ekstra kurikuler olah raga
  - Mengerjakan beberapa kegiatan di rumah yang dapat dikerjakan misalnya membantu ibu merapikan tempat tidur, merapikan buku-buku sekolah di meja belajar
  - Bermain sambil berlatih kekuatan otot-otot terutama otot tangan dan jari sesuai yang diajarkan selama latihan. Misalnya berlatih lempar tangkap bola, bermain dengan malam, mewarnai dan sebagainya
2. Untuk mencapai prestasi akademis yang diharapkan, maka Y disarankan untuk:
  - Belajar sesuai jadwal kegiatan harian yang telah dibuat
  - Meminta ibu untuk membantu mengoreksi apakah tulisan Y sudah dapat dibaca, apakah ada kesalahan dalam menulis dan penggunaan huruf kapital serta tanda baca yang tepat

- Menunjukkan kepada orang tua dan guru bahwa Y memiliki kemampuan yang sama dengan teman-teman sekelasnya, misalnya dengan belajar dengan baik sebelum ulangan sehingga hasil ulangan mencapai 80 keatas

#### **D. Bagi peneliti selanjutnya**

1. Membuat *contract contingency* sebelum proses latihan dilakukan, menetapkan perilaku apa yang ingin diubah, perilaku yang diharapkan dan reinforcement yang akan diberikan. Sehingga subyek memahami dengan baik apa yang harus dilakukan dan tujuannya
2. Perlu dibuat suatu tes informal (*writing inventory*) yang dapat digunakan untuk melakukan asesmen pada subyek penelitian yang luas, sehingga hasil tes tersebut benar-benar dapat menunjukkan kesulitan belajar khusus yang dialami oleh seorang siswa
3. Menggunakan pendekatan intervensi yang berbeda, untuk dapat dijadikan perbandingan dengan metode yang telah digunakan dalam mengatasi masalah dalam menulis

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta : Penerbit Rieka Cipta.
- About Learning Disabilities* (n.d). (On-line) Diakses 29 Maret 2006 dari [http://childdevelopmentinfo.com/learning/learning\\_disabilites.shtml](http://childdevelopmentinfo.com/learning/learning_disabilites.shtml).
- Berk, L.E. (2000). *Child Development, Fifth Edition*. USA : Allyn & Bacon A Person Education Company.
- Cole, P.G., Chan, L.K.S. (1990). *Methods and Strategies for Special Education*. New York : Prentice Hall Publisher.
- Graziano, A.M. (2002). *Development Disabilities; Introduction to a Diverse Field*. Boston : Allyn & Bacon A Person Education Company.
- Harris, K.R., Schmidt, T., & Graham, S. (n.d). *Every Child Can Write; Strategies for Composition and Self Regulation in the Writing Process*. (Online) Diakses 29 Maret 2006 dari LD Online Newsletter: <http://www.as.wvu.edu/-scidis/dysgraphia.html>.
- Hergenhahn, B.R., & Matthew, H.O. (1990). *An Introduction to Theories of Learning*. Fourth edition. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Jenes, S. (n.d). *Accomodation and Modification for Student with Handwriting Problems and/or Dysgraphia*. (Online) Diakses 19 April 2006 dari <http://www.as.wvu.edu/-scidis/dysgraphia.html>.
- Keller, M. (2001). *Handwriting Club: Using Sensory Integration Strategies to Improve Handwriting*. (Online) Diakses 19 April 2006 dari LD Online Newsletter: [http://www.Idonline.org/id\\_indepth/writing.html](http://www.Idonline.org/id_indepth/writing.html)
- Lovitt, T.C. (1989). *Introduction to Learning Disabilities*. Washington : Allyn & Bacon A Person Education Company.

- Lyon, R. (1997). *Reading Difficulties vs Learning Disabilities*. (Online) Diakses 29 Maret 2006 dari A publication of the Council for Exceptional Children Vol.4 No.5 Nov/Des 1997. LD Online Newsletter. [http://www.Idonline.org/id\\_indepth/writing-html](http://www.Idonline.org/id_indepth/writing-html)
- Lerner, J. W. (2003). *Learning Disability; Theory, Diagnosis and Teaching Strategies*. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Loiselle, L., & Shea S. (2000). *Curriculum Based Activities in Occupational Therapy an Inclusioan Resource*. Massachusetts : Therapro
- Marnat, G. G. (1999). *Handbook of Psychological Assessment*. Third Edition. New York : John Wiley & Sons Inc
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, Siti Rahayu. (2005). *Psikologi Perkembangan; Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Jakarta : Gadjah Mada University Press
- Newman, R.M. (1998). *The Psychology of Language Function*. (Online) Diakses 29 Maret 2006 dari <http://www.dyscalculia.org/Edu563.html>
- Pierson, K. S. (n.d). *What is Occupational Therapy and Who Might Need It?*. (Online) Diakses 24 Juni 2006 dari <http://www.thehandwritingclinic.com/therapy.html>
- Rahayu, I.T., & Ardani, T.A. (2004). *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia
- Seng, T.O., Parsons, R.D., Hinson, S. L., & Brown, D.S. (2003). *Educational Psychology; A Practitioner Researcher Approach*. Singapore : Seng Lee Press.
- Sukadji, S. (2000). *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana dan Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Suhandi, D. (1998). *Diktat Kuliah; Konsep dan Pendekatan Okupasi terapi*. Surakarta: Akademi Okupasi Terapi.
- Szklut & Breath. (2001). *Fact Sheets*. (Online) Diakses 10 Agustus 2006 dari <http://www.hsc.wvu.edu/som/ot/connect.dysgraphia/index.asp>.

**Smith, J. (2002). *How OT Make a Difference: Evidence-Based Practice*. (On-line) Diakses 10 Agustus 2006 dari <http://www.hsc.wvu.edu/som/ot/connect.dysgraphia/index.asp>.**

**Yusuf, M., dkk. (2003). *Pendidikan Bagi Anak dengan Problem Belajar*. Solo : PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.**

***What is Occupational Therapy?* (n.d). (On-line) Diakses 24 Juni 2006 dari <http://welcome.to/occupationaltherapy.com>**

DEVELOPMENTAL TEST OF VISUAL PERCEPTION

CHILD'S NAME .....  
 PARENTS NAME .....  
 ADDRESS .....  
 TELEPHONE .....

DATE OF TEST .....  
 YEAR ..... MONTH ..... DAY .....  
 BIRTH DATE .....  
 CHRONOLOGICAL AGE .....  
 GRADE .....

I.Q. ....  
 HANDEDNESS .....  
 SOCIAL ADJUSTMENT .....  
 READING ACHIEVEMENT .....  
 MEDICAL DIAGNOSIS IF AVAILABLE .....

DIAGNOSING PHYSICIAN AND AGENCY .....  
 EXAMINER .....  
 TELEPHONE .....

SUBTESTS	I	II	III	IV	V	TOTAL
RAW SCORES	23	11	11	11	8	
AGE EQUIVALENTS	50	36	36	36	25	
SCALED SCORES	12	7	9	6	9	51
PERCEPTUAL QUOTIENT						PO: 51 x 2 = 102

Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi  
 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

	a	b
1	11	10
2	24	22
3	31	30
4	41	40
5	51	51
6	60	60
7	70	71
8	80	80
9	91	90
10	101	100
11	111	109
12	120	118
13	130	126
14	141	135
15	150	144
16	160	153
17	170	162
18	180	171
19	190	180
20	200	189
21	210	198
22	220	207
23	230	216
24	240	225
25	250	234
26	260	243
27	270	252
28	280	261
29	290	270
30	300	279
31	310	288
32	320	297
33	330	306
34	340	315
35	350	324
36	360	333
37	370	342
38	380	351
39	390	360
40	400	369
41	410	378
42	420	387
43	430	396
44	440	405
45	450	414
46	460	423
47	470	432
48	480	441
49	490	450
50	500	459
51	510	468
52	520	477
53	530	486
54	540	495
55	550	504
56	560	513
57	570	522
58	580	531
59	590	540
60	600	549
61	610	558
62	620	567
63	630	576
64	640	585
65	650	594
66	660	603
67	670	612
68	680	621
69	690	630
70	700	639
71	710	648
72	720	657
73	730	666
74	740	675
75	750	684
76	760	693
77	770	702
78	780	711
79	790	720
80	800	729
81	810	738
82	820	747
83	830	756
84	840	765
85	850	774
86	860	783
87	870	792
88	880	801
89	890	810
90	900	819
91	910	828
92	920	837
93	930	846
94	940	855
95	950	864
96	960	873
97	970	882
98	980	891
99	990	900
100	1000	909

**PROGRESSIVE MATRICES TEST  
FOR CHILDREN**

Nomor : ..... Pendidikan : .....  
 Nama : yoyo Pekerjaan : .....  
 Umur : 8 Tanggal : .....

	SET A	SET Ab	SET B
1	4	4	2
2	5	5	6
3	1	1	1
4	2	6	2
5	6	2	1
6	3	1	3
7	6	3	+
8	+	4	4
9	1	6	5
10	3	8	2
11	+	3	2
12	+	+	3

KESIMPULAN : 9      9      6

SEKOR SET A	<u>9</u>
SEKOR SET B	<u>9</u>
SEKOR SET AB	<u>6</u>
TOTAL SEKOR	<u>24</u>

	Tahun	Bulan	Tanggal
TES	<u>2006</u>	<u>7</u>	<u>19</u>
LAHIR	<u>1997</u>	<u>3</u>	<u>2</u>
USIA	<u>8</u>	<u>10</u>	

LAMA TES	
GOLONGAN	<u>Grade III +</u>
SS	<u>tidak ada masalah</u>

*percentil antara 50 - 75*

**Hasil Tes**

	Skor	Kategori
<i>Verbal IQ</i>	111	High Average
<i>Performance IQ</i>	96	Average
<i>Full Scale IQ</i>	104	Average

**Keterangan:**

**Verbal IQ** mengukur pemahaman verbal anak, termasuk di dalamnya kemampuan untuk mempelajari materi-materi verbal (kemampuan menggunakan bahasa), serta untuk menerapkan ketrampilan berbahasa tersebut guna memecahkan berbagai macam permasalahan.

**Performance IQ** mengukur kemampuan dan pemahaman akan ruang bidang, termasuk di dalamnya penalaran non-verbal, daya bayang gambar/ruang (kemampuan untuk menggunakan imajinasi visual), dan kemampuan untuk memproses informasi bergambar (informasi visual).

**Full Scale IQ** mengukur aspek intelegensi umum.

Kemampuan verbal	Skor berskala (0-20)	Kategori	Kemampuan non-verbal (performansi)	Skor berskala (0-20)	Kategori
<i>Information</i>	11	Rata-rata	<i>Picture completion</i>	14	Rata-rata Atas
<i>Comprehension</i>	8	Rata-rata Bawah	<i>Picture arrangement</i>	14	Rata-rata Atas
<i>Arithmetic</i>	10	Rata-rata	<i>Block design</i>	8	Rata-rata Bawah
<i>Similarities</i>	17	Tinggi	<i>Object assembly</i>	7	Rata-rata Bawah
<i>Digit span</i>	13	Rata-rata Atas	<i>Coding</i>	4	Di Bawah Rata-rata

**Kategori skor berskala:**

18 - 20	Sangat tinggi	9 - 11	Rata-rata
15 - 17	Tinggi	6 - 8	Rata-rata bawah
12 - 14	Rata-rata atas	di bawah 6	Di bawah rata-rata

### CONTOH HASIL ULANGAN MATEMATIKA

$$\begin{array}{r} 50 \\ 6 \\ \hline 30 \times 36 \\ \hline 30 \\ \hline 50 + 300 \\ \hline 336 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 92 \\ 9 \\ \hline 37 \times 8 \\ \hline 50 \\ \hline 87 + 810 \\ \hline 897 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 24 \\ 3 \\ \hline 77 \times 55 \\ \hline 90 \\ \hline 198 + 60 \\ \hline 258 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 65 \\ 3 \\ \hline 37 + 35 \\ \hline 95 \\ \hline 95 + 420 \\ \hline 515 \end{array}$$

Page No. 11 of 11

CONTOH HASIL ULANGAN

- 1 Sampel pedhes
  - 2 payung api ~~ketan~~
  - 3 kapas api ~~domoh~~
  - 4 formulir ~~bering~~
  - 5 gathong ~~pelem payung~~
  - 6 amun ~~in ~~teami~~~~
- 7 guluku = cegeng
- 8 udon = uyan
- 9 amun ~~ceadit~~
- 10 amun ~~neam~~
- 57
- 

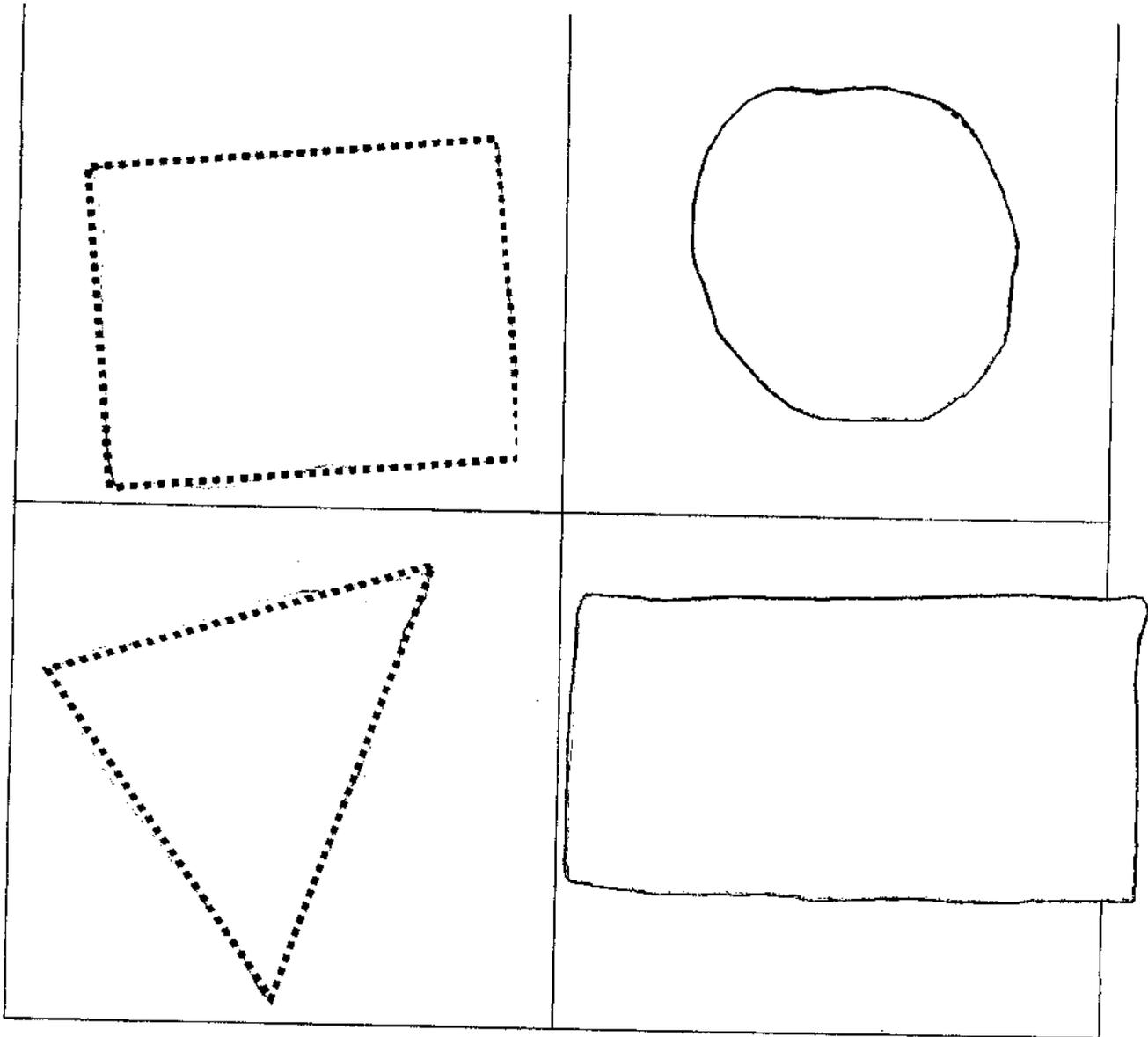
CONTOH TULISAN DARI CATATAN SEKOLAH

4. Contoh gilip kedu dinamai:  
A. Memfakta pelyam orang tua  
dinama  
B. Memfakta orang tua memfakta  
tahu dan lita  
C. Memfakta tugas lita lita dinamai  
dabila memfakta berhaluan
5. Sesuatu yang lita memfakta  
dika lita, dan yama lita lita  
lita dan lita lita lita lita
6. lita lita lita untuk lita lita  
lita lita, lita lita lita lita  
lita lita lita

lita lita

1. lita lita lita  
lita lita lita lita lita  
lita lita lita lita lita
2. Contoh lita lita lita lita:  
A. memfakta lita lita  
B. lita lita lita lita lita  
lita lita lita lita lita lita  
lita lita lita lita lita lita

## CONTOH HASIL MENGGUNTING DAN MENEMPEL



# HASIL TES INFORMAL MENULIS ABJAD DARI A SAMPAI Z

No. :

Date :

## I. Manuskrip

### a. Capital

A B C D E F G H I J K L M N O  
P Q R S T U V W X Y Z

### b. huruf kecil

a b c d e f g h i j k l m n o  
p q r s t u v w x y z

## II. Cursive

### a. capital

A B C D E F G H I J K L M N O  
P Q R S T U V W X Y Z

### b. huruf kecil

a b c d e f g h i j k l m n o  
p q r s t u v w x y z

## HASIL TES INFORMAL MENYUSUN KALIMAT

No.:

Date.:

Susun kata-kata menjadi kalimat

1. Ke pasar ibu pergi
2. Bola Andi bermain sepak
3. Ke minggu aku Sekolah hari pergi tidak
4. diperbaiki jalan desa sedang
5. guru di kelas mengajar
6. dibelikan sepeda Dedi baru
7. rumah kebangiran bibi di desa
8. naga dikalahkan buas pangeran
9. kebersihan sekolahku jvara Lomba
10. Kiki dipukul menangis memo

Jawab :

1. Ibu pergi ke pasar
2. Andi bermain sepak bola
3. Minggu aku tidak bersekolah
4. Jalan desa sedang diperbaiki
5. Guru di kelas mengajar
6. Dedi dibelikan sepeda baru
7. rumah bibi di desa kebangiran
8. Naga buas dikalahkan pangeran
9. Lomba kebersihan Sekolahku jvara
10. Memo. dipukul Kiki Menangis

KIKY

## HASIL TES INFORMAL DIKTE DAN MENYALIN

No :

Date :

### 2. Dikte

1. Diikuti dengan
2. Mengikuti dengan
3. Diikuti dengan
4. Mengikuti dengan
5. Diikuti dengan
6. Diikuti dengan
7. Diikuti dengan
8. Diikuti dengan
9. Diikuti dengan
10. Diikuti dengan

### 3. Menyalin kalimat

1. Diikuti dengan
2. Diikuti dengan
3. Diikuti dengan
4. Diikuti dengan
5. Diikuti dengan
6. Diikuti dengan
7. Diikuti dengan
8. Diikuti dengan
9. Diikuti dengan
10. Diikuti dengan

(Sikiz)

## FOTO KEGIATAN



1. Y belajar di meja ruang tamu



2. Y saat berlatih mengurutkan huruf dari A sampai Z



3. Y saat berlatih mengurutkan huruf a sampai z



4. Latihan menggerakkan tangan dengan bebas



5. Berlatih menggerakkan tangan membuat garis lengkung (spiral) dengan garis batas menulis yang lebar



7. Y berlatih menyusun kata. setelah mengeja



6. Latihan pre-writing exercises dengan menggunakan "malam" Untuk latihan memegang



8. Berlatih persepsi kinestetik dengan menggunakan "malam"